



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERKEMBANGAN TATA KOTA BOGOR DARI ABAD KE-18
HINGGA ABAD KE-20**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

RUCITRA DEASY FADILA

0706279515

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang akan dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya

Bogor, 12 Juli 2012



Rucitra Deasy Fadila

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rucitra Deasy Fadila

NPM : 0706279515

Tanda Tangan : 

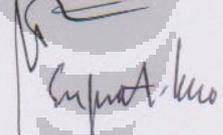
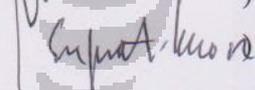
Tanggal : 12 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Rucitra Deasy Fadila
NPM : 0706279515
Program Studi : Arkeologi
Judul : Perkembangan Tata Kota Bogor Dari Abad Ke-18
Hingga Abad Ke-20

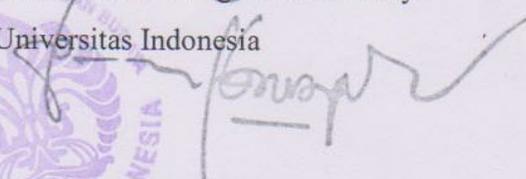
Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Tawalinuddin Haris, M. S ()
Penguji : Dr. Wanny Rahardjo Wahyudi ()
Penguji : Dr. Supratikno Rahardjo ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Juli 2012

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023990031002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kemudahan, tantangan, dan pengalaman kepada penulis dalam proses hingga hasil penulisan skripsi ini. Penulis sadar tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, melalui dua lembar halaman penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih pada orang-orang yang telah mendukung, membantu, dan menyemangati penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan pada:

- 1) Bapak Tawalinuddin Haris, M. S, selaku pembimbing skripsi dan dosen selama penulis melaksanakan perkuliahan. Terimakasih atas segala waktu, tenaga, dan pikiran yang telah diberikan kepada penulis untuk mengarahkan penulis hingga akhirnya skripsi ini siap untuk diuji
- 2) Bapak Dr. Wanny Rahardjo Wahyudi dan Bapak Dr. Supratikno Rahardjo yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk menguji dan mengarahkan skripsi penulis.
- 3) Ibu Dr. Ninie Soesanti Yulianto selaku Ketua Program Studi Arkeologi yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan kegiatan kampus.
- 4) Ibu Dr. Irmawati Marwoto Johan selaku pembimbing akademis selama 4.5 tahun dan telah banyak sekali membantu penulis dalam menyelesaikan masalah-masalah selama perkuliahan berlangsung.
- 5) Bapak Dr. Cecep Eka Permana yang juga telah banyak membantu penulis selama perkuliahan. Juga kepada seluruh dosen dan staf pengajar yang telah membawa berbagai ilmu kedalam diri penulis.
- 6) Bapak Firman dari ANRI Kota Bogor, Bapak Nurdin dari Bappeda Kota Bogor, dan pihak-pihak pemerintah Kota Bogor lainnya yang banyak membantu penulis dalam mencari data.
- 7) Ibunda tercinta Hennifah Hidayat dan Ayahanda tersayang Djoko Santoso yang telah memberikan segala dukungan dalam menyelesaikan penulisan dan banyak bersabar menunggu kelulusan penulis, juga adik-adik Astrid Tanaya

yang sangat banyak membantu dalam proses pengambilan data hingga mengolah data dan adik Rachmania Nareswari. Juga keponakan Anas Ahmad dan Ahmad Fakhri yang selalu membawa keceriaan di kala tantenya sedih.

- 8) Thanti Felisiani (2005), Nurlina Chusna (2004), Kartika Anjanie, Dimas Seno Bismoko, Peter Tofano (2008), yang telah membantu penulis baik dalam memberikan pinjaman buku dan peta serta tempat diskusi mengenai skripsi, menemani turun lapangan, hiburan, tempat curhat, dan lainnya.
- 9) Anggota K2N UI 2011 titik Pulau Ende atas dukungannya baik secara moril maupun fisik selama pengerjaan skripsi.
- 10) Anggi Novitasari, Azizah Nurfauziah, Fradita Luthfia, Astri Fitri, Rizky Fajrie, yang telah sedia memberikan arti persahabatan selama masa-masa penulis mengerjakan skripsi.
- 11) Angkatan 2007: Fenny Mega Vanani, Shella Dwiastu Hasnawati, Nadia Andrietta, dan teman 2007 lain yang telah memberikan kenangan indah di awal masa perkuliahan. Dan angkatan lain serta anggota KAMA yang memberikan sejuta pengalaman di masa perkuliahan.

Akhir kata penulis berharap Allah selalu membalas segala kebaikan yang telah kalian berikan selama ini. Penulis tidak bisa membalas satu persatu kebaikan kalian. Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segalanya. Terakhir penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

Bogor, 12 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rucitra Deasy Fadila
NPM : 0706279515
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Perkembangan Tata Kota Bogor dari Abad Ke-18 Hingga Abad Ke-20 beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta,

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bogor

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan



Rucitra Deasy Fadila

ABSTRAK

Nama : Rucitra Deasy Fadila

Program Studi : Arkeologi

Judul : Perkembangan Tata Kota Bogor Dari Abad Ke-18 Hingga Abad Ke-20

Skripsi ini membahas mengenai perkembangan tata Kota Bogor pada abad ke-18 hingga abad ke-20 dimana Istana Bogor menjadi titik awal berkembangnya bangunan kolonial lain yang masih berdiri hingga saat ini. Penelitian mengenai tata kota ini dilakukan agar dapat diketahui persebaran, perkembangan, dan hubungan komponen kota Bogor dari abad ke-18 hingga abad ke-20. Pada penelitian ini digunakan peta tahun 1898, 1914, dan 1946 agar dapat menunjukkan bagaimana perkembangan Kota Bogor dari abad ke abad. Dari penelitian ini kemudian diketahui bahwa Kota Bogor berkembang secara menyebar di sekitar Istana Bogor dan perkembangan terutama terlihat ke arah utara Kota Bogor. Juga diketahui bahwa Kota Bogor memiliki pembangunan signifikan di segala sektor pembangunan. Terutama perkembangan bangunan penelitian yang kemudian diikuti dengan bangunan pemerintahan.

Kata Kunci : Kota Bogor, perkembangan, bangunan kolonial

ABSTRACT

Name : Rucitra Deasy Fadila
Study Program : Archaeology
Title : The Development of Bogor City Planning from 18th until 20th Century

This thesis is discussed about the development of Bogor from 18th until 20th century which is Bogor Palace as main development point to another colonial building that's still exist until now. This research is conducted in order to know the spread, development, relationship between component town in Bogor from 18th until 20th century. This research used several map of 1898, 1914, and 1946 in order to indicate how about the development of Bogor over the centuries. From this research is known that the city of Bogor is expanding spread around Bogor Palace that inclined to the north of Bogor. Is also known that city of Bogor has a significant development in all sectors of development especially the development of research buildings followed then by government buildings.

Key Words : City Of Bogor, development, colonial building

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR PETA	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR DENAH	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR FOTO	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Gambaran Data dan Batas Penelitian	8
1.5 Metode Penelitian	11
1.5.1 Pengumpulan Data	11
1.5.2 Pengolahan Data	12
1.5.3 Penafsiran Data	13
1.6 Riwayat Penelitian	13
1.7 Sistematika Penulisan	14
2. SEJARAH KOTA BOGOR	16
2.1 Gambaran Umum Kota Bogor	16
2.2 Sejarah Kota Bogor Sebelum Datangnya Orang Eropa	19
2.3 Kota Bogor Setelah Datangnya Orang Eropa	23

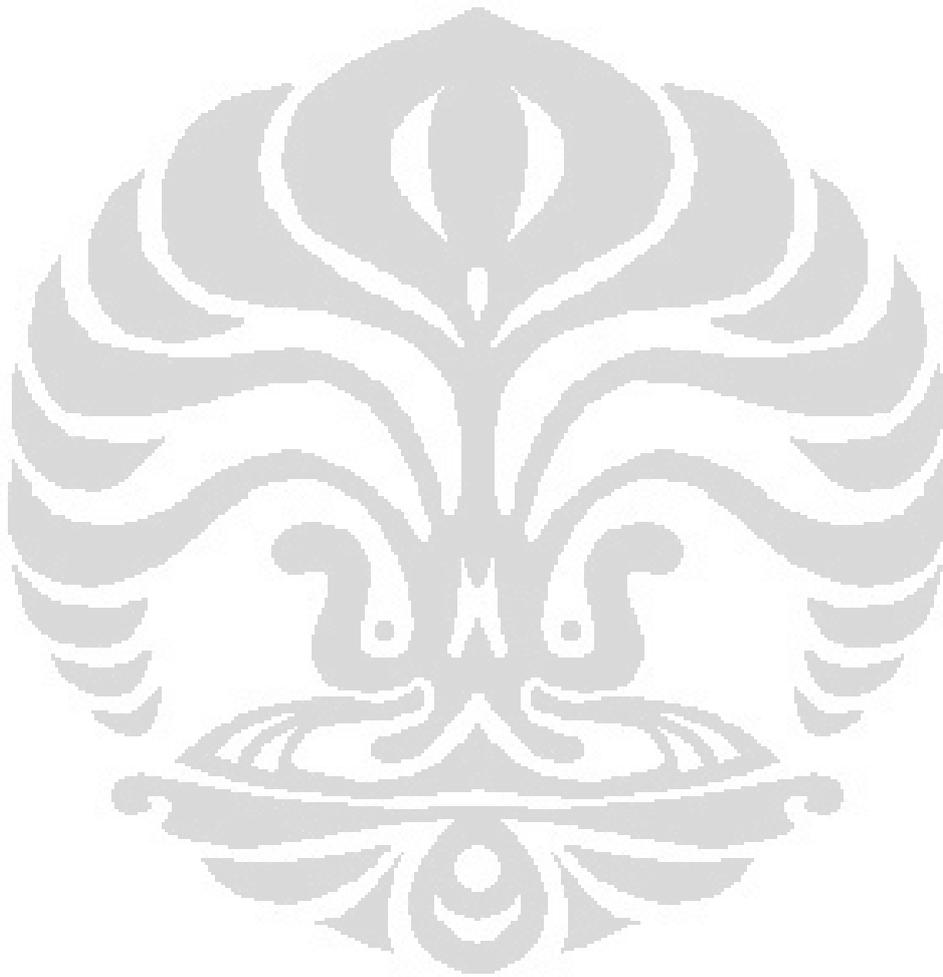
2.4 Etnis Masyarakat Kota Bogor	27
3. KOMPONEN-KOMPONEN FISIK KOTA	29
3.1 Bangunan Pertahanan dan Militer	30
3.2 Bangunan Pemerintahan	33
3.3 Bangunan Pendidikan	37
3.4 Bangunan Keagamaan	42
3.5 Bangunan Kesehatan	48
3.6 Bangunan Domestik atau Pemukiman	49
3.7 Sarana Transportasi	56
3.8 Bangunan Penelitian	58
3.9 Bangunan Komersial	67
4. PERKEMBANGAN, SEBARAN, DAN HUBUNGAN	
KOMPONEN KOTA	68
4.1 Tata Letak Kota Bogor	69
4.1.1 Sebaran Komponen Kota Bogor pada Peta Tahun 1898	69
4.1.2 Sebaran Komponen Kota Bogor pada Peta Tahun 1914	74
4.1.3 Sebaran Komponen Kota Bogor pada Peta Tahun 1946	81
4.2 Perkembangan Kota Bogor	88
4.2.1 Perkembangan, Sebaran, dan Hubungan Komponen Kota	88
4.2.2 Faktor Perkembangan Kota Bogor	106
4.2.2.1 Faktor Lingkungan	106
4.2.2.2 Jalur Transportasi	107
4.2.2.3 Faktor Politik dan Ekonomi	107
5. PENUTUP	109
5.1 Kesimpulan	109
5.2 Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	121

DAFTAR PETA

Peta 1. Batas Administrasi Kota Bogor Tahun 2005 (Sumber: Bappeda Kota Bogor)	18
Peta 2. Kota Bogor pada Tahun 1989 (Sumber: Perpustakaan Nasional Indonesia)	73
Peta 3. Kota Bogor pada Tahun 1914 (Sumber: utexas.edu)	80
Peta 4. Kota Bogor pada Tahun 1946 (Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia)	87
Peta 5. Perkembangan Sebaran Bangunan Cagar Budaya dari Abad Ke-18 Hingga Abad Ke-20 Kota Bogor (Sumber: Bappeda Kota Bogor)	105

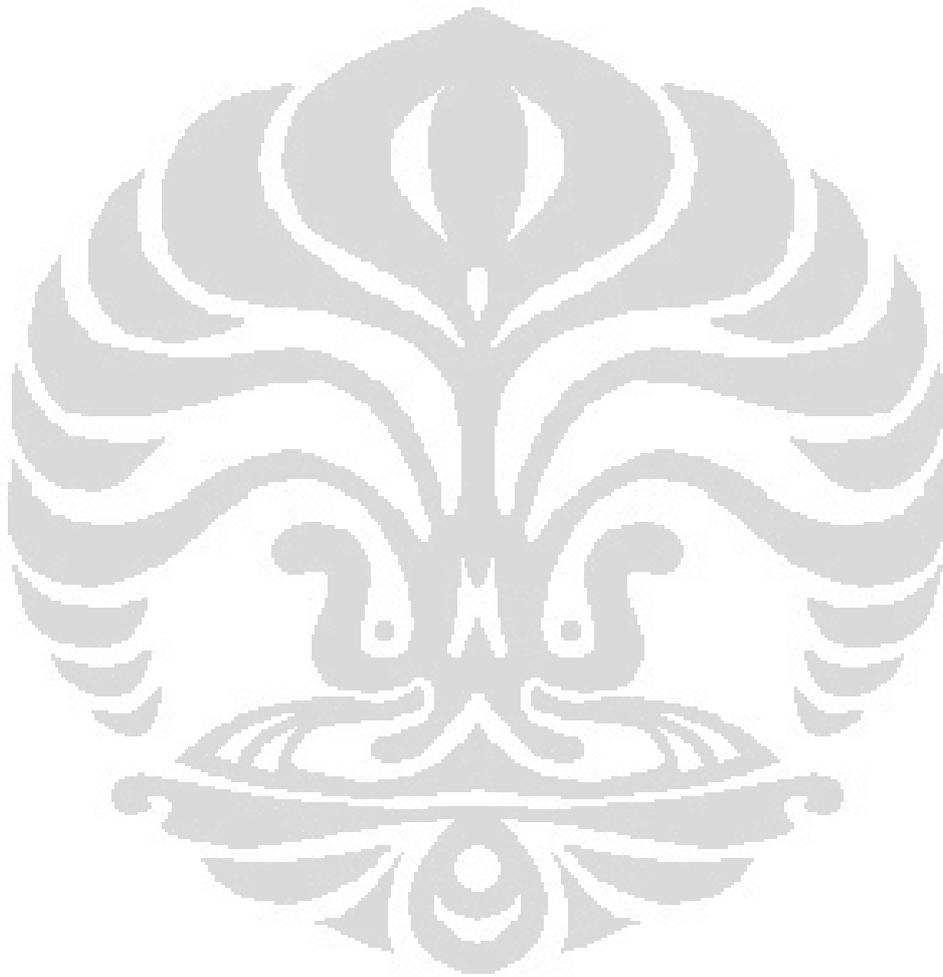
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah Rumah Sakit Jiwa Marzuki Mahdi 49



DAFTAR DENAH

Denah 1. Percabangan Jalur Kereta Api di Kota Kota Bogor	78
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Bangunan Cagar Budaya Kota yang Menjadi Objek Penelitian	9
Tabel 2. Daftar Peta Kota Bogor Tahun 1898, 1914, 1946	11
Tabel 3. Jumlah Penduduk Kota Bogor per Kecamatan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006	19
Tabel 4. Etnis Cina yang Ada di Bogor	28
Tabel 5. Jumlah Komponen Kota pada Peta Tahun 1898, 1914, dan 1946	104

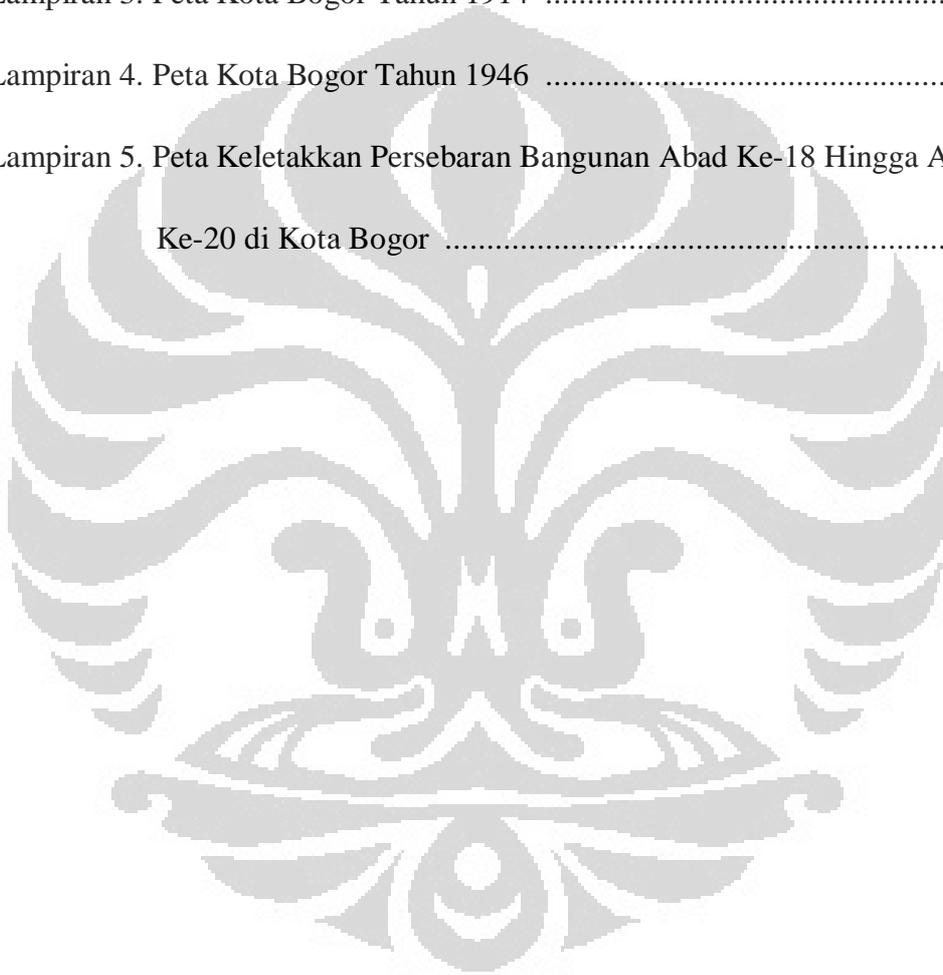
DAFTAR FOTO

Foto 1. Monumen dan Museum Peta	30
Foto 2. Pusat Pendidikan Zeni Tampak Depan	31
Foto 3. Markas 0606 Bogor Tampak Depan	32
Foto 4. Balaikota Tampak Depan	33
Foto 5. Lembaga Pemasyarakatan Paledang	34
Foto 6. Gedung Bakorwil Tampak Depan	35
Foto 7. Tampak Depan Gedung Dirjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam	36
Foto 8. Markas Korem 061 Tampak Depan	37
Foto 9. SMP Negeri 2 Kota Bogor	38
Foto 10. <i>Clooster School</i> yang kini bernama Regina Pacis	39
Foto 11. <i>Bibliotheca Bogoriensis</i> yang kini menjadi Perpustakaan Pusat ...	40
Foto 12. Kampus IPB Tampak Depan	41
Foto 13. Masjid Empang Bogor	42
Foto 14. Bangunan Kantor Pos Indonesia Tampak Depan	43
Foto 15. Bangunan Utama Kelenteng Hok Tek Bio	44
Foto 16. Vihara Mahabrama Tampak Depan	45
Foto 17. Gereja Kathedral Tampak Depan	46
Foto 18. Gereja Protestan Zebaoth	47
Foto 19. Rumah Sakit Salak Tampak Depan	48

Foto 20. Istana Bogor	50
Foto 21. Gedung RRI Tampak Samping	52
Foto 22. Hotel Salak Bogor Tampak Depan	53
Foto 23. Hotel Du Chemin De Fer	54
Foto 24. Gedung Blenong atau Badan Pertahanan Nasional	55
Foto 25. Stasiun Kereta Api Bogor pada Tahun 1881	56
Foto 26. Kebun Raya Bogor pada Bagian Kolam	58
Foto 27. Museum Etnobotani	59
Foto 28. Pusat Penelitian Tanaman Pangan Tampak Depan	60
Foto 29. Balai Besar Industri Agro Tampak Depan	61
Foto 30. Museum Zoologi Bogor	62
Foto 31. Balai Penelitian Tanah	63
Foto 32. Balai Penelitian Penyakit Hewan Veteriner	64
Foto 33. Badan Penelitian Biotek dan Perkebunan	65
Foto 34. Balai Penelitian Perikanan Air Tawar	66
Foto 35. Pusat Perbelanjaan di Pasar Cina Bogor	67
Foto 36. Salah Satu Tumbuhan yang Ada di Kebun Raya Bogor	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Inventarisasi Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota Bogor Tahun 2007 oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor	121
Lampiran 2. Peta Kota Bogor Tahun 1898	132
Lampiran 3. Peta Kota Bogor Tahun 1914	133
Lampiran 4. Peta Kota Bogor Tahun 1946	134
Lampiran 5. Peta Keletakkan Persebaran Bangunan Abad Ke-18 Hingga Abad Ke-20 di Kota Bogor	135



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arkeologi adalah suatu ilmu yang mempelajari manusia masa lalu melalui benda-benda peninggalannya (Sharer dan Ashmore, 2003: 15). Tak terkecuali dengan tinggalan-tinggalan masa kolonial di Indonesia berupa bangunan cagar budaya pada suatu kota yang telah berumur lebih dari 50 tahun yang sebagaimana tertuang di UU Cagar Budaya No. 11 tahun 2010¹.

Kota pada umumnya merupakan sebuah kumpulan dari manusia dan bangunan yang meliputi daerah yang luas dan dalam skala besar menurut zamannya, serta memiliki aktivitas beragam didalamnya (Queen, 1939: 4). Menurut Parsudi Suparlan (Suparlan, 2004: 50-51), kota adalah sebuah tempat pemukiman yang dihuni secara permanen yang warga atau penduduknya membentuk sebuah kesatuan hidup yang lebih besar pengelompokkannya, daripada sebuah klen atau marga atau keluarga luas. Kota juga merupakan sebuah tempat dimana terdapat adanya kesempatan-kesempatan atau permintaan-permintaan yang mewujudkan adanya sistem pembagian kerja, dan pasar kerja, barang, uang, dan jasa. Pemukiman yang kemudian dapat berkembang menjadi sebuah kota setidaknya harus memiliki dua kelebihan. Pertama, letaknya yang di persimpangan jalur lalu lintas darat dan air, juga para warganya memiliki kelebihan teknologi serta kekuatan militer. Kedua, pemukiman mampu menyatukan wilayah-wilayah pertanian dan pedalaman yang ada di sekitarnya. Selain itu, kota harus dapat mengatur kehidupan sosial, politik, dan ekonomi untuk menjaga keamanan warga (Suparlan, 2004: 50-51).

¹ Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap (Pasal 1 No. 3) dan Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun (pasal 5 bab a dan b)

Dari segi geografis, kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan nonalami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya (Bintarto, 1984: 36).

Faktor lingkungan juga amat penting dalam menentukan tempat atau lokasi muncul dan berkembangnya sebuah kota, seperti adanya sumber daya alam maupun manusia dalam suatu kota seperti muara sungai di persimpangan jalan, lahan yang subur, dan udaranya yang sejuk (Suparlan, 2004: 53). Selain itu, kondisi fisik suatu wilayah misalnya tipe bebatuan, iklim, kelandaian, dan hal lain yang menentukan suatu pola dan organisasi suatu wilayah juga menjadi faktor lingkungan penting dalam menentukan muncul dan berkembangnya suatu kota (Daniel, 1989: 13).

Menurut Jorge Hadoy terdapat sepuluh penilaian atau kriteria untuk merumuskan sebuah kota, yaitu:

1. Memiliki ukuran dan penduduk yang besar dilihat dari zaman dan lokasinya,
2. Bersifat permanen,
3. Mencapai kepadatan tertentu (menurut jaman dan lokasinya),
4. Jelas struktur dan tata ruangnya,
5. Merupakan tempat manusia tinggal dan bekerja,
6. Memiliki fungsi minimum seperti adanya pasar, pusat administrasi dan politik, pusat militer dan pusat cendikia,
7. Mempunyai penduduk heterogen yang diklasifikasikan secara hirarkis
8. Suatu pusat ekonomi yang memiliki hubungan dengan daerah pertanian tepi kota dan melakukan kegiatan memproses bahan mentah dari daerah pertanian itu,
9. Merupakan suatu pusat pelayanan daerah-daerah yang berada di sekitarnya,

10. Merupakan suatu pusat penyebaran falsafah hidup yang dimiliki sesuai zaman dan lokasinya (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1990: 153)

Mengenai berbagai tipe kota, Gist dan Halbert dalam bukunya yang berjudul *Urban Society* mengklasifikasikan sebuah kota sesuai dengan fungsinya yaitu kota-kota sebagai pusat produksi, pusat perdagangan dan komersial, kekuasaan politik, kota sebagai sarana kesehatan dan rekreasi, pusat kebudayaan, kota pertahanan, dan kota yang memiliki beragam fungsi (Queen, 1939: 13). Mengenai pembentukan dan perkembangan kota, Claessen dan Skalnik menjelaskan bahwa terdapat dua model dasar pembentukan kota. Pertama, kota yang terbentuk dari unit pemukiman yang lebih kecil, misalnya sebuah desa atau gabungan dari beberapa desa. Kedua, kota yang terbentuk dengan rancangan dan perencanaan dari awal (Claessen dan Skalnik, 1984).

Di Indonesia dalam perkembangan kota, Nas berpendapat bahwa kota-kota di Indonesia melalui 4 tahap yaitu Kota Indonesia awal (tradisional), Kota Indis, Kota Kolonial, dan Kota Modern (Nas, 1986: 5). Kota Indonesia awal, menurut Nas terdapat dua tipe yang membedakan pertama kota pedalaman dengan karakter tradisional dan religius yang kedua kota pesisir berdasar aktivitas perdagangan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kota Kerajaan Majapahit di Mojokerto, Jawa Timur. Selain kota tradisional Majapahit terdapat juga Kota Banten, Banten merupakan suatu kota yang berada di pesisir pantai dan kehidupannya berorientasi pada hasil perdagangan. Seperti, perdagangan lintas laut dan pantai dengan hasil produksi berupa barang dari tanah, karang, batu, kayu, dan logam. Sementara itu, untuk kegiatan ekspor impor Banten memiliki hasil perdagangan berupa bahan pertanian dan non-pertanian, bahan sandang, pangan, perlatan dan bahan baku juga perbudakan. Selain hasil berupa barang, Banten juga melakukan perdagangan berupa jasa dan sarana penunjang seperti tenaga kerja, sarana penunjang perdagangan, alat tukar perdagangan, dan pajak (Nas, 1986: 5; Ongkodharma, 2007).

Perkembangan kota di Indonesia kedua yaitu Kota Indis, menurut Nas suatu kota dapat mencakup dua unsur dominan yaitu adanya unsur kolonial dan unsur asli atau lokal. Kebudayaan Indonesia dan Belanda bercampur dan

membangun kebudayaan baru yang kemudian disebut dengan Kebudayaan Indis. Dari kebudayaan ini kemudian berkembang menjadi Kota Indis. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Yulianto Sumalyo bahwa dahulu para pengelola kota dan para arsitek Belanda tidak sedikit menerapkan konsep lokal atau tradisional di dalam merencana dan mengembangkan kota, permukiman, dan bangunan-bangunan (Nas, 1986: 6-7; Sumalyo, 1995: 3).

Djoko Soerjo menyebutkan Kota Indis atau yang disebut juga dengan Kota Priyayi merupakan kota administratif yang merupakan kota kabupaten memiliki gaya tersendiri, yaitu gaya priyayi yang terbawa penampilan gaya hidup dari Bupati yang pada waktu itu menempati kedudukan sebagai golongan *Pangreh Praja*, suatu kelompok pejabat pemerintahan Belanda yang umumnya terpelajar dan masih diakui lambang status aristokratnya. Bupati biasanya menempati rumah dinas yang dibangun dengan pola dasar bangunan istana kecil, seperti bangunan tempat tinggal, pendopo, alun-alun, mesjid dan jalan-jalan, pohon beringin ditengah alun-alun, dan jalan-jalan di bagian luarnya (Soerjo, 1985: 36 – 37).

Selanjutnya perkembangan kota di Indonesia adalah kota kolonial. Kota kolonial muncul ketika datangnya wanita-wanita Belanda yang kurang bisa beradaptasi dengan kebudayaan lokal yang kemudian menjadikan kota-kota di Indonesia menjadi sama seperti yang ada di Belanda (Nas, 1986: 7-8). T. G McGee mengemukakan mengenai ciri kota kolonial yaitu pertama adanya pemukiman yang mapan, kedua adanya *garnisun* dan pemukiman dagang, dan ketiga adanya pusat-pusat kontak dagang yang menjadi kekuatan kolonial melakukan kontak dagang yang sesungguhnya dengan pribumi (T. G McGee, 1967: 43). Selain yang ciri-ciri yang disebutkan McGee, Yeung dalam tulisannya yang berjudul *Changing Southeast Asian Cities Readings on Urbanism* menyebutkan ciri penting lain kota kolonial yaitu lokasinya di dekat laut atau sungai karena orang-orang Eropa memerlukan kemudahan agar kapal-kapal mereka dapat mengekspor produk dari daerah bersangkutan dan mengimpor produk dari Eropa (Haris, 2007: 8).

Pada kota kolonial juga dapat dilihat adanya pemisahan etnik. Hal ini merupakan kebijakan pemerintah dengan tujuan memisahkan penduduk dari latar

belakang budaya yang berbeda dalam kwarter etnik yang berbeda, selain merupakan suatu perkembangan (*outgrowth*) yang alami (Haris, 2007: 8). Umumnya di semua kota kolonial memiliki persamaan yakni fakta bahwa mereka terbagi menjadi dua bagian yang berasal dari penduduk budaya lokal dan bagian yang ada karena adanya pendatang atau orang asing. Indonesia sendiri memiliki ke kompleksan dalam pembangunannya. Selain karena bagian lokal yang bergaya barat, terdapat juga bagian asing bergaya oriental terutama pemukiman Cina (Murtomo, 2008: 69).

Bogor yang terletak di 106° 48' BT dan 6° 26' LS, pertama kali muncul namanya pada tanggal 7 April 1752 bernama *Buitenzorg* (Danasasmita, 1983: 2). Perubahan nama dari *Buitenzorg* menjadi Bogor memiliki banyak arti pada kalangan masyarakat. Pada penelitian mengenai perkembangan tata kota Bogor dalam kurun waktu abad ke-18 hingga abad ke-20 ini difokuskan pada komponen-komponen kota yang terdapat di Kota Bogor.

Berdasar pada teori kota dan kota kolonial yang telah disebutkan, maka Kota Bogor apabila disesuaikan dengan teori-teori diatas dapat dikatakan cukup relevan. Mengenai ciri-ciri kota kolonial di Bogor dapat dilihat pada apa yang dikatakan oleh Nas, McGee, dan Yeung. McGee mengatakan salah satu ciri kota kolonial adalah adanya pemukiman yang menetap. Bogor memiliki pemukiman yang sudah mapan pada awal dibangunnya yaitu sekitar tahun 1754. Sementara itu, berdasar pada apa yang disebutkan Yeung, bahwa lokasi Kota Kolonial dekat dengan laut atau sungai karena orang Eropa memerlukan kemudahan agar kapal-kapal dapat mengeksport-impor produk. Kota Bogor sendiri pada kenyataannya dikelilingi oleh sungai-sungai. Diantaranya Sungai Cipakancilan, Cisadane, Ciliwung dengan banyak anak sungai. Selain itu, juga dapat dilihat adanya pemisahan-pemisahan pemukiman di Kota Bogor berdasarkan etnik yang ada.

Bogor sebagai kota kolonial berawal ketika Gubernur Jenderal Gustaaf van Imhoff pada tahun 1743 – 1750 mendirikan tempat peristirahatan di *Buitenzorg*. Pemilihan lokasi dibangunnya Istana Bogor dikarenakan basis ekologisnya yang sangat kondusif, pemandangan alam yang indah, tanah yang subur, iklim yang sejuk, serta letak geografis yang strategis. Selain itu setelah Istana Bogor

dibangun, pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels dibuatlah Jalan Raya Pos (*grote postweg*) yang melintasi Istana Bogor dan menghubungkan Batavia dengan Bogor. Istana Bogor dibuat dengan inspirasi gaya yang menggejala di Eropa, dan kemudian dijadikan sebagai tempat peristirahatan di Indonesia bergaya Eropa (Wall, 1933). Bangunan tempat peristirahatan yang didirikan van Imhoff di lokasi yang sekarang disebut Istana Bogor diberi nama *Buitenzorg* yang berarti tanpa urusan (*zonder zorg*) (Muhsin Z, 1995: 470 - 471).

Beberapa tinggalan masa kolonial masih dapat kita lihat sampai saat ini di Kota Bogor adalah Istana Bogor, Balaikota Bogor, Hotel Salak, Gereja Protestan, dan lainnya. Karena Bogor letaknya dekat dengan pusat pemerintahan yaitu Batavia, Kota Bogor memiliki dampak pembangunan fisik yang cukup baik. Tidak hanya di Istana Bogor saja dampaknya terlihat, tetapi dampaknya dapat dilihat dari bangunan-bangunan kolonial yang lain, dan hingga kini masih ada dan terawat dengan baik meski beberapa diantaranya sudah hilang.

Bangunan-bangunan masa kolonial di Kota Bogor diklasifikasikan berdasar fungsi yang berpedomen pada *National Register Bulletin* yang dibuat *U.S Departement of Interior* ke dalam bangunan pertahanan dan militer, bangunan pemerintahan, bangunan pendidikan, bangunan keagamaan, bangunan kesehatan, bangunan domestik atau pemukiman, bangunan sarana transportasi, bangunan penelitian dan bangunan komersial, yang dimana bangunan ini mendorong adanya dinamika perkembangan tata Kota Bogor. Pengklasifikasian didasarkan pada pertimbangan masih adanya bangunan hingga saat ini, masih berkualitas baik, masih sesuai fungsi ketika dibangun dan kesejarahan bangunan masih dapat ditelusuri melalui literatur. Dengan pesatnya pembangunan di Kota Bogor, bangunan bersejarah yang ada bisa tergusur dan hilang. Maka pemerintah Kota Bogor melakukan kegiatan inventarisasi benda-benda cagar budaya di Kota Bogor yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk terus melestarikan, melindungi dan melakukan pemanfaatan terhadap benda-benda cagar budaya tersebut setidaknya di atas kertas.

Dengan melihat teori-teori yang telah dijabarkan dan melihat dampak dari perkembangan pesat pembangunan yaitu hancur dan hilangnya sejarah Kota Bogor, maka bangunan-bangunan tersebut perlu dilestarikan dan dimanfaatkan. Juga mengingat kesejarahan Kota Bogor menarik dan penting untuk diteliti. Perkembangan Kota Bogor dapat dilihat pada titik awal dibangunnya Kota Bogor yaitu dengan dibangunnya Istana Bogor yang kemudian menyebar disekitarnya yang dapat dilihat dari peta. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah literatur mengenai kota Bogor.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan mengenai kota kolonial, Kota Bogor pada umumnya juga memiliki ciri-ciri tersebut. Bangunan-bangunan kolonial kota Bogor yang tersebar di 6 kecamatan yaitu, Bogor Tengah, Bogor Selatan, Bogor Utara, Bogor Timur, Bogor Barat dan Kecamatan Tanah Sareal. Kota Bogor berkembang dari titik awal dibangunnya Istana Bogor yang kemudian berkembang ke daerah-daerah di sekitar Istana Bogor. Berdasarkan alasan-alasan tersebut maka akan dapat ditarik suatu pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan tata kota Bogor sejak berdirinya Istana Bogor pada abad ke-18 hingga abad ke-20?
2. Bagaimana pola perkembangan Kota Bogor dan faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya perkembangan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan proses pertumbuhan Kota Bogor dalam rentang waktu abad ke-18 hingga abad ke-20 dilihat dari ciri fisiknya berupa bangunan dari masa kolonial. Proses perkembangan dan pertumbuhan Kota Bogor dilihat berdasarkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya perkembangan tata kota.

Dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat dan penelitian berikutnya. Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran suatu

perkembangan penataan kota kolonial di Kota Bogor pada abad ke-18 hingga ke-20. Penelitian ini dirasa akan dapat membantu pemerintah Kota Bogor untuk mengetahui kesejarahan pemerintah Kota Bogor pada masa lampau. Selain itu, diharapkan hasil penelitian menjadi salah satu literatur tentang kajian kolonial bagi instansi terkait yang berhubungan dengan penataan kota dan instansi lainnya, juga dapat menjadi salah satu literatur untuk merekam, melestarikan, melindungi, dan memanfaatkan kesejarahan Kota Bogor umumnya dan bangunan cagar budaya Kota Bogor khususnya mengingat kini bangunan-bangunan masa kolonial sedikit demi sedikit menghilang. Hal ini juga sesuai dengan tujuan dan harapan dari Pemerintah Kota Bogor pada kegiatan inventarisasi benda cagar budaya pada tahun 2007.

1.4 Gambaran Data

Gambaran data penelitian ini menekankan pada data arkeologi berupa bangunan-bangunan kolonial. Berdasar pada hasil pendataan yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Bogor tahun 2007 dan 2009 terdapat sekitar 560 bangunan serta situs kawasan bersejarah. Sedangkan, bangunan-bangunan yang terdaftar sebagai BCB terdata sekitar 261 bangunan yang tersebar di enam kecamatan Kota Bogor yaitu Kecamatan Bogor Tengah, Kecamatan Tanah Sereal, Kecamatan Bogor Timur, Kecamatan Bogor Barat, Kecamatan Bogor Utara, dan Kecamatan Bogor Selatan (Iskandar, 2007; Muflih: 2008).

Bangunan-bangunan ini apabila diklasifikasikan terdapat delapan kategori. Delapan kategori fungsi bangunan kategori yang digunakan adalah, 1) bangunan pertahanan dan militer berjumlah tiga bangunan, 2) bangunan pemerintahan berjumlah empat bangunan, 3) bangunan pendidikan berjumlah lima bangunan, 4) bangunan keagamaan berjumlah enam bangunan, 5) bangunan kesehatan yang berjumlah dua bangunan, 6) bangunan domestik yang berjumlah lima bangunan, 7) sarana transportasi yang berjumlah satu bangunan, dan 8) bangunan penelitian yang berjumlah sembilan bangunan (U.S Departement of Interior, 1997).

Dari pengklasifikasian tersebut bangunan yang masih dapat diketahui fungsi, bentuk, dan waktu dibangunnya dahulu, maka bangunan yang layak diteliti

terdapat 35 bangunan. Benda cagar budaya yang ada di Kota Bogor berupa bangunan ini sulit ditemukan data maupun arsip mengenai informasi kepemilikan, tahun dibangun, pembuat, dan data lainnya sehingga yang dapat ditemukan sejauh ini hanya 35 bangunan tersebut baik keberadaannya masih ada hingga saat ini, diketahui tahun dibangun, dan masih menunjukkan ciri-ciri bangunan kolonial. Adapun batasan abad ke-18 dalam penelitian ini yaitu sekitar tahun 1745 ketika dibangunnya Istana Bogor, sedangkan batasan abad 20 yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bangunan yang telah menjadi benda cagar budaya pada abad 20.

Berikut daftar bangunan Benda Cagar Budaya Kota Bogor dari Abad ke-18 hingga abad ke-20 yang dijadikan objek penelitian ini:

No	Nama Bangunan	Tahun Dibangun
1	Istana Bogor	1745-1752
2	Monumen dan Museum PETA	1745
3	Militer Hospitaal (RS Salak)	1750
4	Gedung RRI Bogor	Abad 18
5	Masjid An Nur Tauhid (Empang)	1815
6	<i>S'Lands Plantentuin</i>	18 Mei 1817
7	Gereja Protestan	1845
8	<i>Clooster School</i> (Regina Pacis)	1834
9	<i>Bibliotheca Bogoriensis</i>	1842
10	<i>Herbarium Bogoriense</i>	1844
11	Balai Kota Bogor (Societeit)	1868
12	Hotel Dibbets (Hotel Salak)	1870
13	Hok Tek Bio/Vihara Dhanagun	1872
14	<i>Cultuurtuin Tjikeumeuh</i>	1876
15	Stasiun Kereta Api Bogor	1881
16	<i>Krankzinnigengestich Te Buitenzorg</i>	1882
17	Vihara Mahabrama/Kelenteng Pan Koh	1883
18	<i>Hotel Du Chemin De Fer</i>	1885

19	<i>Agricultuur Chemisch Laboratorium</i>	1890
20	<i>Landbouw Zoologisch Laboratorium</i>	1894
21	<i>Prinsen Juliana Park</i>	1900 – 1916
22	Gereja Cathedral	1905
23	<i>Laboratorium voor Agroecologie en Grond Onderzoek</i>	1905
24	Lembaga Pemasyarakatan Paledang	1906
25	Gedung Karesidenan	1908
26	<i>Veeartsenijkudig Instituut (Balitvet)</i>	1908
27	<i>Hoofdakantoor van Het Boswezen te Buitenzorg (Dirjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam)</i>	1912
28	HIS (SMP 2 Bogor)	1918
29	Gereja Zebaoth	1920
30	<i>Proefstation der Centrale Proefstation Vereniging (Badan Penelitian Biotek dan Perkebunan)</i>	1926
31	<i>Laboratorium voor de Binnenvisserij (Balitkanwar)</i>	1927
32	Gedung Blenong	1938
33	Markas Korem 061 (Sekolah Teknik)	1940
34	Markas Kodim 0606 Bogor	1950
35	Kampus IPB	1952

Tabel 1. Daftar Bangunan Cagar Budaya yang menjadi objek penelitian

Selain bangunan, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian perkembangan Kota Bogor adalah peta. Peta yang digunakan pada penelitian ini adalah peta yang berasal dari tahun 1898, 1914, dan 1946. Peta yang menggambarkan tahun 1745 ketika awal berdirinya Kota Bogor belum ditemukan. Selain itu, perkembangan pesat Kota Bogor terjadi pada abad 19 sehingga peta abad 19 menjadi peta acuan pada plotting bangunan abad ke-18.

Peta-peta tersebut didapatkan dari berbagai sumber. Pada penelitian ini peta yang akan digunakan adalah peta berikut ini:

No	Judul Peta	Tahun	Pembuat	Sumber
1	Java: Res Batavia	1898	Topographisch Bureau	Perpustakaan Nasional
2	Buitenzorg	1914	Wagner & Debes, Leipzig	University of Texas
3	Hindia 1072 Buitenzorg	1946	War Office US Army	Arsip Nasional Indonesia

Tabel 2. Daftar Peta Kota Bogor Tahun 1898, 1914, 1946

Selain, kedua data primer berupa bangunan dan peta, digunakan juga data-data sekunder berupa arsip dan laporan penelitian yang dicatat oleh para pelapor Belanda dan penelitian terkini.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian arkeologi terdiri dari tiga tahap penelitian, yaitu tahap pengumpulan data (*observation*), pengolahan data (*description*), dan tahap penafsiran data (*interpretation*). Sama halnya pada penelitian-penelitian ilmu lain.

1.5.1 Pengumpulan Data

Pada tahap proses pengumpulan data, dilakukan pengumpulan data berupa segala informasi mengenai objek, seperti tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kesejarahan dan kearkelogisan bangunan-bangunan Kota Bogor seperti buku, artikel, hasil penelitian, catatan asing, foto, gambar dan peta-peta keletakkan bangunan kolonial. Selain data-data kepubstakaan tersebut dilakukan juga pengumpulan data lapangan.

Pada pengumpulan data lapangan dilakukan perekaman pada situs-situs yang diteliti untuk mengetahui dan merekam data apa saja yang ada disitus yang akan diteliti. Pada perekaman data lapangan ini kemudian diketahui bangunan-bangunan apa saja yang akan dijadikan data penelitian. Pada saat melakukan pengumpulan data lapangan terutama mengukur luas bangunan yang luasnya belum diketahui. Pengukuran bangunan menggunakan langkah kaki karena bangunan-bangunan yang dijadikan bahan penelitian merupakan bangunan-bangunan penting yang berupa perkantoran, bangunan militer, dan bangunan lainnya yang masih banyak melakukan aktivitas. Sehingga tidak didapatkan izin untuk dapat melakukan pengukuran menggunakan alat. Setelah data ukuran menggunakan langkah kaki didapatkan kemudian kaki diukur dalam sentimeter dan dikali dengan jumlah langkah kaki yang didapatkan ditiap bangunan. Selain itu, pengumpulan data berupa perekaman foto pada penelitian ini beberapa menggunakan gambar dari internet. Hal ini dikarenakan tidak diizinkan peneliti mengambil foto terutama bangunan kemiliteran. Namun, sebagian foto didapatkan dari literatur sedangkan yang tidak terdapat di literatur direkam sendiri atas izin kepada pihak yang bersangkutan.

Pemilihan-pemilihan data dilakukan mengingat bangunan-bangunan dalam penelitian ini beberapa telah mengalami perubahan-perubahan. Baik dari fisik bangunan, perubahan fungsi yang dahulu menjadi bagian dari bangunan pemerintahan dan sekarang menjadi rumah tinggal, dan beberapa perubahan-perubahan lainnya. Identifikasi pada bangunan-bangunan kolonial ini dilakukan untuk membedakan mana bangunan-bangunan yang masih memberikan ciri kolonialnya dan mana bangunan modern. Data-data tersebut kemudian dimasukkan kedalam peta masa kini untuk mengetahui persebaran bangunan tersebut pada batas administrasi sekarang.

1.5.2 Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data. Data kepustakaan dan data lapangan tersebut kemudian dilakukan pengolahan. Data fisik berupa peta digunakan untuk melihat perkembangan bangunan dari abad ke abad, sedangkan data berupa literatur digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan komponen-komponen kota.

Pada tahap ini pertama adalah dilakukan pendeskripsian komponen-komponen kota, kemudian pendeskripsian pada peta-peta tua yang telah didapatkan. Dalam deskripsi dijabarkan unsur-unsur fisik Kota Bogor yang nampak pada peta. Baik itu bangunan, jaringan jalan, keletakkan pasar dan unsur fisik lainnya. Kemudian di analisis keletakkan-keletakkan komponen kota tersebut Istana Bogor yang menjadi titik awal berkembangnya Kota Bogor.

Setelah didapatkan pembacaan pada peta kemudian dilakukan *plotting* bangunan-bangunan bersejarah Kota Bogor yang telah menjadi data penelitian. *Plotting* dilakukan pada peta Kota Bogor masa kini yaitu peta tahun 2005. *Plotting* dilakukan dengan menandai peta 2005 dengan keletakkan persebaran bangunan bersejarah. Dari *plotting* maka dapat kita lihat keletakkan bangunan tersebut pada masa kini.

1.5.3 Penafsiran Data

Berdasarkan hasil penemuan data kepustakaan dan lapangan yang telah diolah pada proses pengolahan data kemudian dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan agar didapatkan rekonstruksi perkembangan Kota Bogor berdasar pembacaan peta persebaran benda cagar budaya yang ada di sekitar Istana Bogor. Setelah melalui tahap pengolahan data dan menganalisisnya maka akan dapat ditarik kesimpulan mengenai kesejarahan tata kota abad ke-18 hingga ke-20 di Bogor.

1.6 Riwayat Penelitian

Penelitian mengenai kesejarahan Kota Bogor sudah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Saleh Danasasmita yang dimulai dengan kesejarahan Kota Bogor dari zaman prasejarah hingga zaman kolonial. Selain Saleh Danasasmita, penelitian lain mengenai perkembangan Kota Bogor abad ke 19 – 20 diteliti oleh Mumuh Muhsin Z dan H. T Ibrahim Alfian yang berjudul “Kota Bogor: Studi tentang Perkembangan Ekologi Kota (Abad ke-19 sampai abad ke-20)” yang diterbitkan oleh Berkala Penelitian Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada pada tahun 1995. Artikel ini membahas perkembangan kota Bogor

berdasarkan teori ekologi kota namun berdasarkan data-data kesejarahan yang ditulis oleh Belanda.

Penelitian mengenai Kota Bogor juga ditulis oleh Deni Sutrisna pada tahun 2011, peneliti dari Balai Arkeologi Medan yang membahas kesejarahan munculnya Kebun Raya Bogor yang dibangun pada abad ke-18 hingga abad ke-19, dimana dalam kurun waktu abad ke-18 hingga ke-19 merupakan penanda awal munculnya aktivitas penelitian dunia tumbuh-tumbuhan di Kepulauan Nusantara. Tulisan ini dimuat dalam tulisannya yang berjudul “Netherlands Plantentuin te Buitenzorg (Kebun Raya Bogor): Tinjauan Sekilas Sejarah, Bangunan, dan Lingkungannya di Masa Lalu”. Penelitian mengenai keletakkan pemukiman pada masa kolonial di Bogor juga ditulis oleh Nurlina Chusna pada tahun 2009. Dalam skripsinya yang berjudul “Tata Letak Pecinan di Bogor” Nurlina membahas keletakkan pemukiman orang-orang Cina di Kota Bogor.

Selain, mengenai Kota Bogor penelitian mengenai tata kota kolonial juga ditulis oleh B. Adji Murtomo pada tahun 2008 yang menjelaskan mengenai arsitektur lama di Kota Kolonial Semarang. Pembahasan mengenai keberadaan kota kolonial lain yang juga sudah dibahas penataan kotanya adalah Kota Yogyakarta. Pembahasan mengenai Kota Yogyakarta ini ditulis oleh Sri Mulyati dalam skripsinya pada tahun 1996 yang berjudul “Perkembangan Kota Yogyakarta Tahun 1756 – 1824 (Tinjauan Tata Kota)”. Skripsi ini menjelaskan mengenai kota kolonial Yogyakarta, dari awal berkembang hingga abad 1824. Tawalinuddin Haris juga tahun 2007 pada penelitian tesisnya membahas mengenai tata kota kolonial. Tulisannya berjudul: “Kota dan Masyarakat Jakarta dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII)” dalam tesisnya Tawalinuddin Haris meneliti bagaimana perkembangan Kota Jakarta atau Batavia pada abad ke-16 hingga ke-18.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian akan ditulis menurut kerangka ilmiah penelitian, struktur penulisan yang akan dibuat pada penelitian ini sebagai berikut:

Bab 1, Pendahuluan. Pada bab pendahuluan dalam penelitian ini akan dibahas mengenai latar belakang dilakukannya penulisan untuk penelitian arkeologi dengan objek bangunan yang berada di Kota Bogor abad ke-18 hingga abad ke-20, selain latar belakang dalam bab ini juga ditulis mengenai permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, gambaran data, dan metode penelitian yang digunakan.

Bab 2, Sejarah Kota Bogor. Pada bab sejarah akan dibahas mengenai kesejarahan Kota Bogor sebelum datangnya orang Eropa yaitu masa Kerajaan Pajajaran dan pembahasan mengenai masa datangnya Eropa ke Kota Bogor hingga abad 20.

Bab 3, Komponen Kota. Pada bab 3 ini akan dideskripsikan data berupa bangunan-bangunan yang ada pada abad ke-18 hingga abad ke-20 yang menjadi komponen penting Kota Bogor dan bangunan-bangunan kolonialnya.

Bab 4, Perkembangan, Sebaran, dan Hubungan Komponen Kota. Bab ini merupakan ulasan mengenai analisis perkembangan Kota Bogor diuraikan berdasarkan keletakkan bangunan yang terlihat didalam peta tahun 1898, 1914, dan 1946. Kemudian dianalisis dan dilihat faktor yang menentukan terjadinya perkembangan tersebut.

Bab 5, Penutup. Bab ini adalah bab penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran bagi penelitian berikutnya.

BAB II

SEJARAH KOTA BOGOR

2.1 Gambaran Umum Kota Bogor

Secara geografis Kota Bogor terletak di antara 106° 48' BT dan 6° 26' LS, dengan morfologi berupa dataran tinggi yang dikelilingi wilayah Kabupaten Bogor. Kedudukan geografis Kota Bogor yang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Bogor serta lokasinya yang dekat dengan Ibukota Jakarta berjarak sekitar 45 km, menjadikan Kota Bogor strategis bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dan jasa, pusat kegiatan nasional untuk industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan pariwisata.

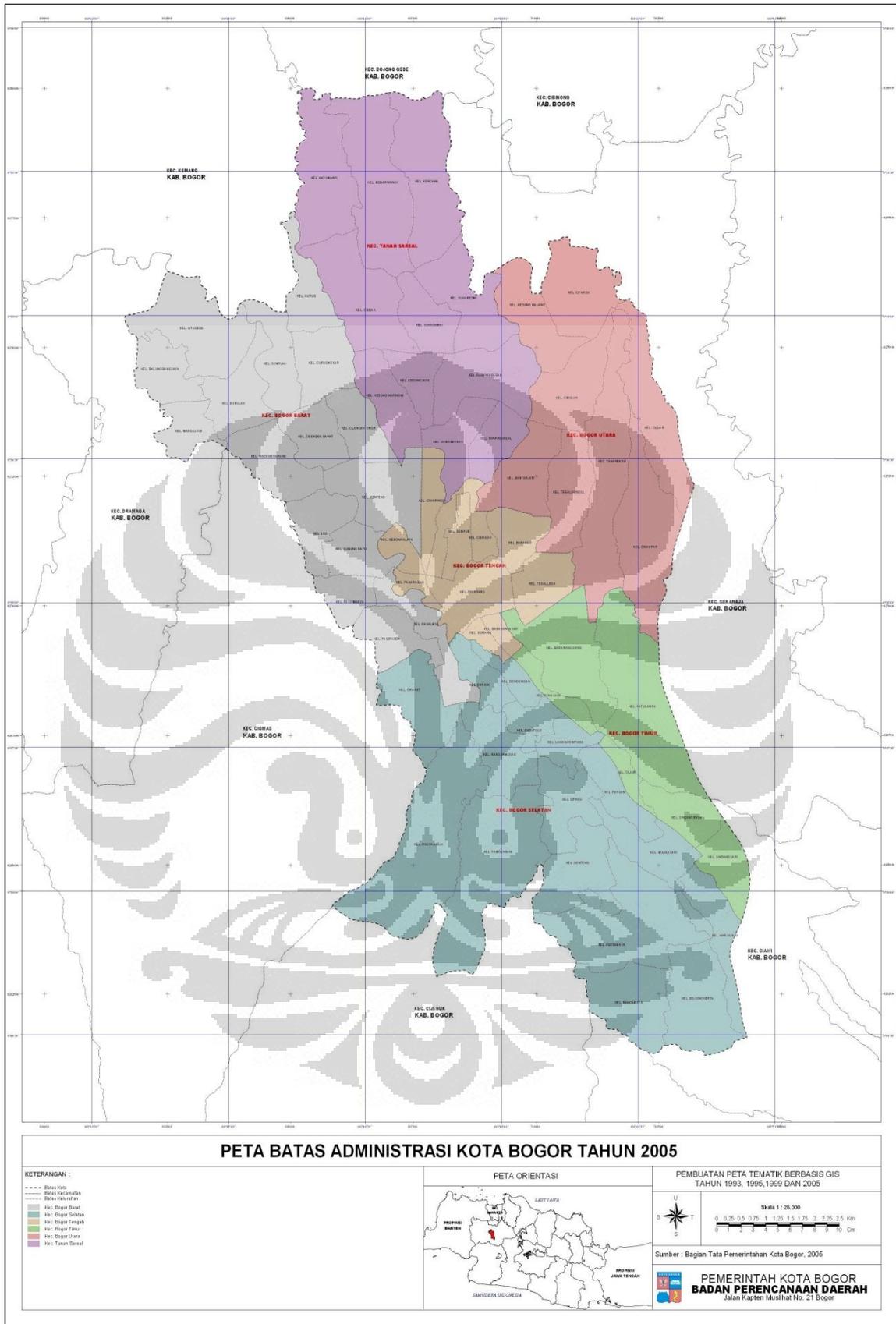
Kota Bogor mempunyai rata-rata ketinggian minimum 190 m dan maksimum 330 m dari permukaan laut. Kondisi iklim di Kota Bogor suhu rata-rata tiap bulan 26° C dengan suhu terendah 21,8° C dengan suhu tertinggi 30,4° C. Kelembaban udara 70 %. Curah hujan rata-rata setiap tahun sekitar 3.500 – 4000 mm dengan curah hujan terbesar pada bulan Desember dan Januari. Letak Kota Bogor yang rata-rata berada pada 190 – 350 m diatas permukaan laut ini menjadikan Kota Bogor memiliki suasana sejuk dengan suhu udara rata-rata setiap bulannya 26° C dan kelembaban udara ± 70%. Suhu rata-rata terendah di Kota Bogor berkisar pada 21,8° C. Dengan keadaan Kota Bogor yang berada di dataran membuat daerah ini dapat terbebas dari banjir alami. Banjir akan terjadi apabila permukaan sungai terlalu dekat dengan permukaan daratan.

Arah mata angin di Kota Bogor dipengaruhi oleh Angin Muson. Pada bulan Mei hingga Maret yang mempengaruhi adalah angin muson barat. Wilayah Kota Bogor memiliki beberapa sungai yang permukaan airnya berada dibawah permukaan dataran yaitu: Sungai Ciliwung, Cisadane, Cipakancilan, Cidepit, Ciparigi, dan Cibalok. Selain sungai di Kota Bogor juga terdapat beberapa gunung yaitu Gunung Salak dan Gunung Gede. Adanya dua gunung di Kota Bogor

membuat Bogor kaya akan hujan orografis. Angin laut dari Laut Jawa yang membawa banyak uap air masuk ke pedalaman dan naik secara mendadak di wilayah Kota Bogor kemudian uap air langsung terkondensasi dan menjadi penyebab terjadinya hujan. Sehingga hampir setiap hari Kota Bogor hujan, 70% dalam setahun Kota Bogor akan hujan sehingga dari hal ini Kota Bogor kemudian memiliki julukan “Kota Hujan”. Selain itu, Kota Bogor memiliki jenis tanah yang hampir disuruh wilayahnya terdapat tanah latosol coklat kemerahan. Kedalaman efektif tanah lebih dari 90 cm dan tekstur tanah halus serta bersifat agak peka terhadap erosi. Keunikan iklim yang dimiliki Kota Bogor ini kemudian dimanfaatkan oleh para kolonial Belanda untuk dijadikan pusat penelitian botani, pertanian, dan kehutanan yang masih berlangsung hingga saat ini.

Luas Wilayah Kota Bogor sebesar 11.850 ha terdiri dari 6 kecamatan dan 68 kelurahan. Kemudian Secara Administratif kota Bogor terdiri dari 6 wilayah kecamatan, 31 kelurahan dan 37 desa (lima diantaranya termasuk desa tertinggal yaitu Desa Pamoyanan, Genteng, Balungbangjaya, Mekarwangi dan Sindangrasa), 210 dusun, 623 RW, 2.712 RT dan dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Bogor sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Kemang, Bojong Gede, dan Kec. Sukaraja Kabupaten Bogor.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Sukaraja dan Kec. Ciawi, Kabupaten Bogor.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Darmaga dan Kec. Ciomas, Kabupaten Bogor.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Cijeruk dan Kec. Caringin, Kabupaten Bogor.



Peta 1. Batas Administrasi Kota Bogor Tahun 2005
Sumber: Bappeda Kota Bogor

Sedangkan mengenai kependudukan, kependudukan Kota Bogor hingga tahun 2006 memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.500.500 dengan rincian sebagai berikut:

Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Bogor Selatan	77.254	73.881	151.135
Bogor Timur	38.307	38.958	77.265
Bogor Utara	64.148	61.710	125.858
Bogor Barat	86.496	84.148	170.644
Bogor Tengah	46.235	46.620	92.855
Tanah Sareal	67.006	65.487	132.493
Jumlah	379.446	370.804	750.250

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kota Bogor per Kecamatan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006
(Sumber: kotabogor.go.id, 2012)

2. 2 Sejarah Kota Bogor Sebelum Datangnya Orang Eropa

Sejarah Kota Bogor sebelum datangnya Eropa dimulai ketika pada zaman prasejarah. Zaman prasejarah di Kota Bogor ditandai dengan ditemukannya hasil kebudayaan megalitik. Pengertian megalitik telah banyak disinggung oleh para ahli sebagai suatu tradisi yang menghasilkan batu-batu besar, mengacu pada etimologinya yaitu *mega* berarti besar dan *lithos* berarti batu (Soejono, 1984: 205). Maka dapat dikemukakan bahwa kebudayaan megalitik terutama menyangkut peninggalan batu-batu besar. Hasil kebudayaan yang ditemukan pada masa megalitik di Bogor diantaranya arca megalitik gunung kapur Ciampea yang kini terletak di Museum Situs Pasir Angin, Leuwiliang Bogor dan beberapa arca lain terletak di situs Kampung Muara, dan di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Selain arca di Bogor juga ditemukan dolmen², sarkofagus³, menhir⁴, dan masih banyak benda prasejarah lain yang terdapat di Bogor.

² Dolmen adalah meja batu, susunan batu yang terdiri dari sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa buah batu lain sehingga menyerupai bentuk meja; berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono, 1984: 315)

Sedangkan pada masa berikutnya yaitu pada masa Hindu Budha, pada awal abad ke-5 Masehi telah berkembang pusat Kerajaan Tarumanegara dengan rajanya Purnawarman dan termasuk kerajaan awal di Nusantara. Hal ini didasarkan pada sumber tertulis yang ditulis oleh penulis Cina yaitu Fa-Hsien. Seorang pendeta Cina yang pada tahun 414 masehi pernah singgah disuatu daerah yang diperkirakan adalah Kerajaan Tarumanegara. Bukti yang menunjukkan keberadaan Kerajaan Tarumanegara adalah prasasti. Prasasti itu diantaranya adalah Prasasti Ciaruteun yang kini terletak di Ciampea Bogor, Prasasti Pasir Koleangkak dibagian Barat Kota Bogor, dan Prasasti Kebon Kopi dikampung Muara Hilir, Cibungbulang, Bogor. Selain prasasti-prasasti tersebut yang kini termasuk kedalam wilayah Kabupaten Bogor terdapat juga Prasasti Tugu yang menyebutkan mengenai keberadaan Kerajaan Tarumanegara yang kini terletak di Jakarta (Aris Munandar, 2011: 1; Sumadio, 1993: 39 – 40).

Kesejarahan Kota Bogor sebelum datangnya orang Eropa terutama adalah masa-masa ketika Kerajaan Pakuan Pajajaran berdiri yaitu sekitar tahun 1482-1579. Keberadaan Kerajaan Pakuan Pajajaran dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Batu Tulis sekitar tahun 1533 M dan Prasasti Kebon Kopi II yang berangka tahun 932 M. Selain kedua prasasti tersebut terdapat sumber lainnya yaitu naskah-naskah kuna yaitu *Carita Parahyangan* (Aris Munandar, 2011: 2).

Nama Pakuan sendiri dapat diketahui dari naskah-naskah kuno. Ada yang membahas mengenai Pakuan saja dan ada pula yang mencoba mengaitkan dengan Pakuan Pajajaran. Pada naskah *Carita: Wayang Guru* pada (1750) menerangkan bahwa nama Pakuan dan Pajajaran itu muncul karena pada lokasi tersebut banyak terdapat pohon pakujajar. Sedangkan tulisan lain berjudul “De Batoe Toelis te Buitenzorg” yang ditulis K. F Holle (1869) menerangkan bahwa di Bogor terdapat

³ Kubur batu yang pada umumnya terdiri dari wadah dan tutup yang bentuk dan ukurannya sama atau simetris, (Soejono, 1984: 325)

⁴ Mehir adalah batu tegak. Sebuah batu panjang yang didirikan tegak; berfungsi sebagai batu peringatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Kata ini berasal dari bahasa Breton, “men” berarti batu dan “hir” berarti tegak atau berdiri (Soejono, 1984: 321)

kampung bernama Cipaku begitu juga dengan sungainya selain itu ditemukan juga pohon paku haji (Danasasmita, 1983: 2).

Holle menduga Pakuan Pajajaran berarti pohon paku yang berjajar. Sedangkan R. Ng. Poerbatjaraka (1921) dalam tulisannya yang berjudul “De Batoe-Toelis bij Buitenzorg” menyebutkan bahwa kata pakuan berasal dari Bahasa Jawa Kuno “pakwwan” yang kemudian dalam Batu tulis dieja menjadi “pakwan” yang dalam lidah orang Sunda akan diucapkan sebagai “Pakuan” yang memiliki arti kemah atau istana. Jadi, Pakuan Pajajaran menurut Poerbatjaraka adalah istana yang berjajar. Tulisan lain yang membahas mengenai penamaan Pajajaran ditulis H. Ten Dam menyimpulkan bahwa Pakuan Pajajaran berarti Pakuan di Pajajaran. Hal ini pun diperkuat oleh naskah Carita Parahiyangan sehingga istilah Pakuan dirujuk pada nama ibukota dan Pajajaran unruk nama Negara (Danasasmita, 1983: 3 – 5).

Mengengai keletakkan pusat pemerintahan kerajaan Pajajaran, letaknya selalu berpindah-pindah. Hal ini disebabkan adanya kehadiran orang Galuh yang menjadi Raja Sunda dengan Gelar Prabu Darmaraksa Buana. Kehadiran orang Galuh sebagai Raja Sunda di Pakuan belum dapat diterima secara umum dan Prabu Darmaraksa kemudian dibunuh oleh salah seorang menteri Sunda yang fanatik. Akibat kejadian ini Raja Sunda yang baru selalu memperhitungkan tempat kedudukan yang akan dipilihnya menjadi pusat pemerintahan. Oleh karena hal tersebut pemerintahan berpindah-pindah dari barat ke timur dan sebaliknya. Namun, pada akhirnya kedua sub-etnis ini menjadi satu (Danasasmita, 1983: 47 – 48).

Kerajaan Pakuan Pajajaran mengalami berbagai krisis selama berlangsungnya pemerintahan. Dari masuknya orang Islam hingga kedatangan Potugis. Pada masa pemerintahan raja terakhir Kerajaan Pajajaran yaitu Nusiya Mulya keadaan kerajaan sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Perubahan ditengah penduduk makin terasa terutama disebabkan dengan datangnya Islam. J. Faes dalam bukunya “Geschiednis van Buitenzorg” juga menyebutkan bahwa pada masa ibukota kerajaan dihancurkan pasukan Banten Islam (1578). Pada masa

pemerintahan itulah Islam memperoleh kemenangan demi kemenangan didalam perang yang dilakukannya. Satu persatu daerah Rajagaluh, Kalapa, Pakwan, Galuh, Datar, Mandiri, Jawakapa, Gegelang, dan Salajo berhasil dikalahkan. Bahkan Portugis sendiri dapat dikatakan dikalahkan oleh Islam dan bersama dengan itu tamat pula riwayat kerajaan Sunda sebagai salah satu benteng terakhir budaya Hindu – Buddha di Indonesia. Setelah raja tidak lagi berdiam di Ibukota Pakuan, status Pakuan sebagai pusat pemerintahan telah berakhir (Soemadio, 1993: 373 – 376; Muhsin Z, 1995: 472; Danasasmita, 1983: 82).

Hilangnya Pajajaran akibat dikalahkan oleh Islam kemudian muncul kembali setelah ekspedisi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa. Rentang waktu dari hilangnya Pajajaran hingga ditemukan kembali adalah satu abad. Ekspedisi yang dipimpin oleh Spicio menemukan daerah yang dahulu merupakan Pajajaran ini diselimuti oleh hutan tua. Diperkirakan pada masanya Pajajaran memiliki 50.000 warga menjadikan Pajajaran sebagai kota terbesar nomor dua di Indonesia sesudah Demak yang berpenduduk 49.197 jiwa, dan berjumlah dua kali lipat dari jumlah penduduk Pasai yang berkisar sekitar 23.121 jiwa yang menjadikannya kota terbesar ketiga. Disebutkan oleh J. Faes dalam bukunya “Geschiednis van Buitenzorg” bahwa seluruh ibukota kerajaan dihancurkan dan penduduknya dibunuh dan diusir. Dengan demikian, dapat diperkirakan penduduk kota amat berkurang, terpencar, atau kosong sama sekali (Muhsin Z, 1995: 472; Danasasmita, 1983: 82).

Selain Spicio terdapat penjelajah lain yaitu Adolf Winkler dan Abraham van Riebeeck yang menjelajah keberadaan Kerajaan Pajajaran. Kedua penjelajah ini juga membuat catatan mengenai keberadaan Kerajaan Pakuan Pajajaran. Kedua penjelajah ini menjadi penjelajah terakhir yang membahas mengenai keberadaan Kerajaan Pajajaran yang kemudian berkembang menjadi Kota Bogor.

Laporan mengenai sejarah Kota Bogor dilaporkan oleh Adolf Winkler pada tahun 1690. Laporan mengenai adanya bekas-bekas Kerajaan Pakuan Pajajaran yang ditulis Scipio tersebut membuat pimpinan kumpeni Belanda tertarik untuk datang ke Kota Bogor. Tiga tahun setelah Scipio datang dikirimkan

lagi regu ekspedisi khusus dibawah pimpinan Kapiten Winkler untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai keberadaan Kerajaan Pakuan Pajajaran. Setelah Scipio, Winkler beserta pengikutnya yang menemukan Kota Bogor dan kemudian membuat catatan-catatan mengenai keberadaan Kerajaan Pakuan.

Ekspedisi mengenai Kota Bogor ini juga dilakukan oleh Abraham van Riebeck. Abraham merupakan putera dari Joan van Riebeeck pendiri Cape Town di Afrika Selatan. Penjelajahan van Riebeeck yang membawa serta istrinya dilakukan pada tahun 1703, 1704, dan 1709. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Scipio dan Winkler dari penjelajahannya diketahui bahwa Kerajaan Pakuan Pajajaran terletak di dataran tinggi. Jadi, ketiga penjelajah inilah yang menjadi pembuka datangnya orang Eropa ke Kota Bogor.

2.3 Kota Bogor Setelah Datangnya Orang Eropa

Sejarah datangnya orang Eropa di Kota Bogor dimulai saat berakhirnya masa Kerajaan Pajajaran yang berakhir sekitar tahun 1579 begitu juga dengan masyarakatnya. Kemudian Kota Bogor ditemukan kembali sebagai puing yang ditutupi oleh hutan lebat oleh tim ekspedisi yang dilakukan oleh VOC. Ekspedisi tersebut berturut-turut dipimpin oleh Scipio (1687), Adolf Winkler (1690), dan Abraham van Riebeck (1703, 1704, 1709).

Beberapa catatan-catatan perjalanan ekspedisi yang dilakukan oleh pasukan VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie) melaporkan mengenai kesejarahan Kota Bogor. Laporan pertama berasal dari Scipio pada tahun 1687, dalam catatan tersebut Scipio menyebutkan bahwa pada tahun 1684 Belanda menyetujui perjanjian dengan Banten dengan ditetapkannya Cisadane menjadi batas diantara kedua belah pihak. Namun, Belanda memaksakan pengertian Cisadane yang seharusnya pembagian alur induk Cisadane sampai ke mata air menjadi termasuk anak-anak Sungai Cisadane, sehingga Gunung Salak yang seharusnya menjadi wilayah Banten menjadi wilayah VOC (Danasasmita, 1983: 6).

Pasukan pekerja kumpeni yang berada dibawah pimpinan Tanujiwa telah membuka daerah pedalaman Jakarta. Pasukan ini dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok kecil. Meneliti daerah hulu Cisadane diperlukan ekspedisi khusus, Scipio yang memimpin ekspedisi ini pun dibantu oleh Letnan Patinggi (seorang Ambon beragama Islam) dan Tanujiwa yang waktu itu berkedudukan di Kampung Baru. Diketahui bahwa dari catatan ini Scipio dan dua orang kulit putih lainnya merupakan orang Eropa pertama yang melihat Gunung Pajajaran di sebelah Tenggara dan Gunung Salak di sebelah Barat Daya pada tahun 1687 (Danasasmita, 1983: 6). Dari catatan Scipio juga diketahui bahwa lahan tersebut pernah dihuni manusia namun tidak melaporkan adanya penduduk di daerah tersebut. Scipio juga mencatat adanya daerah-daerah yang memiliki tinggalan bekas kerajaan Pakuan Pajajaran yang diperkirakan saat ini adalah adanya situs Batutulis (Danasasmita, 1983: 7-8).

Keberadaan Kampung Baru yang dibangun oleh Letnan Tanujiwa bersama pasukannya itu lalu berkembang. J. Faes dalam bukunya yang berjudul “De Geschiedenis van Buitenzorg” yang dibuat pada tahun 1887 menyebutkan bahwa Tanujiwa adalah orang Sunda dari Sumedang yang berhasil membentuk pasukan pekerja dan mendapat perintah dari *Campuijs* untuk membuka hutan Pajajaran yang menjadi tempat kelahiran kabupaten Bogor yang didirikan kemudian. Ia mendirikan kampung Parung Panjang, Panaragan, Bantar Jati, Sempur, Baranang Siang, Parung Benteng, dan Cimahpar (Danasasmita, 1983: 82-82).

De Haan dalam dokumennya yang dibuat pada tahun 1912 menyebut Tanujiwa beserta anak buahnya tinggal di Kampung Baru. Oleh karena itu, Tanujiwa telah ditunjuk sebagai pemimpin kaum "koloni". De Haan memulai daftar bupati-bupati Bogor (Kampung Baru) dimulai dari Tanujiwa yang memimpin dari 1689 – 1705. Meskipun penggabungan distrik-distrik Kabupaten Kampung Baru baru terjadi kemudian setelah dipimpin oleh pemimpin baru setelah Tanujiwa pada tahun 1745. Namun tetap Tanujiwa dianggap sebagai pemimpin pertama meskipun penggabungan distrik belum ada pada saat Tanujiwa memimpin (Danasasmita, 1983: 83).

Menurut *Algemeen Verslag der Assistant Resident Bustenzorg over heet Jaar*, sebelum tahun 1866 *afdeling* Buitenzorg terdiri atas satu kabupaten (*regentschap*) dan empat kademangan (*de mangschap*), yaitu Kabupaten Buitenzorg, kademangan Parung, Cibarusa, Cibinong dan Jasinga. Namun, pada tahun 1866 terjadi reformasi dalam pembagian wilayah administrasi yaitu berubahnya status empat kademangan menjadi distrik dan penambahan dua distrik. Sehingga *afdeling* Buitenzorg itu terdiri atas satu kabupaten yang membawahi enam distrik. Keenam distrik itu adalah distrik Buitenzorg, Parung, Jasinga, Cibinong, Cibarusa dan Leuwiliang. Kemudian pada tahun 1921 jumlah distrik ditambah lagi satu pemekaran dari distrik Buitenzorg yang dianggap terlalu luas yaitu distrik Ciawi⁵. Masing-masing distrik membawahi beberapa *onderdistrik* (Muhsin Z, 1995: 475).

Tanujiwa yang pada awalnya taat pada kumpeni berubah haluan dikarenakan dekatnya Tanujiwa dengan Kerajaan Pajajaran. Setelah menjadi sekutu dan mengangkat senjata terhadap perluasan daerah kekuasaan VOC, Tanujiwa dibuang ke Tanjung Harapan di Afrika setelah kalah melawan kumpeni. Setelah kepemimpinan Tanujiwa dijelaskan bahwa Mentengkara atau Mertakara adalah pemimpin pada tahun 1706 - 1718. Seringkali Mentengkara disebut-sebut sebagai bupati pertama karena tidak diakuinya Tanujiwa yang berpihak kepada kumpeni sebagai bupati (Danasasmita, 1983: 83-84).

Kemudian pada tahun 1743-1750, Gubernur Jendral Gustaaf van Imhoff mendirikan tempat istirahat di Kampung Baru yang bernama Buitenzorg. Van Imhoff memilih daerah ini karena pertimbangan ekologisnya. Pemandangan alam yang indah, tanah yang subur, iklim yang sejuk, serta letak geografis menjadi alasan van Imhoff membangun sebuah gedung yang dibangun sebagai tempat peristirahatan. Buitenzorg secara harfiah berarti tanpa urusan (Muhsin Z, 1995: 470).

⁵ Menurut buku berjudul "Buitenzorg" yang ditulis oleh Martius Nijhoff pada tahun 1917

Pada sisi lain, Kabupaten Kampung Baru mengalami perkembangan penting setelah dibangunnya Buitenzorg. Berpindahannya lokasi Kabupaten Kampung Baru ke daerah yang termasuk kawasan Buitenzorg serta berkembangnya fungsi Buitenzorg menjadi tempat kediaman resmi Gubernur Jenderal dan sebagai pusat administrasi pemerintahan kolonial menjadi faktor penarik terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota. Setelah divisi-divisi administrasi pemerintahan didirikan, aktivitas perekonomian meningkat, pusat-pusat pelayanan umum didirikan, sarana dan fasilitas-fasilitas hidup disediakan. Kedatangan orang-orang Eropa yang semakin meningkat pada paruh ke dua abad 19 sebagai akibat dari politik ekonomi liberal telah turut mempengaruhi struktur ekologi kota terlebih karena kehadiran wanita Eropa bersama suami mereka. Wanita Eropa cenderung menuntut dibentuk model kehidupan seperti halnya yang pernah mereka alami di negaranya. Seperti bentuk rumah dan lingkungan, pendidikan, sarana hiburan dan rekreasi serta fasilitas-fasilitas lainnya (Muhsin Z, 1995: 473).

Setelah datangnya orang-orang Eropa ke Kota Bogor pencatatan mengenai kejadian-kejadian penting dapat terekam dengan baik. Salah satunya adalah pencatatan mengenai meletusnya Gunung Salak. Berdasarkan catatan tahun 1702 diketahui bahwa pada tahun 1699 Gunung Salak yang berada di Kota Bogor pernah meletus. Kerusakan akibat letusan itu diantaranya adalah dataran tinggi antara Batavia dengan Cisadane di belakang bekas keraton Pakuan yang tadinya berupa hutan telah menjadi lapangan luas dan terbuka, permukaan tanah tertutup dengan tanah liat merah, tanah tersobek dan pecah, dan muara aliran sungai Ciliwung tersumbat (Danasasmita, 1983: 84).

Selain letusan Gunung Salak, pencatatan yang juga dilakukan oleh orang Eropa diketahui bahwa pada tahun 1718 hingga 1725 Gubernur Jendral Henricus Zwaardecroon membiakkan tanaman kopi di sekitar benteng Batavia yang berhasil tumbuh dengan baik. Melihat hasil yang baik ini sejak 15 April 1723 tanaman kopi diwajibkan juga di tanah swasta lain di sekitar Jakarta. Lalu, dimulailah sistem periangian atau *Preanger Stelseel*. Selain kopi termasuk pula

tanaman wajib lain dalam *stelseel* yaitu kapas, lada, dan tarum (Danasasmita, 1989).

Mengenai bagaimana awal penamaan kota Buitenzorg yang kini bernama Bogor memiliki terdapat beberapa pendapat. Pendapat pertama mengenai asal usul nama Kota Bogor adalah pengucapan yang salah oleh orang Sunda dari kata “Buitenzorg” yaitu nama resmi Bogor pada masa pemerintahan Belanda. Pendapat kedua yaitu berasal dari kata *baghar* atau baqar yang berarti sapi dikarenakan adanya patung sapi di dalam Kebun Raya. Pendapat ketiga yaitu mengatakan bahwa nama Bogor berasal dari kata *bokor* yaitu sejenis bakul logam tanpa alasan yang jelas. Pendapat keempat menyatakan bahwa nama Bogor itu asli karena kata Bogor berarti tunggul kawung (Danasasmita, 1983: 1). Dokumen tertua yang menampilkan nama Bogor diketahui pada dokumen bertanggal 7 April 1752. Didalam dokumen tersebut tercantum nama *Ngabei Raksacandra* sebagai “hoofd van de negorij Bogor” yang artinya kepala kampung Bogor (Danasasmita, 1983: 2). Dari keempat pendapat tersebut Saleh Danasasmita kurang menyetujui pendapat pertama, kedua, dan ketiga. Pendapat keempat apabila diperbandingkan dengan kata Bogor di daerah Jawa Tengah dan Bali, kata bogor memiliki hubungan arti dengan pohon kawung atau enau atau aren. Sehingga, apabila dikaitkan dengan penamaan Bogor yang berarti kawung pendapat ini bisa diterima.

2. 4 Etnis Masyarakat Kota Bogor

Pada masa kependudukan Eropa di Bogor hal ini menjadi daya tarik datangnya berbagai kalangan. Seperti yang dikatakan oleh Winarno terdapat berbagai etnis di Kota Bogor diantaranya yaitu etnis India, Sunda, Melayu, Jawa, Cina, dan Belanda. Etnis India datang ke Bogor diperkirakan ada kaitannya dengan kegiatan perdagangan. Orang-orang India mengumpulkan barang dagangan seperti gading gajah, cula badak dan kulit penyu. Selain etnis India, terdapat juga etnis Sunda. Menurut Rochim W (1985) penduduk etnis Sunda Bogor dan Sunda Banten memiliki banyak kesamaan. Baik dilihat dari segi bahasa maupun adat istiadat serta kebudayaan. Ketaatan dalam beragama juga

ditunjukkan oleh etnis Sunda. Etnis Sunda taat memeluk Agama Islam yang telah dipelajari sejak datangnya Sunan Gunung Jati yang menyebarkan agama Islam di Jawa Barat. Berkaitan dengan taatnya etnis Sunda terhadap Islam di Kota Bogor banyak ditemukan pesantren (Winarno, 1990: 21).

Etnis Melayu yang tinggal di Bogor terutama bermukim di Bogor bagian Utara dan Barat Laut yaitu di daerah Kecamatan Kedung Halang, Semplak, Parung, Sawangan, Gunung Sindur, Depok, Cimanggis, dan Cibinong. Sedangkan etnis Jawa ada sejak Sultan Agung mengirimkan pasukan-pasukannya ke Bogor pada tahun 1629 untuk mengusir VOC dari Pulau Jawa, banyak prajurit Mataram yang tiba di Bogor dan memilih untuk menetap hingga sekarang. Diantaranya di daerah Cibedug, Ciawi, dan Ciomas. Di daerah Ciomas terdapat kampung bernama Jabaru yang dipercaya berasal dari kata Jawa Baru (Winarno, 1990: 21-22).

Sedangkan etnis Cina di Bogor menetap di daerah Ciampea, Rumpin yang menjadi etnis Cina tertua di Bogor. Menurut Thung Siang Keng (1963) yang dikenal sebagai tuan tanah di Bogor menyebutkan beberapa keluarga Cina dan tempat mereka tinggal. Penyebaran etnis Cina di Bogor dapat dilihat sebagai berikut:

Keluarga	Daerah Pemukiman
Tjioe	Sawangan
Tan	Depok, Parung
Lie	Semplak
Thio/TJio	Cibinong
Thung	Ciampea
Soong	Ciampea
Oen	Ciluar

Tabel 4. Etnis Cina yang ada di Bogor
(Sumber: Winarno, 1990)

BAB III

KOMPONEN-KOMPONEN FISIK KOTA

Berdasarkan data yang telah didapat, terdapat 35 komponen kota yang layak menjadi data penelitian yang diklasifikasi berdasarkan fungsinya. Dalam pengklasifikasian bangunan berdasarkan fungsi, digunakan *National Register Bulletin*¹, digunakannya panduan ini karena pada UU BCB tahun 2010 belum terdapat pengklasifikasian fungsi bangunan benda cagar budaya. Pada *National Register Bulletin* tentang *Guidelines for Completing National Register of Historic Places* terdapat 18 kategori fungsi dan kegunaan bangunan yaitu, 1) domestik seperti rumah tinggal dan hotel, 2) komersial seperti restoran dan toserba, 3) sosial seperti gedung pertemuan, 4) pemerintahan seperti balaikota dan rumah penjara, 5) pendidikan seperti sekolah dan perpustakaan 6) keagamaan seperti gereja, masjid, dan vihara, 7) pemakaman, 8) rekreasi dan kebudayaan seperti museum dan teater, 9) pertanian seperti gudang dan persawahan, 10) industri seperti pabrik, 11) kesehatan seperti rumah sakit, 12) pertahanan seperti gudang senjata dan benteng, 13) lansekap seperti tempat parkir dan taman, 14) transportasi seperti stasiun kereta api dan pelabuhan, 15) bangunan yang sedang dikerjakan, 16) bangunan yang tidak diketahui, 17) bangunan yang tidak digunakan, dan 18) bangunan lainnya (U.S Departement of Interior, 1997: 20-23).

Namun, dalam penelitian ini yang digunakan hanya 8 kategori fungsi bangunan ditambah 1 fungsi lain yaitu fungsi bangunan penelitian yang dipisahkan dari fungsi pendidikan menjadi kategori sendiri karena bangunan penelitian yang ada di Kota Bogor merupakan bagian dari kegiatan pemerintahan. Kategori yang digunakan adalah, 1) bangunan pertahanan dan militer, 2) bangunan pemerintahan, 3) bangunan pendidikan, 4) bangunan keagamaan, 5) bangunan kesehatan, 6) bangunan domestik, 7) sarana transportasi, 8) bangunan penelitian, dan 9) bangunan komersial.

¹ Bulletin yang dikeluarkan oleh Departemen Interior Amerika Serikat

3. 1 Bangunan Pertahanan dan Militer

Komponen kota berupa bangunan pertahanan dan militer adalah bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai bangunan pertahanan seperti diantaranya adalah bangunan gudang persenjataan, benteng, fasilitas kemiliteran, lapangan tempur, fasilitas pengamanan pesisir, fasilitas angkatan laut, fasilitas angkatan udara. Sementara itu, bangunan pertahanan yang ada di Kota Bogor adalah sebagai berikut:

3.1.1 *Militair Kampement (Monumen dan Museum PETA)*



Foto 1. Monumen dan Museum Peta
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2008)

Monumen dan Museum PETA dibangun pada tahun 1745, terletak di Jalan. Sudirman No. 35, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Terletak di garis koordinat $106^{\circ} 47' 47''$ BT $06^{\circ} 35' 07''$ LS. Bangunan didirikan sebagai tangsi Tentara KNIL dan dapat menampung satu batalyon infantri tentara. Pada jaman Jepang yang digunakan untuk mendidik perwira Tentara Sukarela PETA. Monumen dan Museum PETA kini status kepemilikannya dimiliki oleh yayasan PETA (Muflih, 2008).

Monumen dan Museum PETA masih berfungsi sebagai tempat pelatihan militer namun sebagian bangunannya telah menjadi museum. Bangunan memiliki denah persegi panjang membujur utara selatan. Bahan bangunan yang digunakan berbahan dasar beton, beratap genting, dinding bangunan terbuat dari bata dengan

lantai berupa tegel. Saat memasuki pintu gerbang Monumen dan Museum Peta terdapat pintu gerbang yang berbentuk seperti gerbang masuk sebuah benteng. Pintu gerbang merupakan bagian dari bangunan yang kini menjadi museum. Setelah melewati pintu gerbang yang sekaligus bangunan museum, terdapat Monumen Sudirman yang berbentuk melingkar dengan diameter kurang lebih 50 m, di sekeliling monumen dihiasi dengan relief. Bangunan ini memiliki luas bangunan 1.733,59 m² dengan luas lahan 2.150 m².

3.1.2 *Prinsen Juliana Park (Pusat Pendidikan Zeni)*



Foto 2. Pusat Pendidikan Zeni Tampak Depan
(Sumber: pudikzi.blogspot.com)

Bangunan ini didirikan pada tahun 1900 hingga 1916, terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 36, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, yang kepemilikannya dipegang oleh pemerintah. Pada awal dibangunnya bangunan ini bernama *Prinsen Juliana Park*. Namun, saat ini telah berubah menjadi Pusat Pendidikan Zeni, fungsi bangunan tetap sama yaitu sebagai tempat pendidikan militer.

3.1.3 Markas 0606 Bogor



Foto 3. Markas 0606 Bogor Tampak Depan
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2008)

Markas 0606 Bogor terletak di Jalan Sudirman No. 33, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Bangunan ini dahulu digunakan sebagai Kantin Batalyon 10 Tentara Belanda, baru pada tahun 1950 diambil alih pemerintah Republik Indonesia dan digunakan sebagai Balai Prajurit. Kemudian pada tahun 1981 berubah fungsi kemudian dijadikan Markas KODIM 0606 (Muflih, 2008). Tampak depan bangunan dihiasi dengan motif sulur-suluran dan geometris pada atap berupa genting yang berbentuk segitiga, didepan bangunan terdapat dua tiang besi yang menyangga atap bagian depan. Bangunan ini memiliki luas 108,18 m² di dalam lahan seluas 3.182,55 m².

3.2 Bangunan Pemerintahan

Komponen kota berupa bangunan pemerintahan adalah bangunan-bangunan yang berkegiatan pada administrasi pemerintahan diantaranya adalah gedung dewan perwakilan, balai kota, penjara, kantor polisi, stasiun pemadam kebakaran, kantor pos dan bangunan pemerintahan lainnya. Sementara itu, komponen kota berupa bangunan pemerintahan yang ada di Kota Bogor adalah sebagai berikut:

3.2.1 *Societeit* (Balai Kota Bogor)



Foto 4. Balaikota Tampak Depan
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2008)

Balaikota yang kepemilikannya berada dibawah Pemerintah Kota Bogor ini terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 10, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat. Berada di garis koordinat $06^{\circ} 35' 724''$ LS dan $106^{\circ} 47' 628''$ dengan tinggi 858 m diatas permukaan laut. Bangunan ini didirikan pada tahun 1868 bernama *Societeit*. Gedung utama Balaikota ini berdenah persegi menghadap arah jalan Ir. H. Djuanda dan memiliki halaman yang cukup luas. Bagian muka gedung utama beratap segitiga yang dihiasi dengan ukiran kayu, memiliki pilar-pilar ramping, pada bagian kaki diberi batu alam. Balaikota ini berfungsi sebagai kantor pemerintahan dari pertama kali dibuat hingga saat ini. Bentuk bangunan Balaikota ini telah mengalami beberapa renovasi. Bahan bangunan Balaikota ini terbuat dari beton begitu juga dengan atap. Dinding bangunan berbahan dasar bata dengan lantai berupa tegel. Balaikota memiliki luas bangunan $2.639,7 \text{ m}^2$ di dalam lahan seluas 9.060 m^2 .

3.2.2 Lembaga Pemasyarakatan Paledang



Foto 5. Lembaga Pemasyarakatan Paledang
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2007)

Bangunan penjara ini terletak di Jalan Paledang No. 2, Kelurahan Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor dengan status kepemilikan di bawah Negara. Lembaga Pemasyarakatan didirikan pada tahun 1906, semula bernama rumah penjara namun pada tahun 1964 dengan berlakunya sistem pemasyarakatan yang diprakarsai Dr. Saharjo selaku Menteri Kehakiman (KEPMEN Nomor: M.01.PR.07.03 tahun 1985) tentang Organisasi dan Tata Kerja bangunan ini berubah nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A di Bogor (Iskandar, 2007). Namun, pada peta Kota Bogor yang dibuat pada tahun 1898 keberadaan bangunan penjara sudah dapat dilihat. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan penjara sudah ada sejak tahun 1898.

Lembaga Pemasyarakatan Paledang memiliki luas 459,95 m² di dalam lahan seluas 8.185 m². Berdenah persegi empat dengan dengan lapangan di tengahnya, bangunan bertingkat dua ini bagian luarnya terdapat banyak jendela. Jendela-jendela tersebut bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran dan bawahnya berbentuk persegi.

3.2.3 Gedung Karesidenan



Foto 6. Gedung Bakorwil Tampak Depan
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2008)

Gedung Karesidenan terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 4, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, dengan status kepemilikan dibawah pemerintah. Gedung Karesidenan Bogor dibangun pada tahun 1908. Pada Tahun 1928 berubah menjadi Kantor Pembantu Gubernur sampai dengan 1976. Tahun 2000 diambil oleh Pemerintah Daerah Bogor sebagai Kantor Koordinasi Wilayah Bogor (Muflih, 2008).

Bangunan ini memiliki denah persegi empat dan berlantai dua dengan jendela bermotif setengah lingkaran, di sebelah kiri kanan bangunan terdapat tangga masuk, atap bangunan berbentuk limas, dan di depannya terbentang halaman yang cukup luas, bangunan ini masih berfungsi sebagaimana didirikannya. Bangunan ini bertingkat 2 dengan bahan bangunan berupa beton. Lantai pada bangunan ini masih berupa kayu dengan atap genting, dan dinding bangunan berupa bata. Bangunan memiliki luas 808 m² di dalam lahan seluas 2.512 m².

3.2.4 *Hoofdakantoor van Het Boswezen te Buitenzorg* (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam)



Foto 7. Tampak Depan Gedung Dirjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam
(Dokumentasi: Astrid Tanaya, 2012)

Bangunan perkantoran ini terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 15, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Gedung yang dibangun pada tahun 1912 masih berfungsi sebagai perkantoran hingga kini. Gedung bertingkat 2 dengan denah persegi memiliki luas bangunan sekitar 2357 m². Pada tampak depan bangunan terdapat jendela-jendela tinggi berbentuk persegi yang rangkanya terbuat dari kayu di setiap sisi bangunan. Pintu masuk gedung ini berbentuk setengah bulat dan ketika memasuki pintu gerbang terdapat angka tahun dibangunnya gedung dan nama gedung pada masa lalu. Sementara itu, pada lantai 2 tampak depan bangunan dapat dilihat adanya teras.

3.3 Bangunan Pendidikan

Komponen kota berupa bangunan pendidikan adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bangunan pendidikan diantaranya adalah sekolah, universitas, perpustakaan, bangunan yang berkaitan dengan pendidikan seperti asrama, selain itu terdapat juga bangunan yang bersifat kepenelitian. Namun, dalam penelitian ini bangunan penelitian dipisahkan menjadi klasifikasi tersendiri. Komponen kota berupa bangunan pendidikan abad ke-18 hingga ke-20 yang ada di Kota Bogor adalah sebagai berikut:

3.3.1 Sekolah Teknik (Markas Korem 061/Suryakencana)

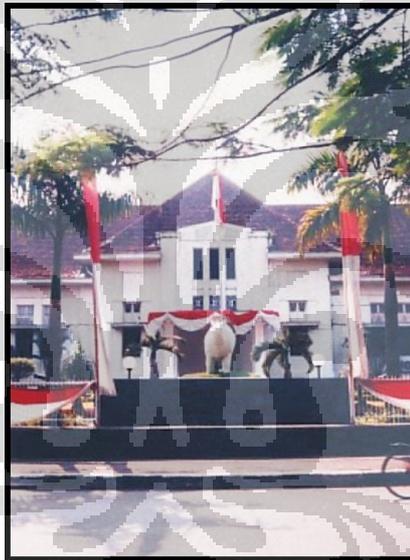


Foto 8. Markas Korem 061 Tampak Depan
(Sumber: kotabogor.go.id, 2007)

Markas Korem 061 terletak di Jalan Merdeka No. 6, Kelurahan Ciwaringin, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor dengan status kepemilikan dipegang oleh pemerintah. Bangunan ini terletak di garis $106^{\circ} 47'' 18''$ BT dan $06^{\circ} 35' 14''$ LS. Pada tahun 1940 – 1942 bangunan digunakan sebagai Sekolah Teknik. Kemudian, pada tahun 1942 – 1945 digunakan sebagai tempat Residen (*Shecokang*) dan pada tahun 1950 digunakan sebagai Kantor Kotamadya Bogor (Muflih, 2008). Gedung ini memiliki denah berbentuk huruf U dan terdiri dari beberapa ruang dengan di bagian tengah terdapat taman. Tampak depan bangunan

terdapat hiasan dengan motif sulur-suluran, geometrik dengan beratap genteng. Bangunan ini memiliki luas 3.870, m² di dalam lahan seluas 1.490,75 m².

3.3.2 *Holland Inlandsche School* (SMP Negeri 2 Bogor)



Foto 9. SMP Negeri 2 Kota Bogor
(Sumber: kotabogor.go.id, 2007)

SMP Negeri 2 Kota Bogor terletak di Jalan Gedong Sawah IV No. 9, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Didirikan pada tahun 1918 oleh pemerintah Belanda sebagai HIS (*Holland Inlandsche School*). Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1950 HIS dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia kemudian gedung digunakan sebagai SMP Negeri 2 Bogor (Iskandar, 2007). Bangunan ini memiliki luas 2.216 m² pada lahan seluas 4.390 m² dengan denah persegi di depan bangunan sekolah terdapat lapangan. Jendela bangunan terbuat dari kayu berbentuk persegi.

3.3.3 *Clooster School* (Regina Pacis)



Foto 10. *Clooster School* yang kini bernama Regina Pacis
(Sumber: tropenmuseum.net, 1920)

Clooster School atau Regina Pacis terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 2, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Didirikan pada tahun 1834 dengan nama *Clooster School*. Namun, pada tahun 1972 bangunan ini kemudian berganti nama menjadi Regina Pacis. Dari awal didirikan hingga kini masih berfungsi sebagai bangunan pendidikan. Gedung bertingkat tiga ini berbahan bangunan berupa beton dengan atap berupa genteng dan dinding berbahan bata. Lantai bangunan ini terbuat dari tegel. Bangunan memiliki denah segi empat, terdapat jendela-jendela tinggi yang berbentuk persegi juga jendela yang berbentuk persegi pada bagian bawahnya sedangkan bagian atas membentuk setengah lingkaran. Sekolah ini memiliki luas 7.000 m² pada lahan seluas 18.200 m² dengan kepemilikan berada di bawah Yayasan Regina Pacis.

3.3.4 *Bibliotheca Bogoriensis* (Perpustakaan Pusat)



Foto 11. *Bibliotheca Bogoriensis* yang kini menjadi Perpustakaan Pusat
(Dokumentasi: Astrid Tanaya, 2012)

Bangunan perpustakaan ini terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Dibangun atas inisiatif Hasskarl yang telah menyediakan 25 buku pada tahun 1842. Perpustakaan ini kemudian di perbesar pada tahun 1846 dan diisi oleh koleksi Hasskarl sendiri. Kemudian tahun 1868 hingga 1880 perpustakaan diambil alih oleh Scheffer yg memiliki ketertarikan atas perpustakaan ini. Pada tahun 1887, Treub seorang Direktur Perkebunan kemudian mengeluarkan cetak katalog tersusun sistematis pertama ketika Treub menemukan 4000 buku yang tidak terkatalogisasi. Pada tahun 1978 bangunan ini berubah nama menjadi Perpustakaan Pusat (Archipel Drukkerij En T Boekhuis Buitenzorg, Java, 1948). Tampilan depan gedung ini dipenuhi dengan jendela-jendela berbentuk persegi disetiap lantainya. Bangunan berlantai 7 ini berdenah persegi dengan luas bangunan 1043.65 m² di lahan seluas 1601 m².

3.3.5 Kampus IPB



Foto 12. Kampus IPB Tampak Depan
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2007)

Bangunan pendidikan ini terletak di Jalan Pajajaran, Kelurahan Baranang Siang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, dengan status kepemilikan dipegang oleh Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) yang kini telah berubah menjadi Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). IPB secara resmi berdiri pada tanggal 1 September 1963. Institut ini merupakan kelanjutan dari Fakultas Pertanian dan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Indonesia yang didirikan pada masa Hindia Belanda. Bangunan bertingkat dua ini berbahan berupa beton, kayu, dan bata. Atap bangunan terbuat dari genting dengan dinding terbuat dari bata dengan lantai bangunan terbuat dari tegel dan berskoor ujung atap terbuat dari baja. Kampus IPB Pajajaran berdenah persegi dan memiliki luas bangunan 500 m².

3.4 Bangunan Keagamaan

Komponen kota berupa bangunan keagamaan adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan peribadatan, diantaranya adalah tempat ibadah, situs seremonial, gereja sekolah, dan bangunan-bangunan yang berhubungan dengan keagamaan seperti biara. Komponen kota berupa bangunan keagamaan dari abad ke-18 hingga ke-20 yang ada di Kota Bogor adalah sebagai berikut:

3.4.1 Masjid An-Nur Tauhid (Masjid Empang)



Foto 13. Masjid Empang Bogor
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2008)

Bangunan Masjid didirikan pada tahun 1815, terletak di Jalan Empang, Kelurahan Empang, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Dari awal didirikan hingga kini Masjid Empang masih berfungsi sebagai bangunan peribadatan. Di depan Masjid Empang terdapat alun-alun yang pada tahun 1535-1543 membentang dari parit empang sampai ke tepi Cisadane. Bangunan masjid ini berdenah persegi empat dengan menghadap ke alun-alun, memiliki dua menara di bagian kanan dan kiri bangunan, menara bagian kiri lebih rendah dari menara yang ada dibagian kanan, ditengah menara terdapat kubah masjid, masjid ini beratapkan genteng dan di gerbang masjid terdapat hiasan kaligrafi. Masjid ini memiliki luas 1.285 m² diareal seluas 5.509 m².

3.4.2 Gereja Protestan dan Katolik (Kantor Pos Bogor)



Foto 14. Bangunan Kantor Pos Indonesia Tampak Depan
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2008)

Bangunan Kantor Pos ini terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 5, Kelurahan Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Berada di garis astronomis pada posisi $106^{\circ} 47' 41''$ BT $06^{\circ} 35' 02''$ LS. Awalnya Gedung Kantor Pos ini merupakan bangunan gereja pertama di Buitenzorg (Bogor) yang pemberkatannya dilakukan pada tanggal 13 April 1845. Gereja semula dimaksudkan sebagai tempat beribadat umat Protestan dan umat Katolik secara bergiliran. Pada tahun 1896 umat Katolik tidak lagi beribadat di gereja tersebut, karena mereka telah memiliki gereja baru. Umat Protestan sendiri kemudian melaksanakan ibadahnya di gereja yang mereka dirikan pada tahun 1920. Gedung gereja tersebut oleh Pemerintah Belanda kemudian dijadikan kantor pos karena letaknya di pinggir jalan pos (*postweg*), sekarang Jl.Ir.H.Juanda. Bangunan ini berdenah segi empat dengan luas bangunan 1.161 m^2 didalam lahan seluas 2.087 m^2 . Memiliki atap cukup tinggi dan berbentuk segi tiga dan terdapat jendela kaca berbentuk persegi empat. Kondisi sekarang pada ruang dalam Kantor Pos dibuat menjadi beberapa ruangan tidak permanen sesuai keperluan Kantor Pos. Kantor pos ini status kepemilikannya berada dibawah Negara.

3.4.3 Kelenteng Hok Tek Bio/Vihara Dhanagun



Foto 15. Bangunan Utama Kelenteng Hok Tek Bio
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2007)

Bangunan Kelenteng Hok Tek Bio ini status kepemilikannya dimiliki oleh Yayasan Dhanagun, terletak di Jalan Surya Kencana No.1, Kelurahan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Berada di koordinat $06^{\circ} 36' 31''$ LS dan $106^{\circ} 47' 994''$ BT. Bangunan ini didirikan pada tahun 1872 dan berfungsi sebagai tempat peribadatan pemeluk agama Konghucu. Bangunan ini memiliki luas 1397 m^2 dan merupakan bangunan kelenteng pertama di Kota Bogor. Bangunan ini memiliki bentuk bangunan bergaya khas China. Setiap perayaan *Imlek* dan *Cap Go Meh* biasanya menggelar kesenian Tionghoa seperti barongsai dan pertunjukan *Liong* (naga). Bangunan berlantai satu ini berbahan bangunan menggunakan beton, kayu, dan bata. Atap bangunan berupa genting dengan dinding bangunan berupa bata, dan lantai bangunan berupa tegel. Tangga masuk bangunan berbahan bata, dan saat ini kualitas fisik bangunan sangat baik dengan warna merah dan kuning yang mendominasi.

3.4.4 Vihara Mahabrama/Kelenteng Pan Koh



Foto 16. Vihara Mahabrama Tampak Depan
(Dokumentasi: Astrid Tanaya, 2012)

Bangunan peribadatan ini terletak di Jalan Roda IV, Kelurahan Babakan Madang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Bangunan ini diketahui dibangun pada tahun 1883 karena ditemukan inskripsi tertua pada tahun tersebut. Bangunan ini telah mengalami beberapa renovasi sehingga bentuknya kini tidak seperti bangunan kelenteng pada umumnya. Vihara Mahabrama memiliki denah persegi dengan luas 400 m² didalam lahan seluas 500 m² dengan dekorasi dipenuhi warna merah dan kuning pada bagian jendela dan warna cat dinding. Didalam vihara tidak hanya terdapat dewa-dewa Buddha saja yang disembah namun didalam satu ruangan terdapat pula tempat pemujaan untuk agama lain seperti Islam dengan disediakannya mushalla. Selain mushalla didalam vihara juga terdapat batu-batu besar yang disembah lengkap dengan sesajian.

3.4.5 Gereja Katedral



Foto 17. Gereja Katedral Tampak Depan
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2007)

Bangunan peribadatan ini terletak di Jalan Kapten Muslihat No.22, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Pada tahun 1886 di atas lahan yang dibeli MGR. A. C. Claessens dibuka sebuah panti asuhan yang diberi nama Vincentius. Di lahan itu pula dalam tahun 1896 keponakan A.C. Claessens, yaitu pendeta MYD Claessens mendirikan sebuah gereja untuk umat Katolik. Umat yang beribadat di gereja itu terus bertambah sehingga diperlukan gereja yang lebih besar. Pada tahun 1905 didirikan sebuah katedral seperti yang terlihat sekarang, sedangkan gereja lama digunakan untuk pertemuan. Di lahan itu pula dalam tahun 1926 oleh Ny. Schmutzer-Hendriks didirikan sebuah yayasan yang bernama Katholieke Jeugde Organitatie (KJO) untuk menampung kegiatan kepemudaan. Yayasan ini kemudian diubah namanya menjadi Budi Mulia (Iskandar, 2007). Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan bagian kiri depan gereja terdapat menara. Pintu gerja berbentuk setengah lingkaran dan terdapat motif geometrik pada daun pintunya. Jendela gereja berbentuk persegi panjang dan tinggi dengan berbagai hiasan dalam kacanya. Pada bagian atas atap gereja terdapat tanda salib. Bangunan bertingkat dua ini memiliki bahan dasar bangunan berupa beton dengan atap bangunan berupa genting sedangkan dindingnya terbuat dari bata. Bagian lantai bangunan dibuat dengan bahan tegel.

3.4.6 Gereja Zebaoth



Foto 18. Gereja Protestan Zebaoth
(Sumber: tropenmuseum.net, 1920)

Bangunan peribadatan ini terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 3, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Gereja yang dibangun pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal J. P. Graff van Limburg Stirum ini kepemilikannya berada di bawah Yayasan Zebaoth. Peletakkan batu pertama gereja dilakukan pada tanggal 30 Januari 1920. Masyarakat dahulu menyebutnya “Hanekerk” atau gereja ayam, karena pada puncaknya terdapat patung ayam terbuat dari besi. Di bawah patung ayam pada sisi depan, kiri dan kanan terdapat jam dinding yang terlihat jelas dari jalan raya. Nama Zebaoth pertama kali digunakan oleh Pendeta Mattimoe pada upacara paskah tahun 1963 yang sebelumnya lebih sering disebut dengan “Hanekerk” (Muflih, 2008). Bangunan berdenah persegi empat ini memiliki menara dibagian depan bangunan dihiasi dengan patung ayam dari besi di atasnya. Jendela-jendela pada bangunan ini tinggi dengan berbagai bentuk seperti persegi panjang dan persegi dibagian bawahnya kemudian di atasnya membentuk segitiga. Selain itu, pintu utama gereja atasnya berbentuk setengah bulat dan bawahnya berbentuk persegi. Gereja ini dibangun dilahan seluas 5.254,24 m² dengan luas bangunan seluas 867,64 m².

3.5 Bangunan Kesehatan

Komponen kota berupa bangunan kesehatan diantaranya adalah rumah sakit, klinik, balai kesehatan, bangunan bisnis kesehatan, dan resor seperti spa. Komponen kota berupa bangunan kesehatan yang ada dari abad ke-18 hingga abad ke-20 yang ada di Kota Bogor adalah sebagai berikut:

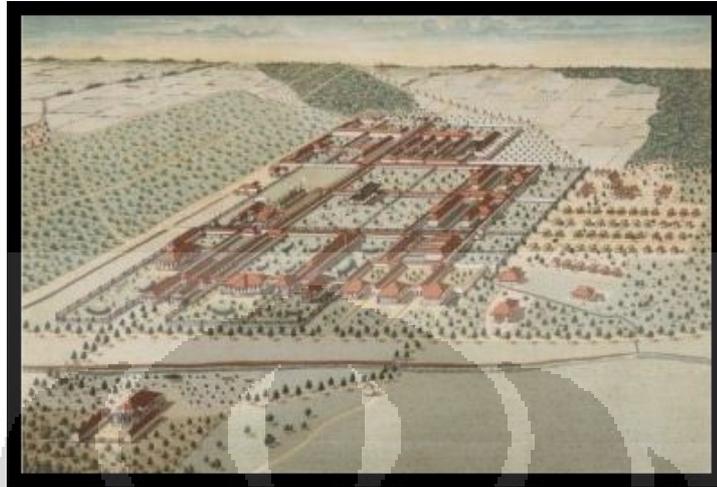
3.5.1 Militair Hospitaal (Rumah Sakit Salak)



Foto 19. Rumah Sakit Salak Tampak Depan
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2008)

Rumah Sakit Salak memiliki status kepemilikan oleh pemerintah Kota Bogor yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 8, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Bangunan ini didirikan pada tahun 1750 dengan nama Militair Hospitaal dan berfungsi sebagai rumah sakit. Rumah sakit yang didirikan dalam abad 18 semula merupakan sebagian asrama tentara Belanda yang bertugas mengawal Paleis (Istana Bogor) (Muflih, 2008). Selain itu, asrama tersebut dilengkapi fasilitas lainnya berupa ruang makan. Setelah Indonesia merdeka kemudian dijadikan unit kesehatan dengan nama Dinas Kesehatan Tentara (DKT). Rumah Sakit Salak kini status kepemilikannya di pegang oleh TNI AD. Rumah Sakit Salak berdenah persegi panjang, bagian depan terdapat tangga naik, terdapat tiang-tiang penyangga dan atap genteng yang berbentuk limas. Jendela-jendela berbentuk persegi dan terbuat dari kayu. Rumah sakit ini didirikan diatas lahan seluas 9.000 m².

3.5.2 *Krankzinnigengesticht Te Buitenzorg* (Rumah Sakit Jiwa dr. Marzoeki Mahdi)



Gambar 1. Denah Rumah Sakit Jiwa Marzuki Mahdi
(Sumber: KITLV, 1890)

Rumah sakit ini terletak di Jalan Dr.Sumeru No. 114, Kelurahan Menteng, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Bangunan ini dibangun pada tahun 1882 dan diresmikan dengan nama *krankzinnigengestich Te Buitenzorg* oleh Pemerintah Hindia Belanda dan menjadi Rumah Sakit Jiwa tertua di Indonesia (Iskandar, 2007). Bangunan Rumah Sakit terdiri dari beberapa bangunan diantaranya bangunan administrasi, bangunan rawat inap, rawat jalan, instalasi dan ruang lainnya. Sebagian bangunan sudah direnovasi, namun tetap dipertahankan gaya arsitektur masa kolonialnya. Pada bangunan lama yang tidak direnovasi secara keseluruhan, bangunannya masih memiliki jendela-jendela tinggi berbentuk persegi yang terbuat dari kayu dengan atap bangunan berbentuk limas. Luas bangunan ini 34.035,56 m² dengan luas lahan 572.026,00 m². Status kepemilikan rumah sakit ini dibawah Departemen Kesehatan RI.

3.6 Bangunan Domestik atau Pemukiman

Bangunan domestik yang dimaksud pada penelitian ini adalah bangunan yang berupa tempat tinggal seperti rumah tunggal, perumahan dan apartemen, hotel, tempat berkemah, dan pedesaan. Sementara itu, bangunan domestik yang ada di Kota Bogor adalah:

3.6.1 *Buitenzorg* (Istana Bogor)



Foto 20. Istana Bogor
(Sumber: KITLV, 1910)

Istana ini dahulu bernama *Buitenzorg* dibangun oleh Gubernur Jenderal G. W Baron van Imhoff sebagai tempat peristirahatan. Istana terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 1, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Berada di garis koordinat $06^{\circ} 35' 618''$ LS dan $106^{\circ} 47' 796''$ BT, dengan ketinggian 858 m di atas permukaan laut. Dibangun pada tahun 1745 – 1749 dengan luas 14.892 m². Pada tahun 1817 areal disekitar bangunan ini yang memiliki luas 28,4 ha yang dijadikan kebun raya.

Istana dibangun oleh van Imhoff di Bogor karena basis ekologisnya yang kondusif, pemandangan alam yang indah, tanah yang subur, iklim yang sejuk, serta letak geografis yang strategis. Van Imhoff kemudian membangun wilayah ini sebagai daerah pertanian dan tempat peristirahatan di akhir minggu dan hari libur bagi Gubernur Jenderal (Muhsin Z, 1995: 470).

Pada tahun 1834 beberapa bagian bangunan istana rusak akibat gempa dari meletusnya Gunung Salak. Kemudian tahun 1850 istana dibangun kembali tetapi tidak bertingkat yang awalnya memiliki 3 tingkat, karena daerah ini termasuk daerah yang sering gempa. Pada tahun 1870 Istana Bogor dijadikan tempat kediaman resmi bagi gubernur jenderal. Istana ini telah digunakan oleh 38 gubernur jenderal Belanda dan 1 gubernur jenderal Inggris. Penghuni terakhir

Istana Bogor adalah Gubernur Jenderal Tjaarda van Starckenborg Stanchauwer yang harus menyerahkan istana kepada Jenderal Imamura pada pendudukan Jepang tahun 1942. Baru setelah 1950 bangunan istana ini digunakan oleh pemerintah Indonesia (Aris Munandar, 2011).

Bangunan ini memiliki bangunan induk dengan sayap kiri serta kanan. Sebelumnya, Istana Bogor yang dilengkapi dengan sebuah kebun besar yang dikenal sebagai Kebun Raya namun akhirnya Istana Bogor melepaskan Kebun Raya dari naungan istana untuk kebutuhan Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan tanaman Tropis. Bangunan induk Istana Bogor terdiri dari kantor pribadi kepala Negara, perpustakaan, ruang makan, ruang sidang dan ruang pemutaran film, ruang garuda yaitu sebagai tempat upacara resmi, ruang teratai yaitu ruang untuk menerima tamu-tamu Negara. Sedangkan, bangunan sayap kanan dan kiri digunakan untuk ruang tidur tamu-tamu agung seperti kepala Negara, para menteri, dan tamu penting lainnya. Perubahan bangunan terbaru terjadi pada tahun 1964 yaitu ruang Dyah Bayurini yaitu ruang tempat istirahat presiden dan keluarga. Sedangkan untuk bahan bangunan, Istana Bogor memiliki bahan dasar bangunan berupa beton begitu juga dengan bahan atap, dan berdinding bata. Bangunan utama Istana Bogor memiliki pilar-pilar ramping yang mengelilingi hampir seluruh bangunan. Dari tampak depan dapat dilihat bahwa Istana Bogor dibagian tengahnya terdapat seperti menara dengan ujungnya berbentuk kubah. Jendela-jendela pada istana berbentuk persegi panjang yang terbuat dari kayu.

3.6.2 RRI (Radio Republik Indonesia)



Foto 21. Gedung RRI tampak samping
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2008)

Bangunan RRI terletak di Jalan Pangrango No. 34, Kelurahan Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, berada di garis koordinat $06^{\circ} 35' 30,45''$ LS dan $106^{\circ} 48' 14,02''$ dengan ketinggian 256 m di atas permukaan laut. Gedung ini berbatasan sebelah barat dengan Kebun Raya Bogor dan Hotel Pangrango di sebelah utara, juga berbatasan dengan rumah penduduk dibagian timur dan jalan dibagian selatan. Awalnya ketika masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda bangunan ini digunakan sebagai rumah tinggal namun kemudian berubah fungsi menjadi stasiun radio. Bangunan pada sisi timur terdapat lahan parkir yang cukup luas. Bangunan RRI ini pada awalnya memiliki ukuran 40 m x 20 m namun kini terdapat beberapa tambahan ruangan demi kepentingan radio. Luas bangunan kini 984 m² dengan luas lahan 3.240 m². Atap bangunan ini berbentuk datar, bagian depan bangunan terdapat yaitu bangunan yang menjorok ke depan tanpa dinding tetapi disangga dengan 4 buah pilar dengan ukuran. Dinding depan bangunan tempat jendela berkaca dibentuk bulat. Teras bangunan dihiasi dengan batu alam, pintu dan jendelanya terbuat dari kayu.

3.6.3 *Hotel Dibbets (Hotel Salak)*



Foto 22. Hotel Salak Bogor Tampak Depan
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2008)

Hotel Salak terletak di Jalan Ir. H. Juanda, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Bangunan ini didirikan pada tahun 1870 hingga tahun 1880 bernama Hotel Dibbets. Hotel ini didirikan pada tahun 1856 dan diberi nama Dibbets mengikuti nama pemiliknya J. Dibbets. Hotel ini dibuat untuk tempat menginap tamu-tamu yang berkunjung ke istana dan ke Kebun Raya Bogor. Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942 sampai dengan Agustus 1945 bangunan hotel dijadikan Markas Kempetai (Polisi Militer Jepang). Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1948 dinamakan Hotel Salak (Muflih, 2008).

Bangunan lama Hotel Salak berlantai 2, bagian depan bangunan terdapat ventilasi udara berbentuk persegi empat yang terletak dekat dengan atap. Terdapat pilar-pilar dibagian depan bangunan utama yang menyangga atap. Atap berbentuk segitiga yang terbuat dari genteng. Jendela yang ada kini merupakan jendela baru yang berbentuk persegi panjang. Luas bangunan hotel ini adalah 1.205 m² yang dibangun di areal seluas 8.227 m²

3.6.4 *Hotel Du Chemin De Fer* (Kantor Polisi Wilayah Bogor)



Foto 23. Hotel Du Chemin De Fer
(Sumber: KITLV, 1880)

Hotel ini didirikan pada tahun 1885 dengan nama *Hotel Du Chemin De Fer*. Bangunan ini beralamat di Jl. Kapten Muslihat No. 18, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor tidak jauh dari stasiun Bogor. Namun, saat ini bangunan telah mengalami renovasi dan perubahan fungsi menjadi Kantor Polwil Bogor. Bagian depan bangunan ini masih sama seperti sekarang dengan tiang-tiang besar penyangga di depannya atap juga sudah berubah sehingga membentuk atap segitiga pada gedung utama.

Bangunan yang dahulu hotel ini sudah mengalami beberapa perubahan yang disesuaikan dengan fungsi bangunan tersebut sebagai kantor polisi. Kantor polisi ini berdenah persegi dengan luas 732 m². Memiliki tiang-tiang penyangga pada bagian depan bangunan dan beratap berbentuk limas serta jendela-jendela tinggi berbentuk persegi panjang disetiap sisi bangunan yang rangkanya terbuat dari kayu.

3.6.5 Gedung Blenong (Badan Pertahanan Nasional)



Foto 24. Gedung Blenong atau Badan Pertahanan Nasional
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2008)

Bangunan ini terletak di Jalan Salak No. 2, Kelurahan Sempur, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor dengan status kepemilikan dipegang oleh Negara. Bangunan ini didirikan pada tahun 1938. Kota Bogor pada masa pemerintahan Belanda dinamakan Buitenzorg yang dapat diartikan sebagai kota istirahat membuat banyak dibangunnya bangunan-bangunan yang digunakan untuk pemukiman orang-orang Belanda yang salah satunya adalah Gedung Blenong. Bangunan ini pada bagian atap terdapat kubah dengan atap beton. Terdapat tiang penyangga atap pada bagian depan bangunan sehingga membentuk serambi. Bangunan ini memiliki luas 807,50 m² di dalam lahan seluas 1.744,20, m².

3.7 Sarana Transportasi

Bangunan yang termasuk sarana transportasi diantaranya adalah bangunan yang berhubungan dengan kereta api seperti stasiun, bangunan yang berhubungan dengan sarana transportasi udara seperti Bandar udara, bangunan yang berhubungan dengan sarana transportasi air seperti pelabuhan, bangunan yang berhubungan dengan sarana transportasi darat berupa jalan seperti jalan bebas hambatan, dan bangunan yang berhubungan dengan sarana transportasi pejalan kaki. Komponen kota berupa sarana transportasi di Kota Bogor dari abad ke-18 hingga ke-20 adalah sebagai berikut:

3.7.1 Stasiun Kereta Api

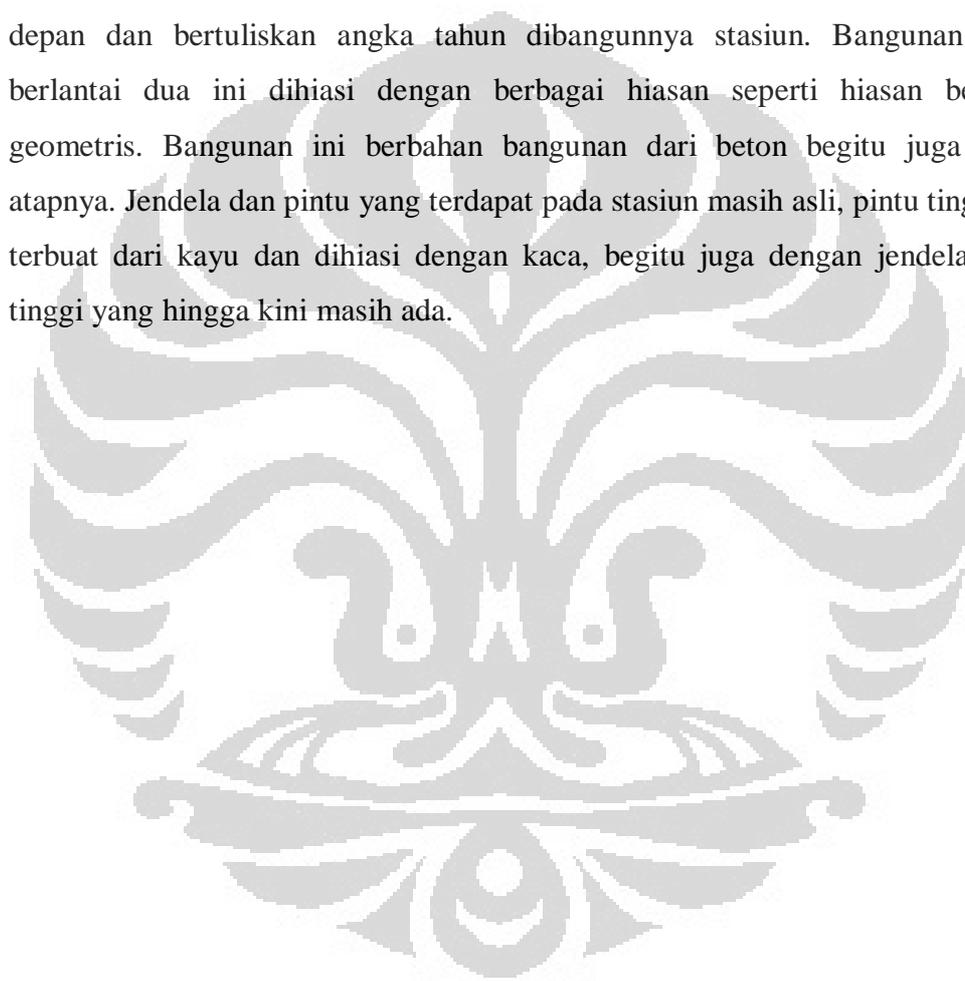


Foto 25. Stasiun Kereta Api Bogor pada tahun 1881
(Sumber: KITLV, 1880)

Stasiun Bogor dibangun tahun 1881, terletak di Jalan Nyi Raja Permas No. 1, Kelurahan Cibogor, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Berada di letak astronomis $06^{\circ} 35' 665''$ LS dan $106^{\circ} 47' 469''$ BT dengan ketinggian 346 m dari permukaan laut. Bangunan ini memiliki luas bangunan 5.995 m^2 di area seluas 43.267 m^2 dan berfungsi sebagai fasilitas perhubungan umum. Pada awalnya stasiun kereta api di Buitenzorg dibangun oleh perusahaan kereta api milik Pemerintah Belanda (*Staatspoor Wegen*) dalam tahun 1872 sebagai stasiun terakhir pada jalur Batavia menuju Buitenzorg yang mulai dibuka dalam tahun 1873. Pembuatan jalur ini dimaksudkan untuk mempersingkat perjalanan Batavia

menuju Buitenzorg yang kala itu masih menggunakan kereta kuda untuk dapat melayani penumpang yang terus meningkat jumlahnya diperlukan ruangan-ruangan yang lebih besar baik untuk ruangan bekerja maupun ruang tunggu. Untuk keperluan itu maka dalam tahun 1881 dibangun stasiun baru yang besar (Aris Munandar, 2011).

Pada tampak depan stasiun Bogor dapat dilihat di stasiun Bogor terdapat relung-relung dengan atap tinggi, terdapat gabel atau atap segitiga pada bagian depan dan bertuliskan angka tahun dibangunnya stasiun. Bangunan stasiun berlantai dua ini dihiasi dengan berbagai hiasan seperti hiasan berbentuk geometris. Bangunan ini berbahan bangunan dari beton begitu juga dengan atapnya. Jendela dan pintu yang terdapat pada stasiun masih asli, pintu tinggi yang terbuat dari kayu dan dihiasi dengan kaca, begitu juga dengan jendela-jendela tinggi yang hingga kini masih ada.



3.8 Bangunan Penelitian

Komponen kota berupa bangunan penelitian dalam penelitian ini dipisahkan dari klasifikasi yang seharusnya masuk ke dalam bangunan pendidikan. Namun, karena kegiatan penelitian pada bangunan-bangunan ini merupakan bagian dari kegiatan pemerintahan maka bangunan penelitian dibuat klasifikasi tersendiri. Komponen kota berupa bangunan penelitian abad ke-18 hingga abad ke-20 yang ada di Kota Bogor adalah sebagai berikut:

3.8.1 *S'Lands Plantentuin* (Kebun Raya Bogor)



Foto 26. Kebun Raya Bogor pada bagian kolam
(Sumber: KITLV, 1910)

Kebun Raya Bogor terletak di Jalan Ir. H. Djuanda No. 13, Kelurahan Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Dibuatnya Kebun Raya muncul dari seorang ahli biologi yaitu Reindwardt. Kebun ini kemudian didirikan pada tanggal 18 Mei 1817 yang dinamakan *S'Lands Plantentuinte Buitenzorg*. Sepanjang sejarahnya Kebun Raya Bogor memiliki berbagai nama diantaranya yaitu *S' Land Plantentuin*, *Syokubutzuen*, *Botanical Garden of Buitenzorg*, *Botanical Garden of Indonesia*, Kebun Gede dan Kebun Jodoh. Hingga akhirnya kini kebun tersebut dikenal dengan nama Kebun Raya Bogor. Pada tahun 1822 Reindwardt kemudian digantikan oleh Dr. Carl Ludwig Blume yang melakukan inventarisasi koleksi tanaman. Kebun Raya Bogor mengalami perkembangan yang pesat dibawah kepemimpinan Dr. C. L. Blume (1822), J. E Teysmann dan Dr.

Hasskarl (era Gubernur Jenderal Van Den Bosch), J. E Teysmann dan Simon Binnendijk, Dr. RH. C. C. Scheffer (1867), Prof. Dr. Melchior Treub (1881), Dr. Koningsberger (1904), Van den Hornett (1904), dan Prof. Ir. Kustono Setijowirjo (1949) yang menjadi orang Indonesia pertama yang menjabat pimpinan lembaga penelitian bertaraf internasional. Kebun Raya Bogor memiliki luas sekitar 87 hektare dan berisi sekitar 20.000 varietas tanaman dan 6.000 spesies tanaman (Archipel Drukkerij En T Boekhuis Buitenzorg, Java, 1948; Winarno, 1990).

3.8.2 *Herbarium Bogoriensis* (Museum Etnobotani Bogor)



Foto 27. Museum Etnobotani
(Dokumentasi: Astrid Tanaya, 2012)

Bangunan *Herbarium Bogoriense* yang kini juga menjadi Museum Etnobotani terletak di Jalan Ir. H. Djuanda No. 22 – 24, Kelurahan Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Pada tahun 1817 ketika didirikannya Kebun Raya Bogor bangunan *Herbarium* baru mulai melakukan kegiatan. Namun, baru pada tahun 1844 bangunan *Herbarium* dapat digunakan dengan baik. Diperkirakan *Herbarium Bogoriens* memiliki jumlah koleksi sekitar 500.000, sedangkan publikasi yang dihasilkan dari institusi yang sudah tua dan sangat besar ini berkisar antara ratusan tulisan. Bangunan dengan 4 lantai ini memiliki luas 1463 m² dan berdenah persegi. Dari tampak depan tiap lantai bangunan terdapat jendela-jendela berbentuk persegi panjang dan atap bangunan datar.

3.8.3 *Cultuurtuin Tjikeumeuh* (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan)



Foto 28. Pusat Penelitian Tanaman Pangan Tampak Depan
(Dokumentasi: Astrid Tanaya, 2012)

Lembaga ini awalnya bernama *Cultuurtuin Tjikeumeuh* yang didirikan pada tahun 1876 dengan tugas melakukan penelitian tanaman pangan. Bangunan ini terletak di Jalan Merdeka No. 99, Kelurahan Menteng, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Meskipun penelitian tanaman pangan sudah dimulai sejak berdirinya Kebun Raya Bogor. Balai ini pada awalnya dibagi menjadi 4 balai khusus yaitu Balai Tanah, Balai Penyelidikan Teknik Pertanian, Balai Penyelidikan Hama Penyakit, dan Balai Penyelidikan Botani (Winarno, 1990).

Bangunan ini kepemilikannya berada di bawah Departemen Pertanian. Bangunan bertingkat satu ini memiliki bahan bangunan berupa beton dengan atap berupa genting dan dinding terbuat dari bata dengan lantai terbuat dari tegel. Dilihat dari tampak depan, bangunan ini memiliki atap bertumpuk, dan memiliki jendela yang masih asli berbentuk persegi panjang yang terbuat dari kayu. Juga terdapat bagian bangunan yang berbentuk seperti menara dibagian tengah bangunan dan jendela-jendela diatas setiap sisi atap. Bangunan ini memiliki luas 4623 m².

3.8.4 *Agricultuur Chemisch Laboratorium* (Balai Besar Industri Agro)



Foto 29. Balai Besar Industri Agro
(Dokumentasi: Astrid Tanaya, 2012)

Balai Penelitian ini didirikan pada tahun 1890 dengan kegiatan melayani penelitian tanaman tropik dan memeriksa serta menguji bahan barang-barang pemerintah khususnya di bidang pertanian dan perdagangan. Bangunan ini beralamat di Jalan Ir. H. Djuanda No. 11, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Dari awal dibangun balai ini telah beberapa kali berganti nama. Balai ini bertugas meneliti di bidang kimia dan teknologi hasil pertanian, pengujian dan pengawasan mutu barang-barang impor atau ekspor dan perdagangan, dan pengembangan proses desain dan produk, metode analisa, dan pengembangan profesi serta keahlian. Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan atap berbentuk segitiga. Jendela bangunan masih asli berbentuk persegi panjang yang terbuat dari kayu. Pada bagian pintu masuk terdapat hiasan ukiran. Balai ini memiliki luas 1210 m².

3.8.5 *Landbouw Zoologisch Laboratorium* (Museum Zoologi)



Foto 30. Museum Zoologi Bogor
(Sumber: KITLV, 1910)

Bangunan ini didirikan pada tahun 1894 oleh Dr. J. G. Koningster dengan nama *Landbouw Zoologisch Laboratorium* dibawah Balai Penelitian dan Pengembangan Zoologi. Bangunan ini sekarang beralamat di Jalan Ir. H. Juanda No. 9, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Pengkoleksian mulai dilakukan pada tahun 1894 ketika zoologis pertanian datang ke Kebun Raya. Sebenarnya museum ini juga membuat ilmu terapan dalam mengontrol pestisida serangga setelah itu koleksi diperbanyak untuk tujuan keilmuan. Kemudian pada tahun 1901 diadakan pameran museum yang buat untuk memberikan contoh-contoh fauna yang ada di kepulauan Indonesia. Ketika dibangun bangunan ini hanya berupa sebuah ruangan kecil dan sederhana. Tujuan semula akan digunakan sebagai laboratorium untuk penelitian hewan pengganggu tanaman pertanian dan namanya waktu itu adalah *Landbouw Zoologisch Laboratorium* yang termasuk kedalam bagian *S'lands Plantentuin*. Tahun 1901 didirikan gedung baru yang digunakan untuk ruang koleksi, ruang kerja, ruang pameran dan laboratorium. Tahun 1926 di lantai atas dibuat sebuah ruangan beratap seng untuk menyimpan koleksi serangga agar tetap kering (Archipel Drukkerij En T Boekhuis Buitenzorg, Java, 1948).

Museum ini kini masih digunakan sebagai balai penelitian dan menjadi museum. Bangunan ini berdenah persegi panjang, pada tampak depan bangunan terdapat jendela yang masih asli yang terbuat dari kayu begitu juga dengan

pintunya. Namun, pintu yang menjadi pintu masuk museum dialihkan ke bagian belakang gedung sehingga pintu di depan ditutup karena untuk masuk ke Museum Zoologi harus melalui Kebun Raya Bogor terlebih dahulu. Bagian dalam ruangan utama dipakai untuk ruang pameran. Bangunan ini memiliki luas 756.90 m² didalam lahan seluas 1500 m². Status kepemilikan bangunan ini oleh Negara.

3.8.6 *Laboratorium voor Agrogeologie en Grond Onderzoek* (Balai Peneleitian Tanah)



Foto 31. Balai Penelitian Tanah
(Dokumentasi: Astrid Tanaya, 2012)

Balai penelitian yang dibangun pada tahun 1905 dahulunya bernama *Laboratorium voor Agrogeologi en Gron Onderzoek* dan kini bangunan berubah namanya menjadi Balai Penelitian Tanah. Terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 98, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Hingga saat ini masih bangunan masih digunakan sebagai balai penelitian sama seperti ketika dibangunnya dahulu. Gedung yang memiliki luas 544.5 m² didalam lahan seluas 1028 m² ini memiliki jendela-jendela tinggi yang masih asli berbentuk persegi panjang dan terbuat dari kayu. Pada bagian depan bangunan tepatnya di atap terdapat tulisan angka dibangun dan nama balai penelitian ini. Selain itu, terdapat tiang-tiang penyangga atap pada bagian depan bangunan pintu masuk utama. Atap bangunan berbentuk segitiga berupa genting.

3.8.7 *Veeartsenijkudig Instituut* (Balai Penelitian Penyakit Hewan Veteriner)



Foto 32. Balai Penelitian Penyakit Hewan Veteriner
(Sumber: tropenmuseum.net, 1908)

Balai ini didirikan sekitar tahun 1907/1908 dibawah *Departement Van Lanbouw Nijverheid en Handel*. Balai ini terletak di Jalan R. E Martadinata 32, Kelurahan Ciwaringin, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor yang saat ini kepemilikannya berada dibawah Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakkan. Tugas utama balai ini adalah melakukan penelitian dan pengembangan cara pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan dan diagnostik. Institusi ini dibangun pada tahun 1907 yang terdiri dari kompleks bangunan yang sangat luas termasuk didalamnya kandang pada rumput yang diletakkan diantara Sungai Ciliwung dan kebun dari laboratorium pertanian. Tempat yang terisolasi ini dimaksudkan untuk pekerjaan terutama pada kegiatan yang akan menyebabkan infeksi penyakit. Bangunan ini memiliki atap berbentuk segitiga dengan jendela-jendela tinggi berbentuk persegi dan terbuat dari kayu. Selain itu terdapat jendela-jendela diatas atap di setiap sisi atap.

3.8.8 *Proefstation der Centrale Proefstation Vereniging* (Badan Penelitian Biotek dan Perkebunan)



Foto 33. Badan Penelitian Biotek dan Perkebunan
(Sumber: kotabogor.go.id, 2007)

Bangunan penelitian ini terletak di Jalan Taman Kencana No. 1, Kelurahan Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor dibawah kepemilikan Negara. Balai Penelitian Pekebunan Bogor merupakan lembaga penelitian perkebunan. Peletakan batu pertama dilakukan pada tanggal 17 Juni 1926 dan diresmikan oleh Jean Bernard. Namun, terdapat perbedaan mengenai kapan dibangunnya bangunan ini, karena terdapat sumber lain yang menyebutkan bahwa balai penelitian ini dibangun pada tahun 1933. Denah bangunan berbentuk huruf U dan terdiri dari beberapa ruang. Atap beratap berbahan genting dan berbentuk segitiga dengan dindingnya dihiasi dengan batu alam. Bangunan ini memiliki jendela-jendela tinggi berbentuk persegi yang terbuat dari kayu. Luas tempat penelitian ini yaitu 1.600 m² dilahan seluas 29.473 m².

3.8.9 *Laboratorium voor de Binnenvisserij* (Balai Penelitian Perikanan Air Tawar)



Foto 34. Balai Perikanan Air Tawar
(Sumber: Buku BCB Kota Bogor, 2007)

Lembaga ini didirikan pada tahun 1927 dan dari awal dibangun seringkali nama lembaga ini berganti-ganti. Bangunan ini beralamat di Jl. Sempur No. 1, Kelurahan Sempur, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Badan yang berkedudukan di Bogor ini adalah badan penelitian dan pengembangan perikanan perairan umum. Bangunan ini masih memiliki fungsi yang sama ketika dibangun. Memiliki atap yang terbuat dari genting dan berbentuk segitiga. Dinding terbuat dari bata dan dihiasi dengan batu alam dan lantai yang terbuat dari tegel.

3.9 Bangunan Komersial

Bangunan yang termasuk ke dalam bangunan komersial adalah bangunan bisnis, institusi finansial, departemen store, pasar, situs arkeologi dengan bukti pernah terjadi perdagangan, dan lainnya. Sementara itu, bangunan komersial yang bisa dilihat di Kota Bogor pada abad ke-18 hingga abad ke-20 adalah sebagai berikut:

3.9.1 Pasar



Foto 35. Pusat Perbelanjaan di Pasar Cina Bogor
(Sumber: KITLV, 1910)

Pasar ini sudah dapat dilihat keberadaannya pada tahun 1914, terletak di Jalan Surya Kencana, Kelurahan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Pasar yang berada dekat dengan pemukiman Cina yang berada di Kota Bogor ini masih ada hingga kini. Pasar yang kini disebut dengan Pasar Bogor ini cukup luas dan keberadaan Pasar Bogor kemudian menjadi salah satu faktor berkembangnya Kota Bogor.

BAB IV

PERKEMBANGAN, SEBARAN, DAN HUBUNGAN KOMPONEN KOTA

Pada tahap analisis ini dilihat jarak antara bangunan-bangunan kolonial ke Istana Bogor. Data yang digunakan pada analisis ini adalah peta Kota Bogor pada tahun 1898, 1914, dan 1946. Peta yang kemudian dijadikan acuan pada analisis adalah peta pada tahun 1946 karena pada peta tersebut telah dapat dilihat jaringan jalan, sungai, persebaran bangunan, dan perkembangan fisik kota lainnya yang sudah berkembang pesat selama rentang waktu abad ke-18 hingga abad ke-20.

Peta-peta tersebut diatas didapatkan dari berbagai sumber, peta 1898 didapatkan dari Perpustakaan Nasional yang dibuat oleh Topographische Bureau, peta 1914 didapatkan dari laman situs Universitas Texas yang dibuat oleh Army Map Service, dan peta terakhir tahun 1946 didapatkan dari Arsip Nasional Indonesia yang dibuat oleh War Office US Army. Sejauh ini peta tertua Kota Bogor yang ditemukan adalah peta tahun 1898, sehingga untuk perkembangan pada abad 18 dilihat pada peta yang menggambarkan Kota Bogor abad 19. Perkembangan abad 18 juga ditelusuri berdasar data literatur dan lainnya terutama yang membahas bangunan pada abad 18.

Pada tahap analisis, pembacaan peta dibagi menjadi 3 wilayah yaitu wilayah utara, wilayah tengah, wilayah selatan Kota Bogor untuk memudahkan pendeskripsian dalam melihat perkembangan unsur fisik kota Bogor di tiap peta dari Istana Bogor digunakan pembagian wilayah secara arbitrer¹. Pembagian wilayah sebenarnya bisa dilakukan secara administratif maupun geografis. Namun, pada peta sulit diketahui batas-batas administratif karena peta yang digambarkan masih peta sederhana dan belum menunjukkan adanya batas-batas administratif. Sedangkan apabila menggunakan pembagian wilayah secara geografis misalnya sungai-sungai, pembagian wilayah tidak akan menggambarkan arah berkembangnya bangunan karena letak Istana Bogor yang menjadi titik utama berkembangnya Kota Bogor berada ditengah kota dan tidak berada di

¹ Unit arbitrer adalah pembagian spasial tanpa ada unsur alamiah yang melekat atau adanya relevansi kebudayaan yang ada pada data (Sharer dan Ashmore, 2003: 141).

garis lintasan sungai. Sehingga pada pendeskripsian digunakan pembagian peta secara arbitrer.

Fokus utama dalam penjelasan peta ini adalah unsur fisik kota yang tertulis pada peta berupa bangunan dan beberapa unsur fisik lain yang menunjang perkembangan suatu kota. Kemudian setelah menganalisis peta dilakukan penganalisisan terhadap fungsi bangunan dengan menggunakan acuan *National Register Bulletin* sama seperti yang digunakan pada pengkategorian di bab III. Kemudian bangunan-bangunan tersebut di *plotting* kedalam peta abad 21 yaitu peta tahun 2005. Setelah itu kemudian dijelaskan mengenai faktor-faktor terjadinya perkembangan Kota Bogor.

4.1 Tata Letak Kota Bogor

4.1.1 Sebaran Komponen Kota Bogor pada Peta Tahun 1898

Pada peta tahun 1898 dapat dilihat bahwa Kota Bogor sudah mulai dipadati dengan bangunan-bangunan kolonial yang penting pada masa itu. Terdapat beberapa daerah yang terekam yaitu daerah Ciwaringin, Tanah Sareal, Kampung Baru, Bubulak, Kalibata, Kedung Halang, Tjikeumea, Pabaton, Bantar Djati, Sindang Barang Oedik, Lebak Kantin, Babakan, Sempoer, Gunung Baru, Buitenzorg, Paledang, Baranangsiang, dan Pancasan. Namun, pada peta ini tidak ada legenda yang menerangkan batas-batas daerah kabupaten dan kademangan, penamaan jalan, kanal dan legenda yang menerangkan keterangan lain seperti daerah persawahan. Namun, sudah ada penamaan pada bangunan-bangunan penting seperti penamaan Istana Bogor.

Dari peta tersebut tidak diketahui daerah mana saja yang pada saat itu menjadi *regentschap* (kabupaten) ataupun *de mangschap* (kademangan) maupun batas-batas administrasi lainnya. Pada peta 1898 yang dapat dilihat dari perkembangan fisik Kota Bogor yaitu perkembangan fisik persebaran bangunan, jalur kereta api, jaringan jalan, perkebunan untuk penelitian maupun kebutuhan pangan, dan bangunan fisik lainnya. Selain bangunan, yang tertulis dalam peta adalah keberadaan dua sungai besar yang melintas dari selatan hingga utara Kota

Bogor. Pada bagian barat Kota Bogor melintas Sungai Cipakancilan dari selatan hingga utara sedangkan pada bagian timur Kota Bogor melintas Sungai Ciliwung.

4. 1. 1.1 Persebaran Bangunan

Berdasarkan peta 1898 (lihat lampiran 2) dapat diketahui beberapa bangunan yang memiliki peranan penting dalam perkembangan Kota Bogor. Perkembangan ini terutama terlihat pada Bogor bagian tengah dengan adanya 17 bangunan. Bangunan-bangunan tersebut adalah:

1. *Krangz gesticht* (Rumah Sakit Jiwa Marzoeki Mahdi)
2. *Militaar Kampement* (Monumen dan Museum PETA)
3. *Militaar Hospitaal* (Rumah Sakit Salak)
4. *Station* (Stasiun Kereta Api Bogor)
5. *Rijstpetmolen* (Pabrik Penggilingan Padi)
6. *Beri-beri Hospitaal* (Rumah Sakit untuk penyakit Beri-Beri)
7. *Gevangenis* (Penjara)
8. *International School* (Sekolah Internasional)
9. *Inter com tunk*
10. *Buskruibmagazijn* (Gudang Mesiu)
11. *RK Weeshuis* (Panti Asuhan)
12. *Paleis van den Gouvernour Generaal* (Istana Bogor)
13. *Protestan Kerk* (Gereja Protestan yang sekarang menjadi Kantor Pos Bogor)
14. *Buri School* (Sekolah Buri)
15. *Rijstpelmolen* (Pabrik Penggilingan Padi)
16. *Algemente Secretarie* (Sekretariat Jenderal)

Pada wilayah utara di peta ini dapat dilihat adanya bangunan *Krangz gesticht* dan *Militaar Kampement*. Wilayah lain daerah tersebut dipenuhi dengan persawahan dan perkebunan. Sedangkan pada bagian tengah Bogor terdapat banyak bangunan penting yaitu *Militaar Hospitaal* (Rumah Sakit Salak), *Station* (Stasiun Kereta Api Bogor), *Rijstpetmolen* (Pabrik Penggilingan Padi), *Beri-beri Hospitaal* (Rumah Sakit untuk penyakit Beri-Beri), *Gevangenis* (Penjara),

International School, Inter com tunk, Buskruibmagazijn (Gudang Mesiu), RK Weeshuis (Panti Asuhan), Paleis van den Gouvernour Generaal (Istana Bogor), Protestan Kerk (Gereja Protestan yang sekarang menjadi Kantor Pos Bogor), Buri School, Rijstpelmolen (Pabrik Penggilingan Padi), dan Algemente Secretarie. Sedangkan bagian selatan Bogor pada peta ini tidak terlihat adanya bangunan penting namun dapat dilihat adanya pemukiman berupa rumah tinggal. Bagian Selatan Bogor ini masih dipenuhi oleh persawahan dan perkebunan. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kepadatan kota Bogor masih terpusat dibagian tengah Kota Bogor dan sedikit perkembangan kearah utara yang kemudian dilanjutkan ke arah selatan Kota Bogor.

4. 1.1.2 Jalur Transportasi

1. Jalan Raya

Berdasar pada peta dapat dilihat bahwa terdapat 4 jalan utama yang menghubungkan bagian utara daerah Bogor menuju selatan dengan berbagai cabang jalan yang kemudian dari jalan-jalan ini membentuk berbagai pemukiman dibangun didaerah tersebut. Jalan-jalan yang ada di peta ini belum memiliki nama jalan. Sehingga untuk mendiskripsikan arah akan langsung disebutkan tujuan jalan dengan menyebutkan daerah dimana jalan itu berada. Empat jalan utama maupun jalan-jalan yang berpotongan semua mengarah ke arah Bogor bagian tengah terutama ke arah letaknya Istana Bogor dan bangunan penting lainnya yang berada di pusat Kota Bogor. Sedangkan jalan yang menuju selatan Kota Bogor yang terhubung dengan jalan dari utara hanya terdapat dua jalan utama yaitu jalan yang menuju daerah Ciomas Udik dan Batu Tulis. Arah jalan yang ada menuju Selatan ini mengikuti adanya jalur kereta api yang ada hingga Batu tulis.

Jalan-jalan yang menghubungkan wilayah utara Kota Bogor yang langsung menuju selatan kota Bogor yaitu pertama jalan dari daerah Tanah Sareal menuju daerah Batu Tulis dan Ciomas Udik. Kedua, jalan utama yang menghubungkan utara hingga selatan kota Bogor yaitu jalan di daerah *Landbouw* di utara Kota Bogor menuju daerah Batu Tulis dan Ciomas Udik. Satu jalan menghubungkan kota Bogor dari Bogor bagian barat laut di daerah Cilendek menuju Bogor bagian Selatan ke daerah Batu Tulis dan Ciomas udik. Juga

terdapat jalan yang menghubungkan Bogor bagian Barat menuju Bogor bagian selatan yaitu jalan di daerah Gunung Batu juga menuju Batu Tulis dan Ciomas Udik. Di peta ini juga dapat kita lihat bahwa perpotongan jalan banyak ditemukan di Bagian tengah Kota Bogor yang menjadi pusat pemerintahan.

2. Jalur Kereta Api

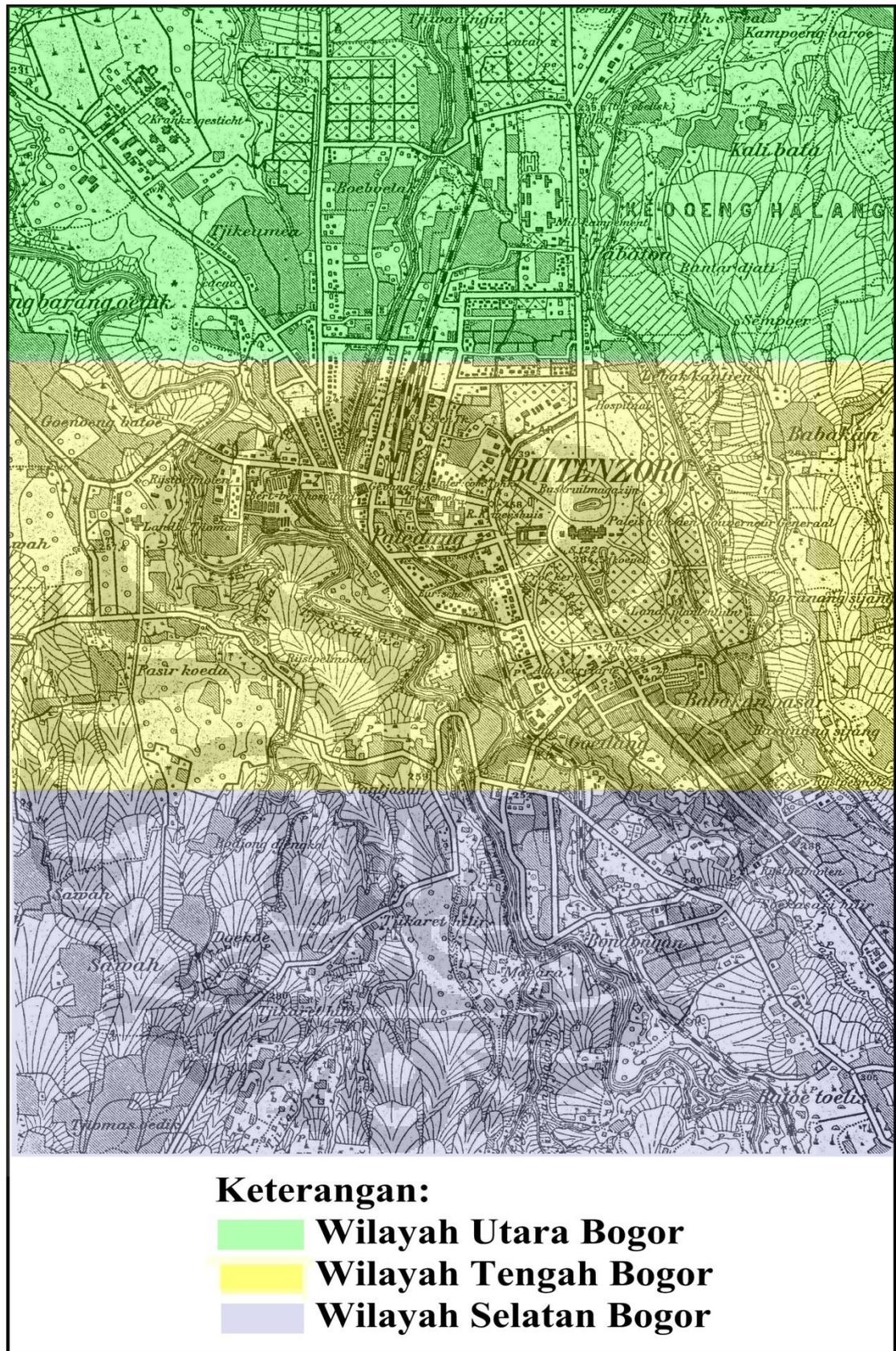
Pada peta abad 1898 sudah dapat dilihat adanya jalur kereta api yang melintas dari utara kota Bogor menuju selatan. Terlihat jalur kereta api ini berada di daerah utara kota Bogor di daerah Ciwaringin hingga selatan Kota Bogor di daerah Batu tulis dengan stasiunnya terletak di bagian tengah Kota Bogor. Menurut sejarahnya jalur kereta api Buitenzorg – Batavia ini dibuka pada tahun 1873 (Muhsin, 1995: 471). Stasiun Bogor dibangun sebagai stasiun terakhir jalur Batavia-Buitenzorg dan dibuka pada tahun 1873. Sedangkan bangunannya baru diselesaikan pada tahun 1881. Pembukaan jalur kereta bertujuan untuk mempersingkat perjalanan Batavia-Buitenzorg (Jakarta-Bogor) yang saat itu masih menggunakan kereta kuda melayani penumpang (Aris Munandar, 2011: 15).

4.1.1.3 Kebun Raya Bogor (*S'lands Plantentuin*)

Pada peta dapat dilihat adanya Kebun Raya Bogor yang terletak di bagian tengah Kota Bogor. Awalnya Kebun Raya Bogor ini merupakan sebuah perkebunan yang menjadi bagian dari Istana Bogor. Namun, kemudian Istana Bogor menyerahkan Kebun Raya Bogor menjadi kebun untuk penelitian.

4.1.1.4 Perkebunan

Perkebunan utama yang terlihat di peta adalah perkebunan cacao yang berada di bagian Utara Kota Bogor. Di bagian Utara terdapat di daerah Ciwaringin dan Cikeumeuh. Perkebunan cacao di daerah Ciwaringin berada disekitar jalur stasiun kereta api Bogor dan juga dikelilingi oleh jalan-jalan. Begitu juga dengan perkebunan cacao yang berada di daerah Cikeumeuh.



Peta 2. Kota Bogor pada tahun 1898
 (Sumber: Perpustakaan Nasional Indonesia, 1898; Modifikasi: Rucitra Deasy Fadila)

4.1.2 Sebaran Komponen Kota Bogor pada Peta Tahun 1914

Pada peta tahun 1914 dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perkembangan pesat pembangunan baik dari persebaran bangunan maupun jalan. Dalam peta ini juga sudah dapat dilihat adanya penamaan jalan, munculnya Kampung Cina, pasar, dan lapangan yang diberi nama *Wilhelmina Park*. Perkembangan yang terjadi pada peta ini diantaranya sudah banyak dibangun bangunan-bangunan yang bersifat kepenelitian. Terdapat perbedaan pada peta tahun 1898, pada peta tahun 1914 terlihat adanya perbedaan penamaan bangunan maupun jalan sehingga nantinya akan ditemui penamaan bangunan yang berbeda namun bangunan tersebut sebenarnya sama.

Pada peta tahun 1914 dapat dilihat bahwa di Kota Bogor semakin bertambah bangunan-bangunan kolonial yang memiliki peranan penting seperti dibangunnya bangunan pemerintahan dan penelitian. Selain nama bangunan, pada peta juga dapat dilihat beberapa daerah yang terekam pada peta ini yaitu daerah Tjikeumeuh, Tjiwaringin, Pabaton, Paledang, dan Goedang. Pada peta ini sama halnya dengan peta tahun 1898 tidak ditemukan legenda yang menerangkan bagian-bagian daerah tersebut. Daerah mana yang merupakan *regentschap* (kabupaten) ataupun *de mangschap* (kademangan), batas-batas jalan dan batas administrasi lainnya. Hanya terdapat penamaan terhadap bangunan dan nama daerah.

Selain bangunan dari peta ini juga dapat dilihat mengenai keadaan alam pada masa itu. Bagian utara Kota Bogor merupakan daerah perkebunan atau *culturtuin* yang terletak di sekitar Jalan Bubulak. Di daerah Cikeumuh terdapat perkebunan teh dan di Bogor wilayah tengah bagian timur terdapat persawahan yang cukup luas berdekatan dengan letak Sungai Ciliwung terutama dibagian utara sisi timur Kota Bogor. Sedangkan di daerah Tjikeumeuh dipenuhi dengan perkebunan teh. Di bagian utara bagian tengah Kota Bogor dipenuhi dengan bangunan-bangunan tempat tinggal. Sedangkan dibagian barat wilayah Bogor utara di penuhi persawahan, terutama sawah yang menanam padi-padian. Sedangkan di Bogor bagian tengah telah dipenuhi bangunan-bangunan pemerintah

dan menjadi pusat kota. Dibagian selatan Kota Bogor juga telah dipenuhi oleh bangunan-bangunan rumah tinggal.

Pada peta juga dapat dilihat Kota Bogor dilalui dua sungai besar yang membentang dari hulu ke hilir yaitu dari selatan hingga utara dan satu sungai besar yang membentang dari selatan ke utara di sisi barat Kota Bogor. Sungai pertama yaitu membentang dari selatan ke utara di bagian barat terdapat Sungai Cipakancilan. Membentang dari selatan ke utara di bagian timur yaitu sungai Cisadane. Sedangkan Sungai Ciliwoeng membentang dari selatan ke utara di bagian barat Kota Bogor.

4.1.2.1 Persebaran Bangunan

Pada peta tahun 1914 (lihat lampiran 3) terdapat beberapa bangunan yang tidak terekam seperti yang ada pada peta tahun 1898 namun juga terdapat beberapa penambahan. Berikut bangunan yang tergambar di peta tahun 1914:

1. *Militaar Kampement* (Monumen dan Museum PETA)
2. *Militar Hospitaal* (Rumah Sakit Salak)
3. *Post en telegraph* (Kantor Pos dan Telegraf)
4. *Station* (Stasiun)
5. *Wilhelmina Park*
6. *Krankzinnigen Gesticht* (RS Jiwa Marzoeki Mahdi)
7. *Societeit* (Balaikota Bogor)
8. *Beri-beri hospital* (Rumah Sakit untuk Penyakit Beri-beri)
9. *Gevangenis* (Penjara Paledang)
10. *St. Vincentius* (Gereja Katedral)
11. *Paleis* (Istana Bogor)
12. *Protestan Kerk* (Gereja Protestan)
13. *Algemeene Secretarie* (Sekretariat Jenderal)
14. *Assistant Hortulanus* (Asisten Hortulanus)
15. *Directeur* (Direktur)
16. *Herbarium* (Herbarium Bogoriense)
17. *Hortulanus*

18. *Laboratorium* (Laboratorium)
19. *Zoologisch Museum* (Museum Zoologi)
20. *Chinesche Kamp* (Kampung Cina atau Pecinan)
21. *Gasfabriek* (Pabrik Gas)
22. *Europ Begraafplaats* (Pemakaman Orang Eropa)

Pada peta 1914 dapat dilihat beberapa perbedaan jika pada peta tahun 1898 dibagian utara Kota Bogor dapat dilihat adanya dua bangunan pada peta tahun 1914 hanya terdapat satu bangunan yaitu *Militaar Kampement*. Sedangkan *Krankzinnigen Gesticht* keberadaannya tidak terlihat dipeta dan hanya ditunjukkan tulisan *Krankzinnigen Gesticht* dengan tanda panah saja ke arah bagian barat Kota Bogor.

Pada peta tahun 1914, bagian tengah Kota Bogor terdapat beberapa bangunan yang sama seperti yang ada pada peta tahun 1898 yaitu *Militar Hospitaal*, *Post en telegraph*, *Station*, *Krankzinnigen Gesticht* (RS Jiwa Marzoeki Mahdi), *Beri-beri hospital* (Rumah Sakit untuk Penyakit Beri-beri), *Gevangenis* (Penjara Paledang), *Paleis* (Istana Bogor), *Protestan Kerk* (Gereja Protestan), dan *Algemeene Secretarie*. Sedangkan beberapa bangunan yang sebelumnya tidak ada pada peta 1898 adalah *Wilhelmina Park*, *Societeit* (Balaikota Bogor), *St. Vincentius*, *Laboratorium*, *Gasfabriek* (Pabrik Gas), dan *Europ Begraafplaats* (Pemakaman Orang Eropa).

Pada bagian selatan Kota Bogor pada peta tahun 1914 yang terekam adalah adanya bangunan *Assistant Hortulanus*, *Directeur*, *Herbarium*, *Hortulanus*, *Zoologisch Museum* (Museum Zoologi), dan *Chinesche Kamp* (Kampung Cina atau Pecinan). Dari persebaran bangunan yang dapat dilihat pada peta tahun 1914 diketahui bahwa pembangunan masih terletak di Bogor bagian tengah. Namun, sudah ada perkembangan lahan menuju ke arah Selatan Kota Bogor yang kemudian diikuti dengan perkembangan wilayah Utara Kota Bogor.

4.1.2.2 Jalur Transportasi

1. Jalan Raya

Pada peta ini dapat dilihat bahwa beberapa jalan sudah memiliki nama. Dilihat dari peta maka jalan utama Kota Bogor adalah *Groote Postweg* yang menghubungkan Kota Bogor dari Utara hingga Selatan yang kini jalan tersebut bernama Jalan Ir. H. Juanda.

Selain *Groote Postweg* yang menjadi jalan utama di peta juga dapat dilihat adanya *Boeboelak Weg* dan *Bantammer Weg*. Hanya tiga jalan saja yang memiliki nama jalan pada peta tahun 1914. *Boeboelak Weg* terletak di bagian utara Kota Bogor. Sedangkan *Bantammer Weg* berada di bagian tengah Kota Bogor membentang dari sisi barat hingga bertemu dengan *Groote Postweg*. Sama seperti pada peta 1898, jalan-jalan yang ada pada peta 1914 semua terpusat menuju Kota Bogor bagian tengah dimana terletaknya pusat pemerintahan.

2. Jalur Kereta api

Pada peta ini juga dapat dilihat jalur kereta api yang menghubungkan kota Batavia dengan Bogor. Di peta dapat dilihat bahwa jalur lintasan kereta api berawal dari utara melewati *Boeboelak Weg* terus menuju selatan ke daerah Padalarang. Berbeda dengan yang digambarkan pada peta 1898 yang hanya memiliki satu jalur saja, pada peta ini jalur kereta api memiliki dua percabangan jalur. Percabangan pertama terjadi dari stasiun Bogor menuju arah utara dan jalur berhenti di daerah Pabaton. Sedangkan satu jalur lagi bercabang di bagian utara stasiun kemudian menyatu lagi di Selatan stasiun.



Denah 1. Percabangan Jalur Kereta Api di Kota Bogor
(sumber: utexas.edu, 1914; dipotong bagian yang diperlukan: Rucitra Deasy Fadila)

4.1.2.3 Kebun Raya Bogor

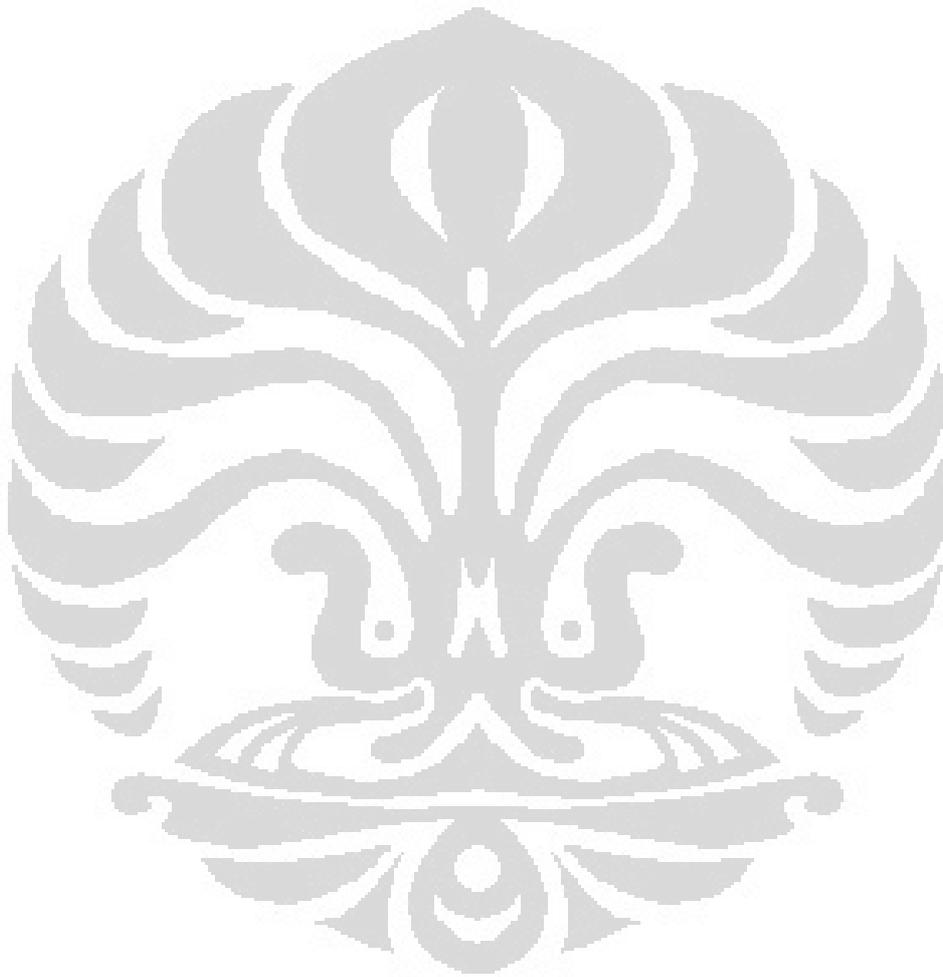
Sama halnya seperti yang ada di peta pada tahun 1898 Kebun Raya Bogor terletak di wilayah bagian tengah Kota Bogor. Tidak terlihat adanya perubahan keletakkan maupun perluasan lahan Kebun Raya Bogor.

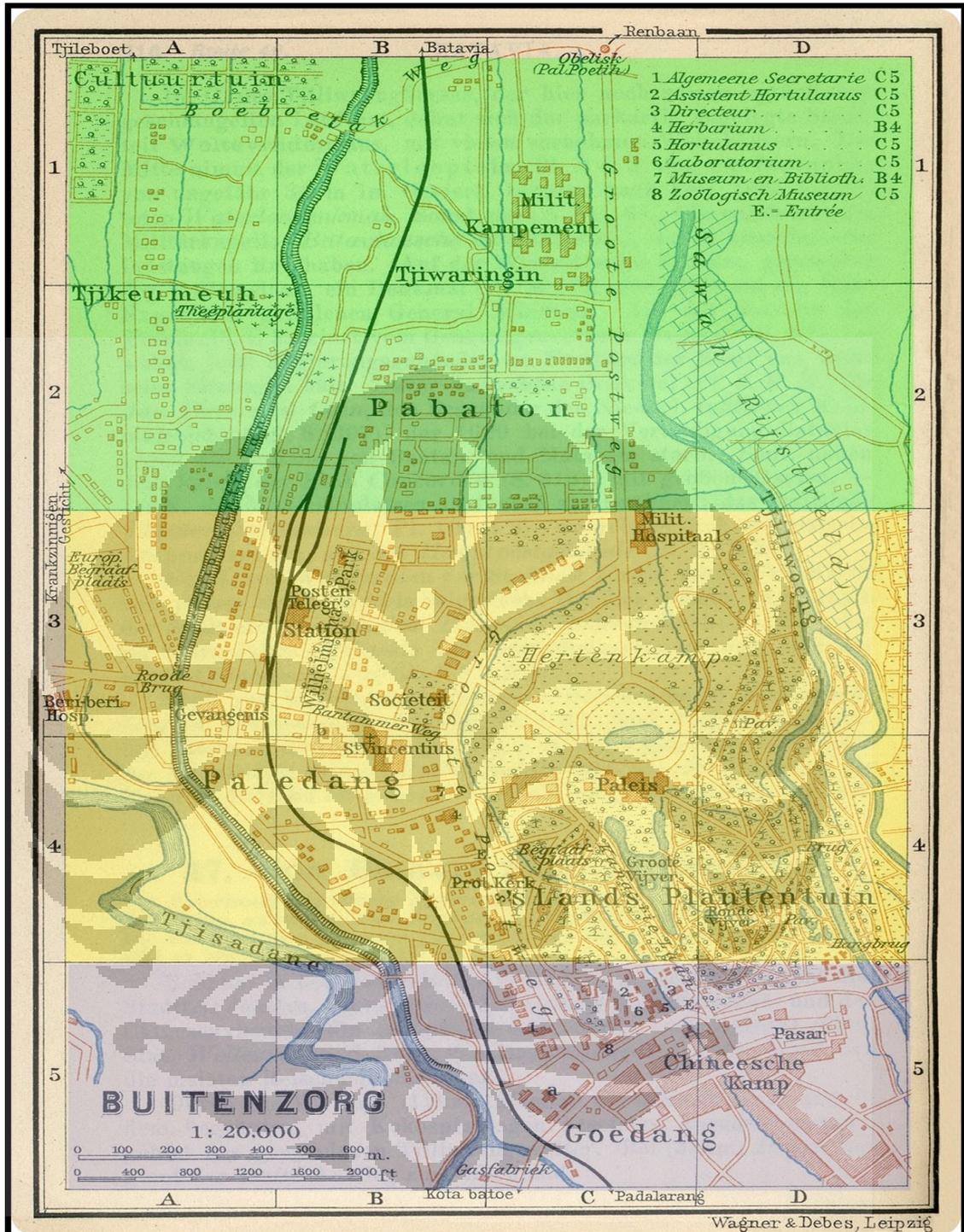


Foto 36. Salah Satu Tumbuhan yang Ada di Kebun Raya Bogor
(Sumber: KITLV, 1910)

4.1.2.4 Pasar

Pada peta tahun 1914 ini dapat dilihat munculnya pasar yang sebelumnya tidak terdapat di peta 1898. Pasar yang terlihat di peta adalah pasar yang terletak di dekat perkampungan cina yaitu di *Handel Straat* atau yang sekarang disebut dengan Jalan Surya Kencana. Keberadaan pasar ini kemudian menjadi salah satu faktor berkembangnya Kota Bogor. Pasar ini berada di Selatan Kota Bogor yang kini bernama Pasar Bogor.





Keterangan:

- Wilayah Utara Bogor**
- Wilayah Tengah Bogor**
- Wilayah Selatan Bogor**

Peta 3. Kota Bogor pada Tahun 1914
 (Sumber: utexas.edu, 1914; modifikasi: Rucitra Deasy Fadila)

4.1.3 Sebaran Komponen Kota Bogor pada Peta Tahun 1946

Pada peta yang menunjukkan tahun 1946 sudah dapat dilihat perkembangan pesat pada pembangunan unsur fisik kota daripada peta-peta tahun 1898 dan 1914. Baik dari penamaan jalan, penamaan bangunan, sungai dan legenda lain yang sudah lebih terperinci. Dalam peta ini dapat dilihat munculnya bangunan-bangunan baru seperti adanya gelanggang olahraga, bangunan-bangunan penelitian yang semakin banyak, dan penambahan bangunan penting lainnya yang ada di Kota Bogor. Pada peta tahun 1946 ini terdapat beberapa perbedaan yang signifikan dibandingkan pada peta tahun 1898 dan 1914.

Pada peta tahun 1946 terlihat adanya perbedaan penamaan bangunan maupun jalan. Sehingga nantinya akan ditemui penamaan bangunan yang berbeda namun bangunan tersebut sebenarnya sama terlebih pada peta ini penamaan menggunakan Bahasa Inggris berbeda dengan dua peta sebelumnya yang menggunakan Bahasa Belanda. Selain penamaan bangunan, pada peta tahun 1946 juga terdapat perbedaan-perbedaan keletakkan. Hal ini dikarenakan meluasnya Kota Bogor sehingga akan ditemukan perbedaan keletakkan bangunan dari peta sebelumnya dimana bangunan yang sebelumnya berada di wilayah bagian utara berubah keletakkannya menjadi bagian dari wilayah Bogor bagian tengah.

Pada peta tahun 1946 dapat dilihat bahwa di Kota Bogor semakin bertambah bangunan-bangunan kolonial yang memiliki peranan penting terutama dibangunnya bangunan pemerintahan dan penelitian juga sarana penunjang lain. Selain bangunan, 1946 peta juga sudah dapat dilihat penamaan daerah yang terekam yang sudah cukup banyak berbeda dengan peta-peta sebelumnya yang masih tergolong sederhana.

Pada peta ini sama halnya dengan dua peta sebelumnya peta tahun 1946 tidak ditemukan legenda yang menerangkan bagian-bagian daerah tersebut yaitu legenda yang menerangkan daerah mana yang merupakan *regentschap* (kabupaten) ataupun *de mangschap* (kademangan).

Selain penamaan bangunan dan jalan dari peta ini juga dapat dilihat mengenai keadaan alam pada masa itu. Bagian utara Kota Bogor merupakan

daerah perkebunan. Terdapat berbagai jenis perkebunan yang ada pada peta ini yaitu adanya perkebunan teh disekitar *Tjileboetsche Weg* dan perkebunan karet di daerah Pondok Rumpit. Di Bogor bagian tengah juga ditemukan beberapa perkebunan namun luasnya tidak seluas di wilayah Bogor bagian utara. Pada peta tidak disebutkan jenis perkebunan apa namun dapat diketahui dari legenda bahwa terdapat perkebunan di daerah Bojonggenjot. Sedangkan di selatan Bogor juga terdapat perkebunan di daerah Tjpinanggading.

Selain itu, pada peta juga dapat dilihat Kota Bogor dilalui dua sungai besar yang membentang dari hulu ke hilir yaitu selatan hingga utara dan satu sungai besar yang membentang dari selatan ke utara di sisi barat Kota Bogor. Sungai pertama yaitu membentang dari utara ke selatan di bagian barat terdapat Sungai Cipakancilan. Membentang dari utara ke selatan di bagian timur yaitu sungai Cisadane. Sedangkan Sungai Ciliwoeng membentang dari selatan hingga utara bagian barat Kota Bogor.

4.1.3.1 Persebaran Bangunan

Persebaran bangunan pada peta yang menggambarkan tahun 1946 (lihat lampiran 4) dapat dilihat bahwa penamaan sudah sangat baik dan bangunan sudah lebih banyak daripada yang digambarkan oleh dua peta sebelumnya. Bangunan-bangunan yang ada pada tahun 1946 adalah:

1. *Agricultural School* (Sekolah Pertanian)
2. *Experimental Rubber Station* (Pusat Eksperimen Karet)
3. *Ice Factory* (Pabrik Es)
4. *Gas Work* (Pabrik Gas)
5. *Kartini School* (Sekolah Kartini)
6. *Jail* (Penjara)
7. *City Cinema* (Bioskop Kota)
8. *Railway Hotel* (Stasiun Kereta Api)
9. *Secondary School* (Sekolah Menengah)
10. *Convent* (Gereja)
11. *Dibbets Hotel* (Hotel Dibbets)
12. *Institution*

13. *R. C Church* (Gereja Kathedral)
14. *Protestant Church* (Gereja Protestan)
15. *Library & Museum* (Perpustakaan dan Museum)
16. *Secretariat*
17. *Hotel Bellevue* (Hotel Bellevue)
18. *Zoological Museum* (Museum Zoologi)
19. *Department of Agriculture* (Departemen Pertanian)
20. *Fd. Police Barack* (Barak Polisi)
21. *Post & Telegraph Post* (Kantor Pos dan Telegraf)
22. *Cinema* (Bioskop)
23. *Fisheries Laboratory* (Laboratorium Perikanan)
24. *Rice Mill* (Tempat Penggilingan Padi)
25. *Forest Research Institute* (Institut Penelitian Kehutanan)
26. *Library* (Perpustakaan)
27. *Botanical Museum* (Museum Botani)
28. *Post Office* (Kantor Pos)
29. *Veterinary College* (Perguruan Tinggi Veteriner)
30. *Market* (Pasar Bogor)
31. *Veterinary College* (Perguruan Tinggi Veteriner)
32. *Good Year Tire Factory* (Pabrik Ban *Good Year*)
33. *Lunatic Asylum* (Rumah Sakit Jiwa Marzuki Mahdi)
34. *Experimental Nursery* (Kebun Percobaan)
35. *Militar Camp* (Kamp Militer (Monumen dan Museum Peta))
36. *Militar Hospital* (Rumah Sakit Militer (Rumah Sakit Salak))
37. *Governor General Palace* (Istana Gubernur Jenderal (Istana Bogor))
38. *Police School* (Sekolah Polisi)

Pada Bogor bagian utara dapat diketahui terdapat bangunan-bangunan yang sudah bertambah daripada dua peta sebelumnya. Bangunan-bangunan yang ada pada peta sebelumnya dan masih ada di peta sebelumnya adalah *Militaar Kampement*. Sedangkan bangunan lainnya adalah bangunan yang di kedua peta sebelumnya tidak ada yaitu *Veterinary college*, *Good Year Tire Factory*, *Lunatic Asylum*, *Experimental Nursery*, dan *Militar Camp*. *Veterinary College* didalam

peta 1946 terdapat dua bangunan. Satu berada di bagian utara Bogor dan satu lagi berada di tengah Kota Bogor.

Pada bagian tengah Kota dapat diketahui terdapat beberapa penambahan bangunan yang sangat berkembang bangunan itu diantaranya adalah *Agricultural School, Experimental Rubber Station, Ice Factory, Gas Work, Kartini School, Jail, City Cinema, Railway Hotel, Secondary School, Convent, Dibbets Hotel, Institut, R. C Church, Protestant Church, Library & Museum, Secretariat, Hotel Bellevue, Zoological Museum, Department of Agriculture, Fd. Police Barack, Post & Telegraph Post, Cinema, Fisheries Laboratory, Forest Research Institute, Library, Botanical Museum, Post Office, Veterinary College, Militar Hospital, Governor General Palace, dan Police School.*

Sedangkan pada bagian selatan masih terdapat pasar yang berada di sekitar pemukiman Cina juga pemukiman yang ditinggali oleh etnis Timur Tengah. Selain itu pada peta tahun 1946 ini di bagian selatan Kota Bogor ini terdapat *rice mill* atau tempat penggilingan padi. Pada peta tahun 1946 juga dapat diketahui bahwa perkembangan Kota masih berpusat pada Bogor bagian tengah dimana terdapat pembangunan yang sangat signifikan dari segala fungsi bangunan terutama pada bangunan penelitian. Perkembangan kemudian pesat di bagian utara Kota Bogor yang pada bagian selatan Kota Bogor tidak terdapat perkembangan yang berarti kecuali dibangunnya tempat penggilingan padi sedangkan bangunan lainnya di wilayah selatan Bogor merupakan bangunan yang telah ada sebelumnya.

4.1.3.2 Jalur Transportasi

1. Jalan Raya

Pada peta 1946 dapat dilihat banyaknya jaringan jalan dan telah ada penamaan pada tiap jalan berbeda dengan 2 peta sebelumnya. Pada peta dapat dilihat bahwa terdapat tiga jalan utama yang menghubungkan Kota Bogor dari utara hingga ke selatan. Sedangkan jalan-jalan lainnya merupakan jalan-jalan penghubung antar daerah. Pada bagian utara Kota Bogor terdapat tiga jalan utama yang menghubungkan utara Bogor menuju Selatan yaitu pertama *Tjileboetsche*

Weg – Grootte Weg – Handel Straat – Sukasar Weg. Tjileboetsche Weg ini memiliki percabangan jalan ke *Tjimanggoe Weg – Landbouw Weg – Tjikeme Weg*. Kemudian dari *Tjikeme Weg* bercabang ke barat Kota Bogor yaitu ke *Panaragan Weg* dan ke timur Kota Bogor ke *Antammer Weg* setelah melewati *Antammer Weg* bertemu kembali dengan *Grootte Postweg* dan terus menuju *Handel Straat – Sukasari Weg*. Selain *Tjileboetsche Weg* jalan utama kedua yang menghubungkan utara ke Selatan adalah *Bataviasche Weg*. *Bataviasche Weg* ini juga kemudian bertemu dengan *Grootte Weg – Handel Straat – Sukasar Weg*. Jalan utama ketiga yaitu terletak di utara bagian timur berawal dari *Tjilendek Weg – Antammer Weg – Grootte Weg – Handel Straat – Sukasar Weg*.

Melihat percabangan jalan pada peta 1946 sama seperti kedua peta sebelumnya Bogor bagian tengah memiliki lebih banyak percabangan jalan dibandingkan dengan Bogor bagian utara maupun selatan. Pada Bogor bagian selatan terdapat dua jalan utama yang menghubungkan ketiga jalan utama Kota Bogor tersebut.

2. Jalur Kereta Api

Tidak banyak perubahan yang terjadi mengenai jalur kereta api yang menghubungkan Bogor dengan Batavia. Melintas dari utara menuju selatan Kota Bogor dengan stasiun terletak di bagian tengah Kota Bogor. Jalur kereta api ini melintas melalui wilayah-wilayah penting yaitu melalui jalan *Tjileboetsche Weg* lalu melintasi daerah Pondok Rumpit – *Boeboelak Weg – Station Weg* hingga terus ke selatan Kota Bogor.

4.1.3.3 Kebun Raya Bogor (*Botanical Garden*)

Sama seperti yang terlihat pada dua peta sebelumnya yaitu peta tahun 1898 dan 1914 keletakkan Kebun Raya Bogor tidak terdapat perubahan maupun terdapat penambahan. Hanya saja berubah fungsinya menjadi kebun yang ditujukan untuk penelitian. Kebun Raya Bogor terletak dibagian tengah Kota Bogor.

4.1.3.4 Taman Rusa (*Deer Park*)

Pada peta tahun 1946 ini terekam adanya taman rusa yang pada kedua peta sebelumnya tidak disebutkan. Taman Rusa ini sebenarnya merupakan bagian dari halaman luas yang ada di Istana Bogor. Istana Bogor memiliki halaman yang luas dan didalam halaman ini dipelihara rusa yang awalnya hanya terdapat dua ekor namun semakin lama semakin banyak. Rusa-rusa ini hingga kini masih dapat dilihat keberadaannya dan menjadi objek wisata tersendiri bagi warga Kota Bogor.

4.1.3.5 Pasar

Pada peta tahun 1946 juga dapat dilihat adanya pasar yang keletakkannya sama dengan yang digambarkan oleh peta 1914. Pasar ini terletak di bagian selatan Kota Bogor. Terletak disekitar jalan *Handel Straat* yang merupakan tempat terletaknya perkampungan Cina.

4.1.3.6 Gelanggang Olahraga (*Race Course*)

Berbeda dengan dua peta sebelumnya yaitu peta tahun 1898 dan 1914, pada peta tahun 1946 terekam adanya gelanggang olahraga. Letak gelanggang olahraga ini berada di bagian utara Kota Bogor di *Tjileboetsche Weg* bersebarangan keletakkannya dengan pabrik ban *Good Year*. Hingga saat ini keberadaan gelanggang olahraga tersebut masih dapat dilihat yang kini namanya menjadi Gelanggang Olahraga Pajajaran.



Peta 4. Kota Bogor Tahun 1946
(Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1946; Modifikasi: Rucitra Deasy Fadila)

4.2 Perkembangan Kota Bogor

4.2.1 Perkembangan, Sebaran, dan Hubungan Komponen Kota

Berdasarkan analisis yang dilakukan kepada tiga peta yaitu peta tahun 1898, 1914, dan 1946 dapat diketahui bahwa Kota Bogor ditunjang oleh unsur fisik kota yang penting bagi keberlangsungan kehidupan perkotaan. Sama seperti yang diterapkan pada bab III penganalisisan mengenai perkembangan sebaran dan hubungan komponen kota menggunakan pengkategorian fungsi bangunan pada *National Register Bulletin*. Jika pada bab III hanya digunakan 8 kategori karena disesuaikan dengan data penelitian yang telah didapatkan. Pada bab IV digunakan 14 kategori berdasar pada fungsi bangunan yang ditemukan pada ketiga peta 1898, 1914, dan 1946 tersebut. 14 kategori tersebut adalah 1) bangunan pertahanan dan militer, 2) bangunan pemerintahan, 3) bangunan pendidikan, 4) bangunan keagamaan, 5) bangunan kesehatan, 6) bangunan domestik atau pemukiman, 7) sarana transportasi, 8) bangunan penelitian, 9) bangunan pertanian, 10) bangunan sosial, 11) bangunan komersial, 12) industri, 13) pemakaman, dan 14) sarana rekreasi dan olahraga.

Status administrasi yang ada pada ketiga peta tersebut berbeda dengan status administrasi yang ada pada Kota Bogor saat ini sehingga dari penerapannya pada peta 2005 terdapat beberapa perbedaan bagian utara, tengah, dan selatan yang kini berlaku pada sistem administrasi Kota Bogor. Untuk itu sistem administrasi batas-batas Kota Bogor yang digunakan adalah sistem administrasi yang berlaku saat ini yaitu peta yang dibuat pada tahun 2005 oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bogor. Patokan yang digunakan untuk mengetahui arah berkembangnya bangunan-bangunan yang ada di Kota Bogor adalah Istana Bogor. Hal ini dikarenakan Istana Bogor merupakan daya tarik dan inti dibangunnya Kota Bogor. Sehingga semua penyebutan arah perkembangan bangunan berpacu pada arah utara, selatan, barat, dan timur Kota Bogor.

4.2.1.1 Bangunan Pertahanan dan Militer

Berdasarkan analisis dari ketiga peta dapat diketahui bahwa bangunan yang berfungsi sebagai bangunan pertahanan dan militer di Kota Bogor yang muncul disetiap peta adalah *Militair Kampement* yang sekarang bernama Monumen dan Museum PETA. Sedangkan selain *Militair Kampement* beberapa bangunan lain tidak muncul pada peta lain dan menunjukkan berbagai perbedaan jenis bangunan.

Pada peta tahun 1898 selain *Militair Kampement* terlihat adanya *Buskruibmagazijn* atau gudang mesiu. Hanya dua bangunan pertahanan ini yang muncul pada peta tahun 1898. Pada peta tahun 1914 bangunan yang nampak di peta hanya *Militair Kampement* sedangkan *Buskruibmagazijn* yang sebelumnya ada pada peta 1898 tidak ditemukan lagi. Pada peta tahun 1946 selain *Militair Kampement* terdapat *Fd. Police Barack* atau barak untuk kepolisian. Selain dari ketiga peta tersebut berdasar pada inventarisasi benda cagar budaya Kota Bogor pada tahun 2007 terdapat beberapa bangunan lain yang merupakan bagian dari bangunan pertahanan dan militer yang ada di Bogor namun tidak terdapat di ketiga peta tersebut. Bangunan-bangunan tersebut yaitu *Prinsen Juliana Park* atau yang kini disebut dengan Pusat Pendidikan Zeni yang dibangun pada tahun 1900 dan Markas 0606 Bogor yang dibangun pada abad 20. Sehingga jumlah dari bangunan pertahanan dan militer di Kota Bogor terdapat lima bangunan yang beberapa diantaranya sudah tidak dapat dilihat saat ini.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pembangunan bangunan pertahanan dan militer tidak begitu dikembangkan dan jumlahnya dapat dikatakan tidak banyak. Selain jumlah bangunan pertahanan dan militer, keletakkan semua bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai bangunan militer dan pertahanan ini berada di bagian tengah Kota Bogor tidak jauh dari Istana Bogor. Terletak tepat pada garis lurus dengan pintu utama Istana Bogor. Jarak yang dekat dengan Istana Bogor ini bertujuan untuk mengamankan Istana Bogor. Arah perkembangan bangunan militer ini menuju ke utara Kota Bogor.

4.2.1.2 Bangunan Pemerintahan

Berdasarkan analisis dari ketiga peta dapat diketahui bahwa peta 1914 dan 1946 adalah peta yang menunjukkan bangunan pemerintahan paling banyak berjumlah lima bangunan. Sedangkan pada peta tahun 1898 jumlah bangunan pemerintah sebanyak dua bangunan. Dari ketiga peta ini bangunan yang ada pada tiap peta adalah bangunan *gevangenis* penjara yang kini bernama Penjara Paledang dan *Algemene Secretarie* atau kantor sekretariat jenderal. Bangunan yang muncul pada dua peta yaitu peta tahun 1914 dan 1946 adalah *post n telegraph* yang terletak bersama dengan stasiun kereta api Bogor. Selain bangunan tersebut yang terdapat di peta berdasar pada inventaris benda cagar budaya Kota Bogor terdapat bangunan pemerintahan yang dibangun pada ke-18 hingga ke-20. Bangunan tersebut adalah Gedung Karesidenan yang dibangun pada tahun 1908.

Bangunan lain yang muncul pada peta tahun 1914 adalah *Societeit* yang kini menjadi Balaikota Bogor dan *directeur* yang tidak diketahui fungsi bangunannya. Pada tahun 1946 bangunan lain yang muncul adalah *Departement of Agriculture* atau yang kini disebut dengan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam dan kantor pos yang dahulu merupakan bagian dari gereja protestan yang berubah fungsi menjadi kantor pos hingga kini.

Berdasarkan fungsinya bangunan pemerintahan tersebut fungsinya adalah:

- 1) Bangunan yang berfungsi sebagai lembaga hukum yaitu *gevangenis* atau penjara
- 2) Bangunan yang bergerak pada bidang administrasi pemerintahan yaitu *Algemene Secretarie*, *Societeit* dan Karesidenan.
- 3) Bangunan yang bergerak pada bidang komunikasi yaitu *post en telegraph* dan kantor pos
- 4) Bangunan yang mengurus pertanian yaitu *Department of Agriculture* atau Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam

Bangunan yang muncul pada ketiga peta yaitu *gevangenis* atau penjara. Munculnya penjara di ketiga peta ini menunjukkan bahwa penjara merupakan bangunan penting yang menjadi tempat penjagaan dari pelaku kriminal yang

terjadi di Kota Bogor. Letak bangunan penjara ini berada di Bogor bagian tengah yang menjadi pusat Kota Bogor dan terletak di bagian barat Istana Bogor.

Algemene Secretarie yang merupakan bangunan administrasi pemerintahan juga muncul di ketiga peta. Hal ini juga menunjukkan peranan penting bangunan tersebut terhadap keberlangsungan pemerintahan. Bangunan administrasi lain yang muncul adalah *Societeit*. Bangunan ini muncul pada peta tahun 1914 namun tidak ada pada peta tahun 1946. Gedung Karesidenan yang juga merupakan bangunan administrasi ini tidak terdapat di peta namun kesejarahan menunjukkan bahwa bangunan ini memiliki peranan penting pada abad 20. Keletakkan ketiga bangunan ini berada di bagian tengah Kota dan arah perkembangannya menyebar di sekitar Istana Bogor Kota Bogor yang menjadi pusat aktifitas kegiatan pemerintahan Kota Bogor. *Algemene Secretarie* berkembang ke arah selatan Kota Bogor, *Societeit* tidak jauh dari Istana Bogor berhadapan dengan pagar Istana Bogor di arah barat Istana Bogor, dan Karesidenan juga berada dekat dengan Istana Bogor dan *Societeit* berada di barat Istana Bogor.

Bangunan *post en telegraph* kantor pos merupakan bangunan yang bergerak di bidang komunikasi yang memiliki peranan penting dalam berkomunikasi antar pemerintahan. *Post en telegraph* muncul di dua peta tahun 1914 dan 1946 terletak bagian tengah Kota Bogor tepatnya di stasiun Bogor. Sedangkan bangunan kantor pos terdapat di dua peta yaitu tahun 1914 dan tahun 1946. Kantor pos yang dahulunya berfungsi sebagai gereja ini karena letaknya berada di jalan pos berubah menjadi kantor pos. Pentingnya fungsi kedua bangunan ini menjadikan keletakkannya terdapat di wilayah tengah Kota Bogor. Keletakkan kedua bangunan ini tidak jauh dari Istana Bogor *post en telegraph* berkembang ke arah barat Istana Bogor dan Kantor Pos berada di selatan Istana Bogor.

Bangunan yang mengurus pertanian yaitu *Department of Agriculture* atau Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam muncul pada peta tahun 1946 yang keletakkannya berada di tengah Kota Bogor. Berada tidak jauh dari Istana Bogor dan Kebun Raya Bogor yaitu di sisi selatan.

Berdasarkan analisis ini dapat diketahui bahwa bangunan pemerintah Kota Bogor terletak di bagian tengah Kota Bogor dan arah perkembangan menyebar dan terletak menyebar ke berbagai arah di sekitar Istana Bogor terutama ke arah barat dan selatan. Perkembangan jumlah bangunan pemerintahan Kota Bogor pada abad ke-18 hingga ke-20 cukup stagnan dan arah perkembangan menyebar. Hal ini terbukti dari jumlah bangunan pada peta tahun 1898 terdapat dua bangunan kemudian berkembang menjadi lima bangunan pada peta tahun 1914 dan 1946. Keletakkan bangunan pemerintahan yang dekat dengan Istana Bogor ini dimaksudkan agar kegiatan pemerintahan dapat mudah berkoordinasi dengan Istana Bogor.

4.2.1.3 Bangunan Pendidikan

Berdasarkan analisis dari ketiga peta dapat dilihat bahwa bangunan pendidikan berkembang pesat pada peta tahun 1946. Pada peta tahun 1898 terdapat dua bangunan pendidikan. Sedangkan pada peta tahun 1914 sama sekali tidak terdapat bangunan sekolah yang tertera. Dari ketiga peta ini tidak muncul bangunan yang sama pada tiap petanya.

Pada peta tahun 1898 terdapat bangunan pendidikan *International School* dan *Buri School*. Pada peta tahun 1946 terdapat bangunan pendidikan *Agricultural School*, *Kartini School*, *Secondary School* yang kini menjadi SMP Negeri 2 Bogor, *Institution*, *Library* atau *Bibliotheca Bogoriensis*, *Veterinary College* yang kini menjadi Kampus pascasarjana IPB, dan *Police School* atau Sekolah Polisi. Selain bangunan yang tertera di peta terdapat bangunan pendidikan yang terekam pada inventarisasi benda cagar budaya Kota Bogor tahun 2007 yang juga merupakan bangunan pendidikan yang berkembang pada abad ke-18 hingga ke-20 di Kota Bogor. Bangunan tersebut antara *Clooster School* atau yang kini disebut Regina Pacis dan Sekolah Teknik yang kini menjadi Markas Korem 061 Suryakencana.

Bangunan pendidikan yang berkembang ke arah barat dan terletak cukup dekat dengan Istana Bogor adalah *International School*, *Buri School*, *Secondary School*, *Institution*, *Library* atau *Bibliotheca Bogoriensis*, dan *Clooster School*.

Sedangkan bangunan lain yang juga berkembang ke arah barat namun letaknya agak jauh adalah *Police School*. Kesemu bangunan ini terletak di Bogor bagian tengah. Sedangkan bangunan pendidikan yang berkembang ke arah utara Istana Bogor adalah *Kartini School*, *Agricultural School*, *Veterinary College* yang kini menjadi Kampus pascasarjana IPB, dan Sekolah Teknik yang kini menjadi Markas Korem 061 Suryakencana.

Dari ketiga peta ini dapat diketahui bahwa perkembangan bangunan pendidikan abad ke-18 hingga abad ke-20 di Kota Bogor bersifat fluktuatif karena muncul dan hilangnya bangunan tersebut pada peta. Hal ini dapat dilihat bahwa pada peta tahun 1898 terdapat dua bangunan namun pada tahun 1914 tidak terdapat sama sekali bangunan pendidikan. Kemudian bangunan pendidikan berkembang kembali pada tahun 1946 dengan tujuh bangunan pendidikan dengan beragam jurusan. Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa terdapat 11 bangunan pendidikan yang arah perkembang terutama ke arah utara Istana Bogor meski tetap lebih banyak terjadi pembangunan di bagian tengah Kota Bogor disekeliling Istana Bogor. Dari peta juga diketahui tidak ditemukannya bangunan pendidikan abad ke-18 hingga ke-20 yang mengarah ke selatan Istana Bogor. Sedangkan tidak terlihat adanya perkembangan bangunan pendidikan ke arah selatan. Dapat dikatakan bahwa arah perkembangan bangunan pendidikan di Kota Bogor adalah ke arah utara Kota Bogor.

4.2.1.4 Bangunan Keagamaan

Berdasarkan analisis dari ketiga peta, peta tahun 1946 yang paling banyak memiliki jumlah bangunan keagamaan. Bangunan yang muncul di ketiga peta adalah *Protestan Kerk* yaitu gereja protestan yang kini berubah fungsi menjadi kantor pos. Selain itu terdapat bangunan keagamaan yang muncul pada dua peta tahun 1914 dan tahun 1946 yaitu Gereja Kathedral. Dari ketiga peta diketahui bahwa bangunan keagamaan berkembang pada peta tahun 1946 dengan jumlah tiga bangunan keagamaan.

Selain bangunan keagamaan yang terdapat di peta terdapat bangunan keagamaan lain yang dibangun pada abad ke-18 hingga abad ke-20. Bangunan ini

diketahui dari hasil inventarisasi benda cagar budaya Kota Bogor pada tahun 2007 bangunan tersebut yaitu Masjid An-Nur Tauhid atau Masjid Empang yang dibangun pada tahun 1815, Kelenteng Hok Tek Bio atau Vihara Dhanagun yang dibangun pada tahun 1872, Kelenteng Pan Koh atau Vihara Mahabrama yang dibangun pada tahun 1883, dan Gereja Protestan Zebaoth yang dibangun pada tahun 1920. Pada peta tahun 1898 bangunan keagamaan yang muncul hanya *Protestan Kerk*. Sedangkan pada tahun 1914 bangunan keagamaan yang terlihat selain *Protestan Kerk* adalah *St. Vincentius* atau Gereja Kathedal. Pada peta tahun 1946 bangunan keagamaan yang terlihat adalah *Convent* atau biara. Selain biara, pada peta tahun 1946 terdapat sebuah simbol yang melambangkan bangunan masjid. Namun, tidak diberitahukan nama mesjid itu apa dan letaknya berada di selatan Istana Bogor.

Berdasarkan hasil analisis ini dapat diketahui bahwa perkembangan bangunan keagamaan berupa gereja berada di bagian tengah Kota Bogor dan terletak dekat dari Istana Bogor ke arah bagian barat. Sedangkan untuk bangunan keagamaan yang bukan gereja yaitu vihara dan masjid berkembang ke arah selatan Istana Bogor dan terletak cukup jauh dari Istana. Dari ketiga peta ini tidak terlihat keberadaan bangunan-bangunan keagamaan selain gereja. Bangunan keagamaan ini dari abad ke abad terus berkembang meskipun di peta tidak begitu terlihat perkembangannya. Keletakkan gereja yang dekat dengan Istana ini dimaksudkan agar mudah mengakses jika masyarakat Eropa yang beragama Kristen ingin beribadah.

4.2.1.5 Bangunan Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis dari ketiga peta terdapat dua bangunan yang selalu muncul di tiap peta. Bangunan kesehatan tersebut adalah *Krankz gesticht* atau yang kini bernama Rumah Sakit Jiwa Marzuki Mahdi dan *Militar Hospitaal* atau yang kini bernama Rumah Sakit Salak. Selain kedua bangunan kesehatan tersebut terdapat satu bangunan kesehatan yang muncul pada peta tahun 1898 dan 1914 namun keberadaannya hilang pada peta tahun 1946. Bangunan tersebut adalah *Beri-Beri Hospital* yang merupakan rumah sakit untuk menyembuhkan penyakit Beri-beri. Pada peta tahun 1898 dan 1914 bangunan kesehatan yang

muncul sama yaitu berjumlah tiga bangunan. Namun, pada peta tahun 1946 bangunan kesehatan berkurang dengan tidak ditemukannya *Beri-Beri Hospital*.

Perkembangan bangunan kesehatan menyebar kesegala arah. Bangunan kesehatan yang *Militair Hospitaal* terletak sangat dekat dengan Istana Bogor berada di arah utara. Sedangkan dua bangunan kesehatan lainnya terletak cukup jauh dari Istana yaitu *Krankz Gesticht* atau Rumah Sakit Jiwa berada di utara Istana Bogor sedangkan *Beri-Beri Hospital* terletak lebih jauh lagi daripada rumah sakit jiwa. Terletak di barat Istana Bogor dan keletakkan rumah sakit ini berada dekat anak sungai Cisadane. Perkembangan bangunan kesehatan pada abad ke-18 hingga ke-20 ini bersifat berkurang karena pada peta dapat dilihat berkurangnya jumlah bangunan. Keletakkan rumah sakit Militer yang berada dekat dengan Istana dimaksudkan agar mudah mengakses rumah sakit. Sedangkan dua rumah sakit lain terletak jauh dari Istana agar terhindar dari penyakit beri-beri maupun terganggu oleh kegiatan yang ada pada rumah sakit jiwa. Dapat dikatakan bahwa perkembangan bangunan kesehatan di Kota Bogor adalah ke arah utara Istana Bogor.

4.2.1.6 Bangunan Domestik atau Pemukiman

Berdasarkan ketiga peta dapat diketahui bahwa bangunan yang muncul di ketiga peta adalah Istana Bogor dan perkembangan pesat yang terdapat pada peta tahun 1946 dengan jumlah 3 bangunan. Pada bangunan domestik atau pemukiman ini yang terekam di peta tahun 1898 adalah Istana Bogor, pada peta tahun 1914 bangunan yang terekam adalah Istana dan Perkampungan Cina, dan pada peta tahun 1946 bangunan domestik yang terekam adalah Istana Bogor, Hotel Dibbets yang kini bernama Hotel Salak, dan Hotel Belleuve yang kini telah berubah fungsi menjadi Bogor Trade Mall.

Selain bangunan tersebut yang terdapat di peta, berdasar inventarisasi bangunan cagar budaya Kota Bogor tahun 2007 terdapat bangunan-bangunan domestik yang dibangun pada abad ke-18 hingga abad ke-20. Bangunan tersebut adalah gedung RRI (Radio Republik Indonesia) yang dibangun pada abad ke-18, Hotel Du Chemin de Fer (Kantor Polwil Bogor) dibangun pada tahun 1885 dan

Gedung Blenong (Badan Pertahanan Nasional) dibangun pada tahun 1938. Bangunan domestik atau pemukiman ini termasuk juga pemukiman tempat tinggal warga namun karena tidak diketahui tahun pembuatannya. Bangunan-bangunan inilah yang menjadi acuan dalam menganalisis perkembangan bangunan domestik dan pemukiman yang ada di Kota Bogor.

Berdasarkan analisis dari ketiga peta dapat diketahui bahwa perkembangan bangunan domestik terpusat dibagian tengah Kota Bogor berdekatan pada letak Istana Bogor yang merupakan inti perkembangan bangunan disekitarnya. Hotel Dibbets dibangun dekat dengan Istana Bogor tujuannya adalah untuk memudahkan tamu-tamu Istana untuk menginap. Keletakannya Berada di utara Istana Bogor dan bangunan hotel lain tidak begitu jauh di Istana berada dibagian tengah Kota Bogor ke arah barat Istana Bogor. Gedung Blenong dan RRI dibangun ke arah utara Istana Bogor sedangkan pemukiman pecinan terletak agak jauh dari Istana di arah selatan. Dapat dikatakan bahwa perkembangan bangunan domestik berupa bangunan Eropa berkembang ke arah utara dan selain bangunan Eropa bangunan berkembang ke arah selatan Istana Bogor.

4.2.1.7 Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang ada pada Kota Bogor merupakan hal yang penting bagi penunjang kegiatan beraktifitas. Komponen kota yang menjadi sarana transportasi di Kota Bogor adalah jalan raya dan jalur kereta api yang termasuk didalamnya adalah stasiun kereta api. Sehingga pembahasan mengenai sarana transportasi berada pada kedua sarana tersebut. Dapat diketahui dari ketiga peta sudah terdapat jalanan-jalanan penghubung antar daerah. Hanya saja belum ada penamaan jalan sehingga tidak diketahui apakah jalan tersebut sama dengan jalanan yang ada pada peta kesemua peta. Sedangkan untuk jalur lintasan kereta api tidak mengalami banyak perubahan. Melintas dari utara yaitu dari Batavia menuju ke selatan yaitu Kota Bogor.

1. Jalan Raya

Jalan pos yang dibangun setelah terbangunnya Istana Bogor merupakan salah satu alasan berkembangnya bangunan di sekitar Istana. Sedangkan

keletakkan stasiun yang juga berada di wilayah tengah Kota Bogor terletak tidak begitu jauh dari Istana Bogor. Begitu juga dengan jalur perlintasan kereta api yang melintas dari utara hingga ke selatan Kota Bogor.

Pada peta tahun 1898 jalan-jalan yang menghubungkan utara Kota Bogor langsung menuju selatan kota Bogor yaitu pertama jalan dari daerah Tanah Sareal menuju daerah Batu Tulis dan Ciomas Udik. Kedua, jalan utama yang menghubungkan utara hingga selatan kota Bogor yaitu jalan di daerah *Landbouw* di utara Kota Bogor menuju daerah Batu Tulis dan Ciomas Udik. Satu jalan menghubungkan kota Bogor dari Bogor bagian barat laut di daerah Cilendek menuju ke daerah tengah Kota Bogor yaitu daerah sekitar Istana kemudian ke Bogor bagian Selatan ke daerah Batu Tulis dan Ciomas udik. Selain itu, juga terdapat jalan yang menghubungkan Bogor bagian Barat menuju Bogor bagian selatan yaitu jalan di daerah Gunung Batu yang melalui daerah sekitar Istana Bogor kemudian menuju Batu Tulis dan Ciomas Udik.

Pada peta tahun 1914 jalan yang terlihat bermula dari utara Kota Bogor adalah *Groote Postweg*. Selain *Groote Postweg* yang menjadi jalan utama di peta dapat dilihat *Boeboelak Weg* dan *Bantammer Weg*. Hanya tiga jalan saja yang memiliki penamaan jalan pada peta tahun 1914. *Boeboelak Weg* terletak di bagian utara Kota Bogor. Sedangkan *Bantammer Weg* berada di bagian tengah Kota Bogor membentang dari sisi barat hingga bertemu dengan *Groote Postweg*. Sama seperti pada peta 1898, jalan-jalan yang ada pada peta 1914 semua terpusat menuju Kota Bogor bagian tengah dimana terletak pusat pemerintahan.

Pada peta 1946 dapat dilihat banyaknya jaringan jalan dan telah ada penamaan pada tiap jalan berbeda dengan dua peta sebelumnya. Pada peta dapat dilihat bahwa terdapat tiga jalan utama yang menghubungkan Kota Bogor dari utara hingga ke selatan. Sedangkan jalan-jalan lainnya merupakan jalan-jalan penghubung antar daerah. Pada bagian utara Kota Bogor terdapat tiga jalan utama yang menghubungkan utara Bogor menuju Selatan yaitu:

1) *Tjileboetsche Weg* – *Groote Weg* – *Handel Straat* – *Sukasar Weg*. *Tjileboetsche Weg* ini memiliki percabangan jalan ke *Tjimanggoe Weg* –

Landbouw Weg – Tjikeme Weg. Kemudian dari *Tjikeme Weg* bercabang ke barat Kota Bogor yaitu ke *Panaragan Weg* dan ke timur Kota Bogor ke *Antammer Weg* setelah melewati *Antammer Weg* bertemu kembali dengan *Groote Postweg* dan terus menuju *Handel Straat – Sukasari Weg*.

2) Selain *Tjileboetsche Weg* jalan utama kedua yang menghubungkan utara ke Selatan adalah *Bataviasche Weg*. *Bataviasche Weg* ini juga kemudian bertemu dengan *Groote Weg – Handel Straat – Sukasar Weg*.

3) Jalan utama ketiga yaitu terletak di utara bagian timur berawal dari *Tjilendek Weg – Antammer Weg – Groote Weg – Handel Straat – Sukasar Weg*.

Dari ketiga peta ini diketahui bahwa perkembangan jalan yang terdapat di Kota Bogor berasal dari utara yaitu jalur pos dari Batavia yang kemudian menuju ke tengah Kota Bogor dimana terdapat Istana Bogor kemudian jalan tersebut terus berkembang ke selatan hingga berakhirnya batas Kota Bogor.

2. Jalur Kereta Api

Dari ketiga peta tahun 1898, 1914, dan 1946 jalur kereta api sudah muncul dimana stasiun Bogor telah dibangun pada tahun 1881. Namun, terdapat perbedaan keletakkan daerah melintasnya jalur kereta api. Pada peta abad 1898 terlihat jalur kereta api ini berawal dari utara kota Bogor di daerah Ciwaringin hingga selatan Kota Bogor di daerah Batu tulis dengan stasiunnya terletak di bagian tengah Kota Bogor. Sedangkan pada peta tahun 1914, jalur kereta api yang menghubungkan kota Batavia dengan Bogor juga berawal dari utara melewati *Boeboelak Weg* terus menuju selatan ke daerah Padalarang.

Pada peta tahun 1946 idak banyak perubahan yang terjadi mengenai jalur kereta api yang menghubungkan Bogor dengan Batavia. Sama halnya dengan yang terlihat di kedua peta sebelumnya jalur kereta api ini melintas dari utara menuju selatan Kota Bogor dengan stasiun terletak di bagian tengah Kota Bogor. Jalur kereta api ini melintas melalui wilayah-wilayah penting yaitu melalui jalan *Tjileboetsche Weg* lalu melintasi daerah Pondok Rumput – *Boeboelak Weg – Station Weg* hingga terus ke selatan Kota Bogor.

Dari peta ini dapat diketahui bahwa jalur kereta api tidak mengalami perkembangan dan arahnya dibangunnya adalah dari utara dimana lintasan kereta api bermula dari Stasiun Beos Jakarta hingga ke Bogor dan terus menuju Sukabumi. Hanya saja terdapat perbedaan-perbedaan daerah yang dilalui lintasan kereta api pada setiap petanya.

4.2.1.8 Bangunan Penelitian

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap tiga peta dapat diketahui bahwa bangunan penelitian tidak muncul pada tahun 1898. Munculnya bangunan penelitian baru dapat dilihat pada peta tahun 1914 dan terus berkembang pada peta tahun 1946. Bangunan penelitian yang muncul di kedua peta tahun 1914 dan 1946 adalah *Herbarium* yang juga merupakan Museum Etnobotani dan *Zoologisch Museum* atau Museum Zoologi.

Bangunan lain yang terdapat pada peta tahun 1914 adalah *assistant hortulanus*, *hortulanus*, dan laboratorium. Sedangkan bangunan lain yang ada pada peta tahun 1946 adalah *experimental rubber station* atau Balai Percobaan Karet yang terletak di jalan Tjikemeu, Laboratorium Perikanan yang terletak di Cikaret, Institusi Penelitian Kehutanan yang terletak di Gunung Batu, dan Kebun Percobaan.

Selain bangunan-bangunan tersebut yang terekam pada peta berdasar inventarisasi mengenai benda cagar budaya yang ada di Kota Bogor pada tahun 2007 terdapat beberapa bangunan penelitian yang berkembang pada abad ke-18 hingga ke-20. Bangunan tersebut adalah *S'Lands Plantentuin* atau Kebun Raya Bogor yang dibangun pada tahun 1817. Meski awalnya Kebun Raya Bogor merupakan bagian dari halaman Istana Bogor kebun ini kemudian berubah fungsi menjadi kebun yang diperuntukkan bagi penelitian mengenai botani. Berikutnya adalah *Cultuurtuin Tjikeumeuh* atau Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan yang dibangun pada tahun 1876, *Laboratorium voor Agrogeologie en Grond Onderzoek* atau yang kini disebut Balai Penelitian Tanah dibangun pada tahun 1905, *Veeartsenijkudig Instituut* atau Balai Penelitian Penyakit Hewan Veteriner dibangun pada tahun 1907/1908, *Proefstation der Centrale Proefstation*

Vereniging atau Badan Penelitian Biotek dan Perkebunan dibangun pada tahun 1926, dan *Laboratorium voor de Binnenvisserij* atau Balai Penelitian Perikanan Air Tawar dibangun pada tahun 1927.

Dari hasil analisis ketiga peta ini dapat diketahui bahwa perkembangan masih berada di bagian tengah Kota Bogor dimana terletak menyebar dari bangunan Istana Bogor. Sedangkan beberapa bangunan mulai terletak jauh dari Istana sesuai dengan fungsi bangunan penelitian tersebut. Beberapa bangunan penelitian terletak dekat dengan Istana Bogor. Bangunan yang letaknya dekat dengan Istana Bogor adalah *Herbarium*, *Zoologisch Museum*, *S'Lands Plantentuin*, *Laboratorium voor Agrogeologie en Grond Onderzoek*, *Proefstation der Centrale Proefstation*, *Laboratorium voor de Binnenvisserij*.

Bangunan *Herbarium* dan *Zoologisch Museum* letaknya sangat dekat dengan Istana Bogor. *Herbarium* dibangun dibagian barat kawasan Istana juga dekat dengan Kebun Raya karena merupakan tempat ditelitinya tumbuhan yang ada di Kebun Raya Bogor. Sedangkan *Zoologisch Museum* didirikan di selatan Istana. Selain Museum Zoologi yang dibangun diarah selatan Istana adalah *Laboratorium voor Agrogeologie en Grond Onderzoek* terletak di seberang Museum Zoologi. Bangunan yang juga letaknya dekat dengan Istana adalah *assistant hortulanus*, *hortulanus*, dan laboratorium dilihat dari keletakkannya dalam peta. Kemungkinan bangunan ini terletak didalam Kebun Raya Bogor yang dimana Kebun Raya Bogor juga menjadi sarana penelitian.

Bangunan *Proefstation der Centrale Proefstation Vereniging* dan *Laboratorium voor de Binnenvisserij* juga terletak dengan Istana Bogor berkembang ke arah utara. *Veeartsenijkudig Instituut* atau Balai Penelitian Penyakit Hewan Veteriner letaknya cukup jauh dari Istana Bogor. Berada di utara Istana Bogor dibangun dekat dengan Sungai Cisadane karena fungsi bangunan yang meneliti mengenai penyakit hewan maka bangunan ini letaknya jauh dari Istana Bogor. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan penelitian tidak mengganggu Istana maupun warga sekitar. Bangunan *experimental rubber station* atau Balai Percobaan Karet yang juga tereletak cukup jauh dari Istana dan dibangun di arah utara Istana. *Laboratorium Perikanan* juga terletak cukup jauh dari Istana

dibangun ke arah selatan. Sedangkan Institusi Penelitian Kehutanan yang terletak di Gunung Batu dan Kebun Percobaan juga dibangun jauh dari Istana dan dibangun ke arah barat dari Istana.

Dari hasil penelitian ini maka dapat diketahui bahwa arah perkembangan bangunan penelitian terutama ke arah selatan Istana Bogor dengan jumlah delapan bangunan disusul dengan dibangunnya bangunan ke arah utara dengan jumlah lima bangunan dan ke arah barat dengan jumlah dua bangunan. Dari hasil ini juga diketahui bahwa bangunan penelitian di Kota Bogor memiliki peranan yang sangat penting karena jumlah bangunan penelitian ini yaitu 15 bangunan lebih banyak dari bangunan lain yang ada di Kota Bogor pada abad ke-18 hingga ke-20.

4.2.1.9 Bangunan Pertanian

Berdasarkan analisis terhadap ketiga peta dapat diketahui adanya bangunan-bangunan yang berfungsi untuk kegiatan pertanian. Pada peta tahun 1898 terlihat ada dua *Rijtspetmolen* atau tempat untuk menggiling padi. Sedangkan pada peta tahun 1914 tidak terlihat bangunan yang berfungsi untuk kegiatan pertanian. Baru pada tahun 1946 terdapat lagi bangunan yang menunjang kegiatan pertanian yaitu *Rice Mill* yang berfungsi sama yaitu tempat untuk menggiling padi.

Penggilingan padi yang ada di peta tahun 1898 dan 1946 menunjukkan arah perkembangan ke barat Istana Bogor. Sedangkan penggilingan padi satu lagi yang ada pada peta tahun 1898 berada di selatan Istana Bogor. Perkembangan tempat penggilingan padi ini dapat dikatakan fluktuatif karena ada dan tidaknya penggilingan padi di peta tersebut. Jarak penggilingan padi di bagian barat Istana Bogor ini dapat dikatakan tidak jauh dari Istana Bogor berbeda dengan yang berada di selatan yang cukup jauh letaknya dari Istana.

4.2.1.10 Bangunan Sosial

Berdasarkan hasil analisis ketiga peta bangunan sosial hanya muncul pada peta tahun 1898. Bangunan tersebut adalah R. K Weeshuis atau Panti Asuhan yang kini kemungkinan besar merupakan Panti Asuhan Bina Harapan. Keletakkan bangunan ini berada di tengah Kota Bogor di arah utara Istana Bogor dan terletak

tidak begitu jauh dari Istana Bogor. Tidak terlihatnya bangunan ini pada peta lain dapat dikatakan bahwa bangunan sosial tidak berkembang di Kota Bogor.

4.2.1.11 Bangunan Komersial

Berdasarkan ketiga peta tersebut diatas dapat diketahui terdapat beberapa bangunan komersial. Namun, pada peta tahun 1898 tidak ditemukan adanya bangunan yang bersifat komersial. Pada peta tahun 1914 dan 1946 baru ditemui adanya bangunan komersial yang merupakan pasar. Pasar ini kemungkinan besar merupakan pasar yang dibangun oleh orang-orang Cina.

Dari hasil ini diketahui bahwa keletakan pasar berada di selatan Kota Bogor dan tidak mengalami perkembangan. Dapat dikatakan meski letaknya berada di selatan Istana Bogor jaraknya tidak terlalu jauh dari Istana Bogor. Sehingga, hal ini mungkin dimaksudkan agar orang-orang Eropa yang tinggal di bagian tengah Kota Bogor dapat dengan mudah memenuhi kebutuhannya di pasar ini.

4.2.1.12 Bangunan Industri

Berdasarkan ketiga peta yang menunjukkan adanya bangunan industri adalah peta tahun 1914 dan tahun 1946. Bangunan industri yang muncul dari kedua peta ini adalah Pabrik Gas. Pada peta tahun 1914 bangunan industri hanya terdapat satu Pabrik Gas saja sedangkan terdapat perkembangan bangunan industri pada peta tahun 1946 yaitu adanya penambahan pabrik es dan pabrik ban *Good Year*. Dari tiga bangunan industri yang terdapat dipeta dapat diketahui bahwa keletakkannya semua berada di utara Istana Bogor dengan jarak yang cukup jauh.

4.2.1.13 Bangunan Pemakaman

Berdasarkan peta yang menggambarkan adanya bangunan pemakaman adalah peta tahun 1914 dan 1946. Pemakaman ini terutama adalah pemakaman-pemakaman orang-orang Eropa. Pada peta tahun 1914 pemakaman tertulis dengan nama *euromegraafplats*. Pada peta diketahui terdapat dua kompleks pemakaman orang Eropa pertama di arah utara agak ke barat Istana Bogor dan satu lagi berada ditengah Kota Bogor dekat dengan Istana. Pemakaman ini mungkin saat ini adalah

pemakaman yang terletak di dalam Kebun Raya Bogor. Sama halnya dengan peta tahun 1914 pada peta tahun 1946 terlihat adanya kompleks pemakaman namun yang ada pada peta tahun 1946 hanyalah kompleks pemakaman yang terletak di arah utara agak ke barat Istana Bogor. Sedangkan pemakaman yang terletak di bagian tengah dekat dengan Istana tidak terlihat pada peta ini. Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa perkembangan unsur kota berupa pemakaman berkembang ke arah utara.

4.2.1.14 Sarana Rekreasi dan Olahraga

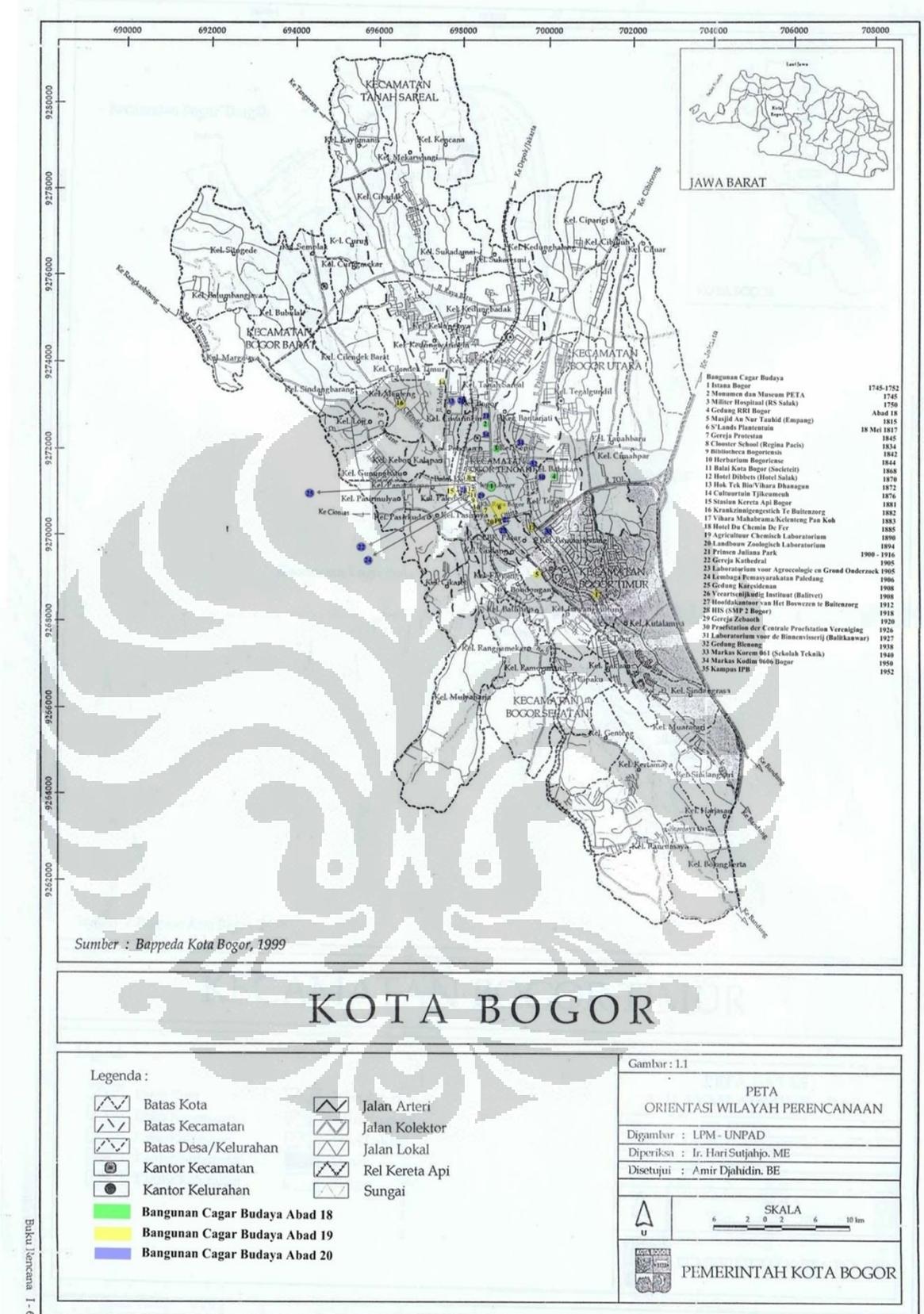
Sarana rekreasi yang terdapat di Kota Bogor adalah taman, bioskop, dan gelanggang olahraga. Berdasarkan peta dapat diketahui adanya bangunan yang berfungsi sebagai sarana rekreasi dan olahraga yang ada di Kota Bogor. Peta yang menunjukkan adanya sarana ini adalah peta tahun 1914 dan peta tahun 1946. Pada peta tahun 1914 diketahui adanya sarana rekreasi berupa taman yang bernama *Wilhelmina Park* keletakkan taman ini berada di depan stasiun Bogor. Sedangkan pada peta tahun 1946 dapat diketahui bahwa sarana rekreasi dan olahraga yang ada adalah dua bioskop dan gelanggang olahraga yang kini bernama Gelanggang Olahraga Pajajaran.

Berdasarkan hasil analisis terhadap peta dapat diketahui bahwa sarana hiburan dan rekreasi ini mengalami perkembangan terutama ke arah utara dan letaknya cukup jauh dari Istana. Gelanggang olahraga dan bioskop berada di arah utara Kota Bogor sedangkan *Wilhelmina Park* terletak di bagian barat Istana Bogor masih berada di wilayah tengah Kota Bogor. Dari peta juga diketahui bahwa perkembangan sarana rekreasi dan olahraga mengalami peningkatan.

Tabel 5. Jumlah Komponen Kota pada Peta Tahun 1898, 1914, dan 1946

No	Kategori Fungsi Bangunan	Peta Tahun 1898	Peta Tahun 1914	Peta Tahun 1946
1	Bangunan Pertahanan dan Militer	2	1	2
2	Bangunan Pemerintahan	2	5	5
3	Bangunan Pendidikan	2	0	7
4	Bangunan Keagamaan	1	2	3
5	Bangunan Kesehatan	3	3	2
6	Bangunan Domestik atau Pemukiman	1	2	3
7	Sarana Transportasi	-	-	-
8	Bangunan Penelitian	0	5	7
9	Bangunan Pertanian	2	0	1
10	Bangunan Sosial	1	0	0
11	Bangunan Komersial	0	1	1
12	Bangunan Industri	0	1	3
13	Pemakaman	0	2	1
14	Sarana Rekreasi dan Olahraga	0	1	3

Berdasarkan tabulasi diatas dapat dilihat bahwa perkembangan komponen kota terbanyak terdapat pada peta tahun 1946. Bangunan yang perkembangannya paling banyak adalah bangunan penelitian dengan jumlah perkembangan dari lima hingga tujuh bangunan. Disusul dengan bangunan pendidikan yang fluktuatif perkembangannya. Pada peta tahun 1914 tidak ditemukan bangunan pendidikan namun pada peta 1946 muncul kembali dengan tujuh bangunan. Bangunan berikutnya yang menunjukkan jumlah yang berkembang adalah bangunan pemerintahan. Bangunan pemerintahan ini selalu muncul disetiap peta dan terus berkembang tidak seperti bangunan pendidikan yang sempat tidak ada pada peta tahun 1914. Hal ini dikarenakan pentingnya posisi bangunan pemerintahan pada masa itu.



Peta 5. Perkembangan Sebaran Bangunan Cagar Budaya dari Abad Ke-18 hingga Abad Ke-20 di Kota Bogor
 Sumber: Bappeda Kota Bogor; Modifikasi: Rucitra Deasy Fadila

4.2.2 Faktor Perkembangan Kota Bogor

Dilihat dari ketiga peta tahun 1898, 1914, dan 1946 dapat dilihat beberapa faktor berkembangnya Kota Bogor. Selain faktor adanya Istana Bogor terdapat beberapa faktor lain yang mendukung arah berkembangnya pembangunan di Kota Bogor. Faktor Perkembangan Kota Bogor ini setidaknya dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan, jalur transportasi, politik dan ekonomi, dan keragaman penduduk.

4.2.2.1 Faktor Lingkungan

Pada faktor lingkungan yaitu iklim, Kota Bogor yang cenderung sejuk membuat kota ini diminati untuk dijadikan tempat tinggal sehingga dari abad ke abad Kota Bogor terus berkembang. Selain faktor iklim dapat dilihat dengan adanya dua sungai besar di bagian barat dan timur Kota Bogor yang melintas dari hulu ke hilir yaitu dari selatan hingga ke utara Kota Bogor yaitu Sungai Ciliwung dan Cipakancilan. Sedikit banyak dua sungai besar ini menjadi salah satu faktor berkembangnya pembangunan terutama bangunan-bangunan yang menjadikan sungai sebagai sumber air. Bangunan yang membutuhkan sumber air di Kota Bogor salah satu diantaranya adalah bangunan-bangunan penelitian sehingga terdapat beberapa bangunan penelitian yang dibangun di sekitar aliran sungai yang mengarah ke utara Istana Bogor karena di utara Kota Bogor banyak ditemukan daerah-daerah yang dijadikan objek penelitian seperti adanya perkebunan karet, teh, cacao, dan tanaman lain. Hal ini juga dikarenakan tanah yang subur berada di utara Kota Bogor. Sehingga sungai menjadi salah satu faktor berkembangnya pembangunan di Kota Bogor.

Selain bangunan tersebut penduduk memilih membangun rumahnya berada dekat dengan sungai agar dapat dengan mudah mendapatkan sumber air. Beberapa bangunan juga dibangun dekat sungai karena faktor kenyamanan. Selain dua sungai itu terdapat pula satu anak sungai dari Cipakancilan yaitu Cisadane dan beberapa anak sungai lainnya. Adanya sungai-sungai ini membuat perkembangan pemukiman kota berkembang dari abad ke abad di sekitar sungai-sungai.

4.2.2.2 Faktor Jalur Transportasi

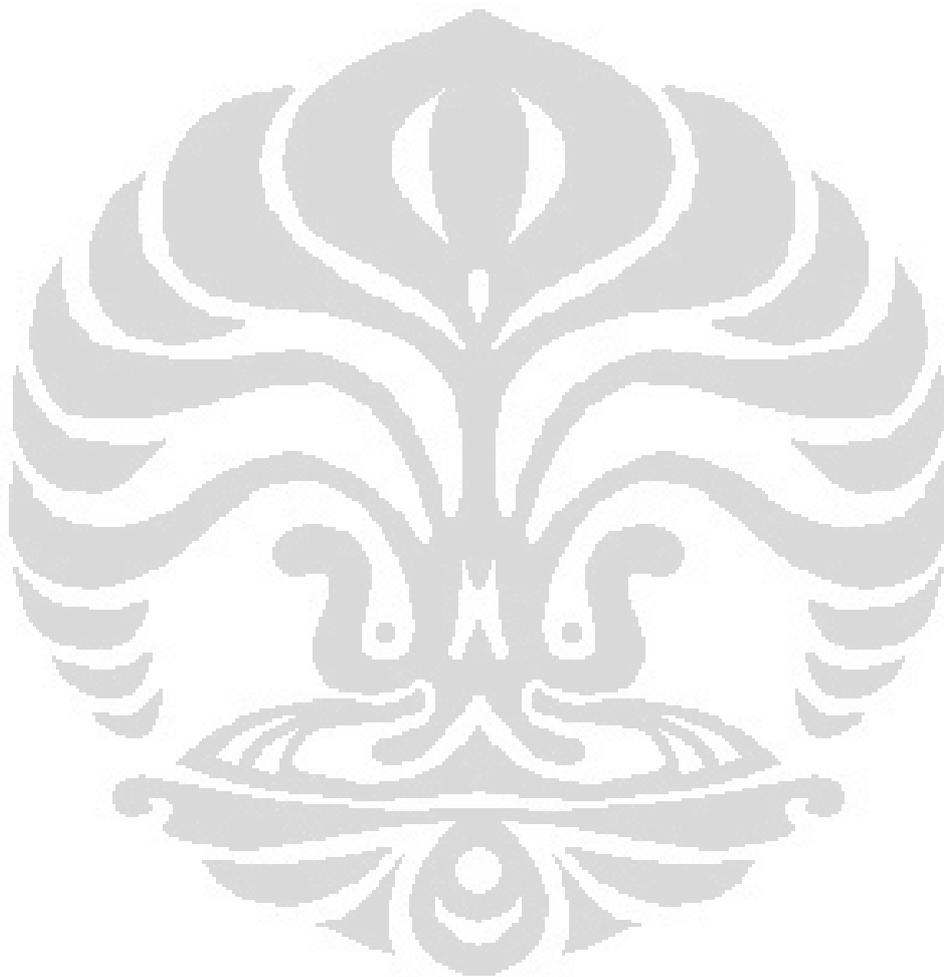
Dibangunnya Istana Bogor yang menjadi tempat tinggal gubernur dan kemudian sekaligus menjadi tempat kerja juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan terutama dibangunnya jalan yaitu *grootte postweg*. *Grootte postweg* menghubungkan Batavia di utara menuju ke selatan yaitu ke arah adanya Istana Bogor. Selain *grootte postweg* terdapat jalan utama lain yang semuanya jalan tersebut mengarah ke arah Bogor bagian tengah dan kemudian berlanjut ke arah selatan. Selain dibangunnya jalan, jalur transportasi kereta api yang melintas dari utara ke selatan dengan stasiunnya yang terletak di bagian tengah Kota Bogor dan dekat dengan Istana Bogor juga menjadi salah satu faktor berkembangnya Kota Bogor terutama ke arah utara. Setelah munculnya jalur-jalur transportasi ini kemudian membuat banyaknya bangunan pemerintahan disekitar Istana Bogor. Tidak hanya bangunan pemerintahan, disepanjang jalan yang dibangun dapat dilihat bermunculan pemukiman dan bangunan-bangunan penting lainnya.

4.2.2.3 Faktor Politik dan Ekonomi

Adanya pengaruh politik dan ekonomi juga menjadi faktor berkembangnya Kota Bogor. Adanya Istana Bogor yang semula merupakan tempat peristirahatan namun kemudian berubah menjadi kantor pemerintahan menjadi salah satu alasan banyaknya pembangunan bangunan pemerintahan disekitar Istana Bogor. Pada abad ke-18 hingga ke-20 dapat dipastikan bahwa perkembangan bangunan pemerintahan hanya bergerak di sekitar Istana Bogor. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi mengenai kegiatan pemerintahan dapat dengan mudah dilakukan dengan jarak yang tidak jauh dari pemimpin kota.

Pada faktor ekonomi, terletaknya pasar juga mempengaruhi berkembangnya Kota Bogor. Adanya pasar yang berada di kawasan pecinan meskipun letaknya di selatan Istana Bogor jaraknya tidak jauh dari Istana Bogor. Pasar ini kemudian menarik banyak orang untuk datang ke daerah tersebut agar orang-orang dapat dengan mudah memenuhi barang kebutuhannya. Letak pasar yang tidak jauh dari Kebun Raya Bogor juga dimaksudkan agar orang-orang

Eropa yang tinggal dikawasan tengah dapat dengan mudah memenuhi barang kebutuhan sehari-hari di pasar ini.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kota Bogor merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki tinggalan berupa bangunan kolonial yang masih ada hingga kini. Oleh karena itu, penelitian dalam skripsi mengenai Kota Bogor ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi di Kota Bogor pada rentang waktu abad ke-18 hingga ke-20 yang dilihat dari unsur fisik kota. Batasan waktu abad ke-18 dalam penelitian ini dimulai pada tahun 1745 ketika dibangunnya Istana Bogor yang menjadi awal mula berkembangnya Kota Bogor hingga saat ini. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana berkembangnya Kota Bogor digunakan peta yang menggambarkan Kota Bogor yaitu peta tahun 1898, 1914, dan 1946.

Hasil yang didapatkan setelah menganalisis ketiga peta tersebut dapat diketahui perkembangan unsur fisik kota berupa bangunan terdapat 17 komponen kota pada peta tahun 1898, kemudian pada peta tahun 1914 dapat dilihat perkembangan signifikan yaitu dengan terlihatnya 24 komponen kota, dan terakhir pada peta tahun 1946 perkembangan begitu pesat sehingga dapat dilihat terdapat 41 komponen kota. Namun, komponen kota yang layak menjadi data pada penelitian ini terdapat 35 bangunan dimana Istana Bogor merupakan inti perkembangan yang terjadi di Kota Bogor.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa perkembangan Kota Bogor terjadi di sekitar Bogor bagian tengah. Seperti yang terlihat dari ketiga peta dimana berdirinya Istana Bogor yang berada di tengah Kota Bogor menjadi pusat perkembangan. Di bagian tengah Kota Bogor sekitar istana banyak dibangunnya bangunan-bangunan penting yang menunjang kegiatan sebuah perkotaan dengan adanya bangunan pemerintahan, bangunan penelitian, perpustakaan, bangunan pertahanan, dan bangunan peribadatan. Selain bagian tengah kota, yang dapat dilihat perkembangannya secara signifikan yaitu bagian utara Kota Bogor.

Terdapat perkembangan unsur fisik kota berupa bangunan penelitian, bangunan pendidikan, gelanggang olahraga, pemukiman dan pabrik dan bangunan lainnya yang berkembang ke arah utara.

Pada bagian selatan Kota Bogor juga terdapat beberapa perkembangan pembangunan namun tidak sebanyak yang terjadi di utara dan tengah Kota Bogor. Pada bagian selatan dapat dilihat dari peta bahwa terdapat perkembangan pembangunan pecinan. Baik itu pemukiman, pasar, maupun sarana ibadah orang-orang Cina yang terjadi di daerah sekitar *Handel Straat*. Selain berkembangnya pecinan di Bogor bagian selatan juga berkembang pemukiman orang-orang Arab yaitu di daerah Empang baik itu tempat berniaga maupun tempat ibadah dan tempat tinggal. Kedua perkampungan Cina dan Arab ini masih dapat dilihat keberadaannya hingga saat ini.

Hasil analisis ketiga peta dapat dilihat bahwa pada peta tahun 1898 dan 1914 perkembangan cenderung ke arah selatan namun pada peta tahun 1946 sangat jelas terlihat bahwa perkembangan kemudian pesat ke wilayah utara Kota Bogor. Setelah bangunan-bangunan abad ke-18 hingga ke-20 yang dijadikan bahan penelitian ini diketahui keletakkannya kemudian di *plotting* ke dalam peta abad 21 yaitu peta tahun 2005 agar dapat diketahui perkembangan Kota Bogor yang cenderung banyak terjadi di wilayah tengah Kota Bogor kemudian berkembang ke arah utara dan selatan.

Bangunan yang dibangun pada abad ke-18 berkembang di wilayah tengah Kota Bogor kemudian menuju arah utara. Bangunan yang dibangun pada abad ke-19 juga berkembang di sekitar wilayah tengah Kota Bogor terutama disekitar Istana Bogor. Bangunan abad ke-19 ini kemudian berkembang ke arah selatan terlebih dahulu dan sebagian lagi berkembang ke arah utara. Jumlah bangunan yang berkembang ke arah selatan tidak sebanyak yang dibangun ke arah utara. Sementara itu, bangunan yang dibangun abad ke-20 berkembang amat pesat terutama di wilayah tengah Kota Bogor dan masih dibangun disekitar Istana Bogor, sedangkan arah pembangunan berkembang ke arah utara dan sedikit bangunan mengarah ke arah selatan.

Berdasar pada suatu fungsi bangunan, bangunan-bangunan di Kota Bogor dapat diklasifikasikan terhadap 14 kategori diantaranya 1) bangunan pertahanan, 2) bangunan pemerintahan, 3) bangunan pendidikan, 4) bangunan keagamaan, 5) bangunan kesehatan, 6) bangunan domestik, 7) sarana transportasi, 8) bangunan penelitian, 9) bangunan pertanian, 10) bangunan sosial, 11) bangunan komersial, 12) bangunan industri, 13) pemakaman, dan 14) sarana rekreasi dan olahraga. Dari ketiga peta kuno dapat dilihat ke-14 kategori fungsi bangunan yang menggambarkan Kota Bogor.

Dari ketiga peta ini dapat diketahui bahwa Kota Bogor merupakan kota yang memiliki banyak bangunan terutama yang bertujuan untuk penelitian dan kemudian diikuti dengan bangunan pemerintahan. Berkembangnya bangunan penelitian terkait dengan keadaan lingkungan Kota Bogor yang sangat mendukung bagi kegiatan penelitian. Baik itu penelitian mengenai perkebunan, pertanian, perhutanan, perikanan, peternakan, dan kegiatan-kegiatan penelitian lain. Kota Bogor merupakan salah satu kota dari sedikit daerah tropis yang memiliki wilayah yang luas, daerah yang masih banyak kawasan pertaniannya, tidak banyak terjadi bencana alam, sumber mata air yang berkecapan dan subur pada abad 18-20. Sehingga membuat kegiatan penelitian mudah dilaksanakan karena didukung oleh faktor lingkungan dan pekerja maupun peneliti yang memadai yang dikirim khusus dari Belanda. Arah perkembangan bangunan penelitian di Kota Bogor terutama ke arah selatan yang letaknya dekat dengan Istana Bogor disusul dengan bangunan penelitian ke arah utara dan kemudian ke arah barat Istana Bogor.

Selain banyaknya bangunan penelitian, Kota Bogor yang juga merupakan salah satu kota penting pada masa kependudukan pemerintahan Belanda memiliki bangunan pemerintahan yang cukup banyak. Hal ini juga terkait dengan dibangunnya sebuah Istana di Bogor yang ditinggali oleh seorang Gubernur Jenderal. Bangunan pemerintahan terutama dibangun letaknya berdekatan dengan Istana Bogor dan disepanjang jalan pos. Selain bangunan penelitian dan bangunan pemerintahan, bangunan pertahanan yang ada di Kota Bogor pada ketiga peta terdapat tiga bangunan. Ketiga bangunan pertahanan ini terletak di garis lurus Istana Bogor. Hal ini dimungkinkan bertujuan untuk menjaga keamanan Istana

yang ditinggali oleh Gubernur Jenderal dan adanya jalur pos. Arah perkembangan bangunan pemerintahan Kota Bogor terutama ke arah barat dan selatan yang kesemuanya berada di jalan pos dan letaknya sangat dekat dengan Istana Bogor.

Bangunan pertahanan di Kota Bogor juga ditemukan pada ketiga peta yang berjumlah lima bangunan namun beberapa bangunannya kini sudah ditemukan. Arah berkembangnya bangunan pertahanan dan militer di Kota Bogor terletak pada garis lurus di utara Istana Bogor.

Bangunan pendidikan di Kota Bogor juga ditemukan terutama bangunan pendidikan mengenai pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan yang sifatnya kepenelitian. Selain bangunan pendidikan berupa sekolah tinggi yang berkaitan dengan kepenelitian alam terdapat juga bangunan-bangunan pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, dan atas. Arah perkembangan bangunan pendidikan di Kota Bogor adalah ke arah utara tidak ditemukan adanya perkembangan ke arah selatan Istana Bogor.

Bangunan keagamaan di Kota Bogor yang memiliki beragam etnis tentunya memiliki beragam bangunan peribadatan. Pada pusat kota yang ditinggali orang-orang Eropa banyak ditemukan gereja baik gereja katolik maupun protestan. Setidaknya terdapat tiga gereja yang terletak berdekatan di daerah Bogor bagian tengah terutama di jalan raya pos. Sedangkan bangunan keagamaan lain seperti masjid dan vihara yang tidak terekam di peta semuanya berkembang ke arah selatan Istana Bogor.

Bangunan kesehatan yang terdapat di Kota Bogor dan terekam di peta-peta adalah tiga bangunan rumah sakit. Terletak menyebar di beberapa bagian kota Bogor yaitu dibagian tengah, utara, dan selatan Kota Bogor. Bangunan rumah sakit yang berada di bagian tengah Bogor letaknya dekat dengan Istana Bogor. Sedangkan dua rumah sakit lainnya berjauhan. Bangunan lainnya yaitu bangunan domestik, sama seperti bangunan lainnya bangunan berupa tempat tinggal ini berkembang pesat di bagian tengah Kota Bogor kemudian berkembang ke utara Kota Bogor dan beberapa ke arah barat namun masih berada di bagian tengah

Kota Bogor. Perkembangan pemukiman juga terlihat di bagian selatan Kota Bogor terutama perkampungan Cina dan perkampungan Arab.

Sedangkan untuk sarana transportasi yang terbagi menjadi dua di Kota Bogor ini adalah sarana transportasi berupa jalur kereta dan jalan raya. Jalur kereta yang menghubungkan Batavia dengan Bogor ini melintas dari arah utara menuju Selatan Kota Bogor dengan stasiun Bogor yang terletak di bagian tengah Kota Bogor. Sedikit banyak jalur kereta ini mempengaruhi perkembangan pemukiman di Kota Bogor. Sedangkan dalam menganalisis jalan raya dapat dilihat dari ramainya jalan tersebut digunakan oleh kendaraan untuk transportasi. Jalanan ini umumnya merupakan jalan-jalan yang melalui bangunan-bangunan penting yang ada di Kota Bogor. Rute jalan-jalan yang terekam pada peta tahun 1946 yang merupakan peta dengan penamaan jalan yang sudah baik dan lengkap adalah:

- 1) Rangkaian jalan dari *Tjileboetsche Weg – Groote Weg - Handel Straat – Soekasar Weg*
- 2) Rangkaian jalan dari *Tjileboetsche Weg – Tjimanggoe Weg – Landbouw Weg – Tjikemeu Weg – Antammer Weg - Groote Weg*
- 3) Rangkaian jalan dari *Tjilendek Weg – Tjikeme Weg – Panaragan Weg*

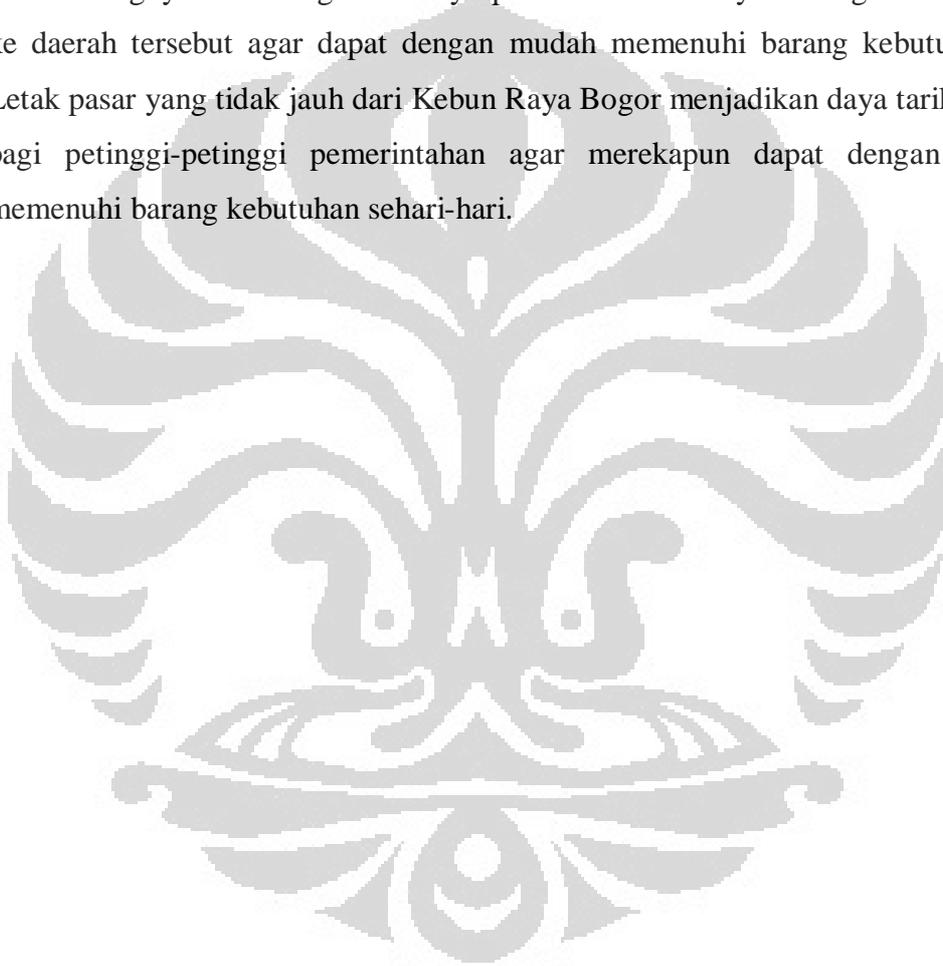
Bangunan pertanian juga dapat dilihat keberadaannya di Kota Bogor. Berdasarkan peta dapat diketahui bahwa arah berkembangnya bangunan yang berkegiatan mendukung pertanian yaitu tempat penggilingan padi berada di arah barat dan selatan Kota Bogor dimana masih banyak ditemukan persawahan. Letak tempat penggilingan padi ini cukup jauh dari Istana Bogor. Selain bangunan pertanian terdapat juga bangunan sosial. Bangunan sosial dalam peta terekam adanya sebuah panti asuhan yang berada di utara Istana Bogor. Bangunan komersial juga dapat dilihat keberadaannya dalam peta. Bangunan komersial yang terlihat di peta adalah adanya pasar yang terletak di selatan Istana Bogor. Bangunan industri yang terekam pada peta semuanya berkembang ke arah utara Istana Bogor begitu juga dengan bangunan pemakaman dan sarana rekreasi dan olahraga.

Dari hasil analisis ketiga peta dapat disimpulkan bahwa berkembangnya komponen kota di Bogor terpusat di Bogor bagian tengah dimana disitu terletak Istana Bogor. Seiring berkembangnya zaman pembangunan-pembangunan yang memiliki kepentingan terhadap kegiatan yang berkaitan langsung dengan orang Eropa semua berkembang ke arah utara dan sebagian ke arah barat. Baik itu bangunan pemerintahan, penelitian, bangunan industri, dan bangunan lainnya. Sedangkan untuk pembangunan yang tidak berhubungan langsung dengan Eropa berkembang ke arah selatan. Juga terdapat beberapa pembangunan lain yang berada di arah selatan karena sesuai fungsi bangunan tersebut. Seperti halnya bangunan penelitian yang objek penelitiannya berada di selatan.

Perkembangan Kota Bogor ini setidaknya dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan, jalur transportasi, politik, dan ekonomi. Pada faktor lingkungan dapat dilihat dengan adanya 2 sungai besar di bagian barat dan timur Kota Bogor yang melintas dari utara hingga ke selatan yaitu Sungai Ciliwung dan Cipakancilan. Selain dua sungai itu terdapat pula satu anak sungai dari Cipakancilan yaitu Cisadane dan beberapa anak sungai lainnya. Adanya sungai-sungai ini membuat perkembangan pemukiman Kota mengikuti arah beralirnya sungai. Selain sungai iklim Kota Bogor yang sejuk juga menjadi salah satu daya tarik berkembangnya Kota Bogor.

Selain sungai, adanya jalur transportasi yang semakin berkembang membuat perkembangan kota semakin terlihat. Dibangunnya Istana Bogor yang menjadi tempat tinggal gubernur dan kemudian sekaligus menjadi tempat kerja sangat berpengaruh terhadap perkembangan lingkungan sekitar terutama dibangunnya jalan. Adanya Istana Bogor membuat daerah Bogor bagian tengah dibangunnya jalan-jalan utama atau *grootte postweg*. Istana Bogor dengan adanya jalur pos ini juga kemudian menjadi daya picu dibangunnya bangunan penting lain seperti bangunan pemerintahan. Sehingga dapat dilihat bahwa bangunan pemerintah terutama berada di sekeliling Istana Bogor mengikuti jalur pos. Selain jalur pos, adanya rel kereta api yang melintas dari utara hingga selatan Kota Bogor juga berpengaruh terhadapnya perkembangan dibangunnya bangunan-bangunan pemukiman maupun pemerintahan.

Adanya pengaruh politik dan ekonomi juga menjadi faktor berkembangnya Kota Bogor. Sama halnya seperti pembangunan jalan karena adanya Istana Bogor, Istana Bogor juga menjadi salah satu alasan banyaknya pembangunan bangunan pemerintahan disekitar Istana Bogor. Istana Bogor yang menjadi tempat tinggal sekaligus kantor seorang gubernur yang menjadi pemimpin Kota Bogor membuat bangunan pemerintah berada disekitar Istana Bogor. Pada faktor ekonomi, terletaknya pasar juga mempengaruhi berkembangnya Kota Bogor. Adanya pasar menarik banyak orang untuk datang ke daerah tersebut agar dapat dengan mudah memenuhi barang kebutuhannya. Letak pasar yang tidak jauh dari Kebun Raya Bogor menjadikan daya tarik sendiri bagi petinggi-petinggi pemerintahan agar merekapun dapat dengan mudah memenuhi barang kebutuhan sehari-hari.



5.2 Saran

Pada penelitian ini terdapat beberapa ketidakcocokan antara satu sumber yang satu dengan yang lainnya diantaranya adalah bangunan Badan Penelitian Biotek dan Perkebunan pada buku benda cagar budaya tahun 2007 yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Kota Bogor, disebutkan bahwa bangunan ini dibangun pada tahun 17 Juni 1926, namun pada buku yang ditulis oleh Winarno disebutkan bangunan ini dibangun pada tahun 1933. Hal ini harus dipastikan karena berkaitan dengan tahun penetapan bangunan bersejarah di Kota Bogor. Selain soal tahun penamaan bangunan yang berubah-ubah dari zaman ke zaman sebaiknya dicantumkan dalam deskripsi bangunan cagar budaya sehingga orang-orang dapat dengan mudah menelusur nama bangunan dari waktu ke waktu. Selain ketidakcocokan itu terdapat beberapa data mengenai bangunan cagar budaya yang ada di Kota Bogor tidak mencantumkan angka tahun dibangunnya suatu bangunan. Sebaiknya hal ini dipastikan sehingga apabila terdapat penelitian lain dapat dengan mudah mencari kesejarahan bangunan.

Sangat baik apabila Pemerintah Kota Bogor terutama instansi terkait yang melakukan inventarisasi mengenai bangunan cagar budaya di Kota Bogor yaitu Dinas Informasi Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor dapat merekam bangunan-bangunan bersejarah Kota Bogor yang hingga kini masih berdiri dapat direkam sebaik mungkin. Baik dari sisi kesejarahan maupun deskripsi bangunan. Agar kedepannya masyarakat mengetahui bagaimana berdirinya Kota Bogor hingga kini. Juga baik apabila hasil penelitian, perekaman data, dapat diakses dengan mudah oleh publik sehingga tulisan tersebut dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat banyak.

DAFTAR PUSTAKA

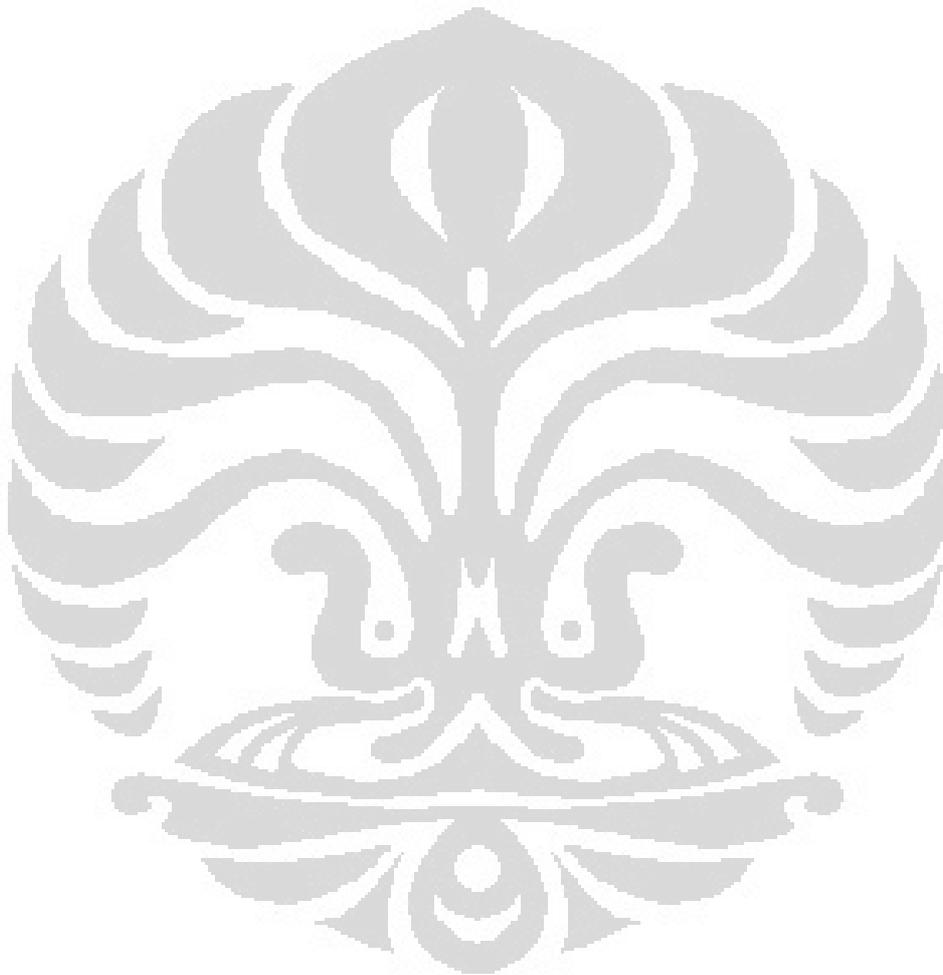
- Archipel Drukkerij En T Boekhuis Buitenzorg, Java. 1948. *Buitenzorg Scientific Centre: Description of The Scientific Institution at Buitenzorg, Map, Two Diagrams, and Twenty-Six Illustrations*. Bogor: -
- Aris Munandar, Agus (Ed). 2011. *Profil Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Jawa Barat: Dalam Khasanah Sejarah dan Budaya* (Edisi Revisi). Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat
- Bappeda Kota Bogor. 1999/2000. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bogor*. Bogor: Pemerintah Kota Bogor
- Claessen, Henry J. M dan Peter Skalnik. 1978. *The Early State*. Den Haag: Mouton Publisher
- Danasasmita, Saleh. 1983. *Sejarah Bogor I*. Bogor: Pemerintah Daerah Kota Madya DT II Bogor
- Daniel, Peter dan Michael Hopkins. 1989. *The Geography of Settlement: Conceptual Frameworks in Geography*. Essex: Oliver & Boyd
- Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 9*. 1990. Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- Faes, J. 1902. *Geschiednis van Buitenzorg*. Batavia: Albrecht
- Haris, Tawalinuddin. 1990. "Kota-Kota Kuno di Jawa Abad 16-18: Kajian Data Arkeologi dan Toponimi". *Majalah Arkeologi* Vol. VI (1). Hal: 63-93. Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Haris, Tawalinuddin. 2007. *Kota dan Masyarakat Jakarta: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Iskandar, Rahmat, dkk. 2007. *Benda Cagar Budaya Bergerak dan Tidak Bergerak Kota Bogor Tahun 2007*. Bogor: Dinas Informasi, Kepariwisataaan, dan Kebudayaan Bogor.
- Kompas. "Kota yang Penuh Penanda". 28 April, 2002. Hal: 28.
- McGee, T. G. 1967. *The Southeast Asian City: A Social Geography of The Primate Cities of Southeast Asia*. London: G Bell & Sons.
- Muflih, Ahmad, dkk. 2008. *Bangunan Cagar Budaya Kota Bogor*. Bogor: Dinas Informasi Kepariwisataaan dan Kebudayaan Kota Bogor
- Muhsin Z, Mumuh dan H. T Ibrahim Alfian. 1995. "Kota Bogor: Studi tentang Perkembangan Ekologi Kota (Abad Ke-19 sampai Abad ke-20)". *Berkala*

Penelitian Pasca Sarjana. Hal: 469–482. Yogyakarta: Gadjah Mada University Graduate Research Publication

- Mundardjito. 1990. “Metode Penelitian Pemukiman Arkeologi”. *Monumen*. Hal: 19 - 31. Depok: Lembaran Sastra FS UI
- Murtomo, B. Adji. 2008. “Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang”. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman* Vol. 7 No. 2. Semarang: Enclosure
- Nas, Peter J. M. 1986. *The Indonesia City*. Dordrecht: Foris
- Ongkodharma, Heriyanti. 2007. *Kapitalisme Pribumi Awal: Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
- Queen, Stuard Alfred. 1939. *The City: A Study of Urbanism in the United States*. New York: Mc Graw-Hill
- Sharer, Robert. J dan Wendy Ashmore. 2003. *Discovering Our Past*. California: Mc. Graw-Hill
- Soejono, R. P (Ed). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soerjo, Djoko. 1985. “Kota-Kota di Jawa Pada Abad 17-19”. *Peranan Kebudayaan Daerah dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Nasional*. Hal: 23–38. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sulaeman, Eman. 2003. *Kumpulan Asal Mula Nama Tempat (Toponimi) Kota Bogor*. Bogor: Yayasan Budaya Hanjuang Bodas Bogor
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Sumadio, Bambang (Ed). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna (awal Masehi – 1500 M)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Masyarakat & Kebudayaan Perkotaan Perspektif Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
- Tjandrasasmita, Uka (Ed). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia III: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- U. S. Department of the Interior. 1997. *National Register Bulletin*. United States: U. S. Department of the Interior National Park Service Cultural Resources

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya.
Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

Winarno, F. G. 1990. *Bogor: Hari Esok Masa Lampau*. Bogor: PT. Binahati



Sumber Web:

www.kotabogor.go.id diakses pada 23 Desember 2011

Sumber Foto:

www.kitlv.nl diakses pada 26 Maret 2012 22.00

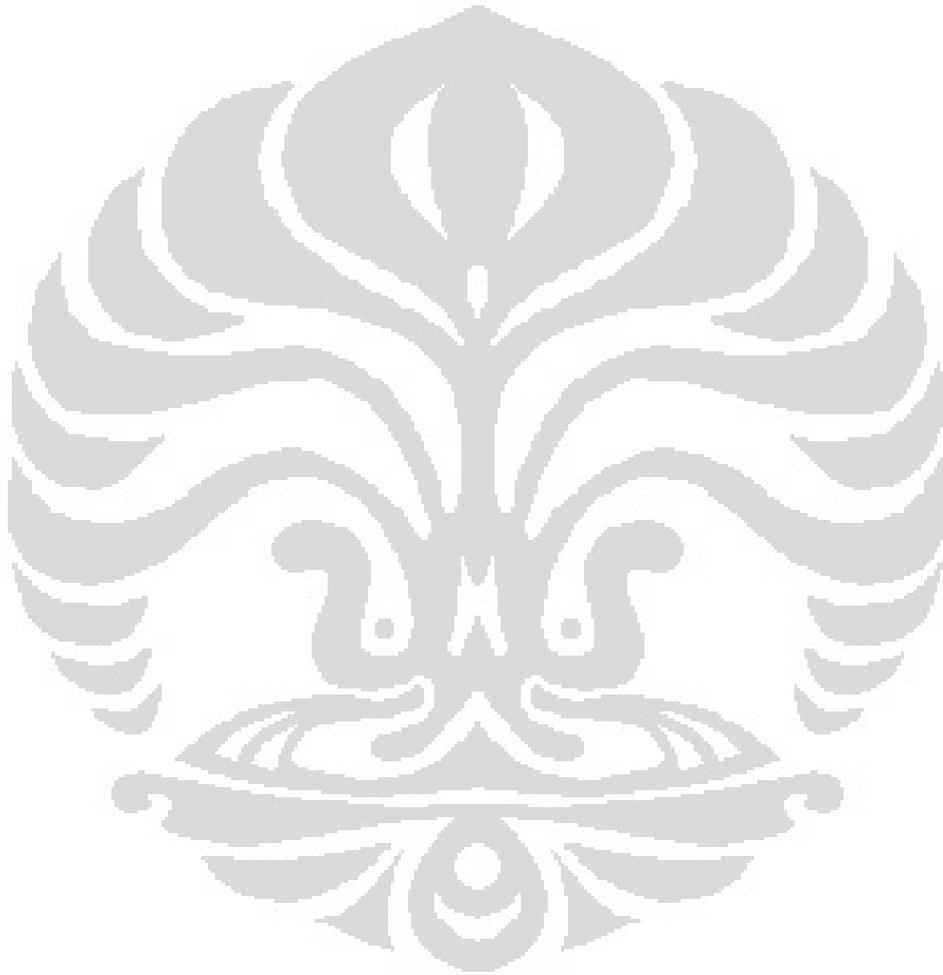
www.tropenmuseum.nl diakses pada 26 Maret 2012 1.15 WIB

Sumber Peta:

www.utexas.lib.edu diunduh pada 2 Juni 2011 10.51 WIB

Arsip Nasional Indonesia

Perpustakaan Nasional Indonesia



Lampiran 1

Inventarisasi Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota Bogor tahun 2007 yang dibuat oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor.

No	Cagar Budaya Tidak Bergerak	Nama Pemilik*	Alamat
1.	Bangunan Gedung SMA 9	Depdiknas	Jl.Kartini
2.	Rumah tinggal		Jl Merdeka
3.	Keuskupan /Keagamaan	Yayasan Gereja Zebaoth	Jl. A. Yani
4.	Rumah Sakit Tentara/CPM	TNI Angkatan Darat	Jl. Sudirman
5.	Panti Asuhan “Bina Harapan”	Yayasan Katolik	Jl.Sudirman
6.	Museum “PETA”	Yayasan Museum “Pembela Tanah Air”	Jl.Sudirman 35
7.	Gereja “Bethel”	Yayasan Protestan	Jl.Sudirman 44
8.	Rumah Tinggal		Jl. A.Yani
9.	Gardu Air PDAM	PDAM Tirta Pakuan Bogor	Jl. Sudirman
10.	Gardu PLN	PLN Bogor	Jl.Sudirman
11.	Puslitbang Tanaman Pangan	Puslitbang Tanaman Pangan	Jl.Merdeka 47
12.	SMPK YPK Satu Bakti	Yayasan YPK Satu Bakti	Jl.Kartini 03
13.	Rumah Tinggal	Bp.Jaenal	Jl.Merdeka 140
14.	Kantor WJP		Jl. Merdeka 121
15.	Lembaga Pendidikan Kings School		Jl. Merdeka 114
16.	Rumah Dinas No.45		Jl. Merdeka
17.	Pengadilan	Pemerintah	Jl. Pengadilan
18.	BKWP		Jl.Ir.H.Juanda
19.	Kantor Tata Kota dan Pertamanan	Pemerintah Kota Bogor	Jl. Pengadilan

20.	Stasiun Kota Bogor	Pemerintah	Jl.Nyi Raja Permas
21.	Tempat Tinggal	Ibu Harsiwi dirawat Ir.Sudarsosno IPB	Jl.Peristis Kemerdekaan 83
22.	Tempat Tinggal	Rina Ratna Sari	Gg.Menteng 31
23.	Tempat Tinggal	Ibu Habsah	Jl. Merdeka 95
24.	President Theatre	Mr.Ram	Jl. Merdeka
25.	Klinik Bersalin Sawojajar	Dr. Lukman	Jl.Sawojajar 09
26.	Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan	Pemerintah Kota Bogor	Jl.Paledang 43
27.	Gereja Katedhral		Jl. Kapt. Muslihat
28.	Klinik Dr.Tadjudin		
29.	Lembaga Pemasyarakatan Paledang	Dep.Hukum dan Perundang-Undangan	Jl.Paledang No.02
30.	Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Bogor	Pemerintah	Jl.Veteran No.45
31.	Tempat Tinggal		Jl. Dewi Sartika No.62
32.	Rumah Hunian		Jl. Jalak Harupat No.21
33.	Rumah Dinas Walikota	Pemerintah Kota Bogor	Jl. PajajaranNo.42
34.	Rumah Tinggal		Jl. Pajajaran No. 18
35.	Parkir Factory Outlet		Jl. Pajajaran
36.	DonateloFactory Outlet (Exclusive)		Jl. Pajajaran
37.	Wisma"Guest House Gunung Gede"		Jl. Pajajaran No.36
38.	Rumah Tinggal		Jl. Pajajaran No.31
39.	Rumah Tinggal	Syariah Mandiri	Jl. Pajajaran
40.	Rumah Tinggal		Jl.Pajajaran
41.	Pelayanan Cuci Darah "Hemodialisa"		Jl.Gn. Gede Pajajaran 34
42.	Kantor Notaris Djoko Sulisty, SH		Jl. Pajajaran No.23
43.	Kantor Biro Perjalanan		Jl. Pajajaran No.31
44.	Kantor ACC		Jl. Pajajaran
45.	Bank NISP		Jl. Pajajaran

46.	Big Boa Factory Outlet		Jl. Pajajaran
47.	Permata Bank		Jl. Pajajaran
48.	Edward Forrer Boutique		Jl. Pajajaran
49.	Gape Billiard		Jl. Pajajaran
50.	Kampus IPB		Jl. Pajajaran
51.	Rumah Tinggal		Jl. Pajajaran No. 14
52.	“Donatelo”		Jl. Pajajaran
53.	Museum Zoologi	Pemerintah	Jl. Ir.H.Juanda No. 3
54.	Rumah tinggal		Jl. Sukalaya No. 41
55.	Rumah tinggal	Ibu Kamka	Jl. Sukalaya No. 39
56.	Bangunan Kosong	Rex rusmiati, Davey Djukardi	Jl.Ir.H.Juanda No.54
57.	Balai Penelitian Tanah	Pemerintah	Jl.Ir.H.Juanda No.98
58.	Departemen Kehutanan	Pemerintah	Jl.Ir.H.Juanda No.100
59.	Kantor Pajak	Pemerintah	Jl.Ir.H.Juanda No.64
60.	Kantor Arsip Nasional	Pemerintah	Jl.Ir.H.Juanda No.62
61.	Kantor Pos Bogor	Pemerintah	Jl.Ir.H.Juanda No.5
62.	Herbarium Bogoriense		Jl.Ir.H.Juanda No.22
63.	SMUN 1 Bogor		Jl.Ir.H.Juanda No. 16
64.	Rumah Tinggal	DR.Soetomo	Gg.Selot No.43
65.	Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan	Pemerintah	Jl.Paledang No.43
66.	Rumah Tinggal		Jl. Paledang No.43
67.	Rumah Tinggal		Jl. Paledang No. 41
68.	Rumah Tinggal	Bp. Yakub	Jl. Kantor Batu No.3
69.	Rumah Tinggal	Ibu Sudarsih Tanjung Winata	Jl. Kantor Batu 2A No.8
70.	Rumah Tinggal	(alm) Lieichong	Jl. Kantor Batu 3/15
71.	Rumah Tinggal	Ibu Tini	Gg. Selot No.21
72.	“Java Carpet”	Ibu Maria	Jl. Kantor Batu 19/35

73.	Rumah Tinggal	Bp. Belie	Jl. Kantor Batu No.33
74.	Rumah Tinggal	(alm) R.M. Soeradidjono	Jl. Gereja No.13
75.	Rumah Tinggal		Jl Gereja No.6
76.	Rumah Tinggal		Jl. Suryakencana No. 210
76.	Rumah Tinggal		Jl. Suryakencana No. 192
78.	Rumah Tinggal		Jl. Suryakencana No. 184
79.	Rumah Kosong		Jl. Suryakencana No.176
80.	Rumah Tinggal		Jl. Suryakencana No. 168
81.	Rumah Tinggal	Ibu Nariwijaya	Jl. Suryakencana No. 134
82.	Rumah Tinggal		Jl. Rangka gading No. 17
83.	Rumah Tinggal		Jl. Rangka gading No. 18
84.	Bioskop City		Jl. Rangka gading
85.	Hok Tek Bio / Viahara Dhana Gun	Yayasan Dhana Gun	Jl. Suryakencana No. 1
86.	Rumah Tinggal	Ibu Diana	Klenteng
87.	Rumah Tinggal		Jl. Klenteng No.88
88.	SMK Baranangsiang	Depdiknas	Jl. Pajajaran
89.	Pabrik Gas		Jl. M.A.Salmun
90.	Rumah Tinggal Pa Silaban	Pa Silaban	Jl.Gedong Sawah
91.	Bangunan Penjagalan Hewan	Pemerintah	Jl. Pemuda No. 29
92.	Gedung Lima (Air Mancur)		Jl. Pemuda
93.	Gedung Lima No. 09		Jl. Pemuda
94.	Gedung Lima No. 11		Jl. Pemuda
95.	Kebun Percobaan	Departemen Pertanian	Jl. Tentara Pelajar
96.	Rumah Tinggal	Jujanlim	Jl. Tentara Pelajar No. 06
97.	Rumah Tinggal	Bp. Istoto	Jl. Pangrango No.2
98.	Rumah Tinggal	Bono Adi (Jubaidah)	Jl. Halimun No. 10
99.	Rumah Tinggal	R. Soewanda A. Prawira	Jl. Halimun No. 06

100.	Rumah Tinggal	G A Inkiriwang	Jl. Halimun No. 08
101.	RRI Bogor	Pengguna RRI Pemilik BI	Jl. Pangrango No.34
102.	Rumah Tinggal	Ny.Ali Affandi / Sblm PT. Waringin	Jl. Papandayan
103.	Rumah Tinggal / Praktek Dokter	Dr. Sarwono Prahira Atmojo	Jl. Papandayan No. 17
104.	Rumah Dinas	Wisma BNI	Jl.Papandayan
105.	Rumah Tinggal	DRH j. Mansjoer. M.Sc	Jl. Cikurai No. 44
106.	Asosiasi Penelitian Perikanan Indonesia	Departemen Perikanan dan Kelautan	Jl. Pangrango
107.	Badan Penelitian Biotek dan Perkebunan	Departemen Pertanian	Jl. Salak / Pangrango
108.	Rumah Tinggal	Bp.Jefri	Jl. Sempur No. 26
109.	Rumah Tinggal		Jl. Sempur Kaler No.02
110.	Rumah Tinggal		Jl. Sempur No.23
111.	Wisma Guest House Karunia		Jl.Sempur No. 35-37
112.	Rumah Tinggal (Rumah Hitam)	Bp.RD. Soedjono	Jl.Sempur No. 54
113.	SMPN 11	Depdiknas	Jl.Sempur No. 46
114.	Rumah Tinggal (Rumah Hunian IPB)		Jl. Malabar No. 8
115.	Rumah Tinggal (Rumah Hunian IPB)		Jl. Malabar No. 14
116.	Kampus IPB		Jl. Pajajaran Kampus
117.	Rumah Tinggal (Rumah Hunian IPB)		Jl. Malabar No. 24
118.	Rumah Tinggal (Rumah Hunian IPB)		Jl. Babakan
119.	Rumah Tinggal (Rumah Hunian IPB)		Jl. Malabar No. 20
120.	Puslitbang Kehutanan	Departemen Kehutanan	
121.	Rumah Tinggal	Bpk.Surya	Jl.Wanajaya No.4
122.	Rumah Tinggal	Hj.Nani	Jl.Wanajaya
123.	Rumah Tinggal	Bpk.Agus	Jl.Wanajaya Ciomas No.08
124.	Rumah Tinggal	Bpk.Aem	Jl.Pasir Kuda No. 186
125.	Rumah Tinggal	Ibu Yayah	Jl.Pasir Kuda No. 4
126.	Rumah Tinggal	Bpk. Moh.Yasin / Bambang	Jl.Pasir Kuda No. 184

127.	Rumah Tinggal	Ustd. Hasni Thamrin Majelis Al-Ihya	Jl. Pasir Jaya No. 182
128.	Rumah Tinggal	Paribroto Sutikno	Jl. Pasir Kuda No. 171
129.	Rumah Tinggal		Jl. Pasir Jaya No. 172 / 23
130.	Rumah Tinggal	H.Kosasih	Jl. Pasir Jaya No. 27
131.	Rumah Tinggal	Hj.Sunaya / Ibu Lilis	Jl. Pasir Jaya No. 28
132.	Rumah Tinggal	Ibu R.Euis	Jl. Pasir Jaya 01
133.	Sekolah Tinggi Pengelolaan Pertanian	Dep.Pertanian	Jl. Cibalagung 01
134.	Rumah Dinas	Bpk. Susilo (Dosen)	Jl. Pasir Jaya 06 Ciomas
135.	Rumah Dinas		Jl. Pasir Jaya 05 Ciomas
136.	Yayasan Pendidikan Triguna		Pancasan Atas No.15
137.	Rumah Dinas	Bpk. Anshar	Jl. Pancasan No. 09
138.	Bangunan Kosong	Departmen Pertanian	Jl. Pancasan Atas No. 10
139.	Asrama “Dewi Sri”	Departemen Pertanian	Jl. Raya Ciapus
140.	Rumah Hunian / Toko	H. Cecep	Jl. Raya Gn. Batu No. 23
141.	Rumah Tinggal		Jl. Gn. Batu No.54
142.	Rumah Tinggal		Jl. RE Abdullah G. Batu 17
143.	Rumah Tinggal	Dr.Agus	Jl.RE Abdullah 10
144.	Rumah Sakit Jiwa Dr. Marzoeki Mahdi	Pemerintah	Jl. Dr. Sumeru
145.	Rumah Tinggal	Bp. Tirta Koesoemah	Jl. Cempaka No.02
146.	Rumah Tinggal	Ibu Elvin	Jl. Komplek Gizi No.09
147.	Rumah Tinggal		Jl.Dr.Sumeru
148.	Rumah Tinggal	Hj. Sungkoro	Jl.Dr.Sumeru
149.	Sekolah YZA (Menara)	Yayasan YZA	Jl. Dr.Sumeru
150.	Rumah Tinggal	Rina Ratna Sari	Gg. Menteng No.31
151.	“Delicious” (Toko Roti Pertama Bogor)	Bpk. Daud	Jl.Menteng Mawar No.22
152.	Rumah Tinggal		Jl. Pahlawan No.38
153.	Rumah Tinggal	Bpk. Sarjono	Komp.Kehutanan No.14

154.	Rumah Tinggal		Komp.Kehutanan No. 4
155.	Rumah Tinggal	Bpk. A. Kahar	Komp. Kehutanan No. 63
156.	Rumah Tinggal	Bpk. (alm) Kusmun	Komp. Kehutanan No. 34
157.	Rumah Tinggal	Bpk. Gunawan	Jl.Pahlawan No. 19
158.	Rumah Kosong		Gg. Apu No. 06
159.	Rumah Tinggal		Jl. Pahlawan No. 37
160.	Rumah Tinggal	Ibu Adam	Jl. Pahlawan No. 35
161.	Rumah Tinggal		JL. Pahlawan No. 29
162.	Rumah Tinggal		Jl.EMPANG No. 16
163.	SD Negeri Empang II dan I		Jl. S. Syarif Bustaman 13
164.	Rumah Tinggal		Jl. Pahlawan II No.3
165.	Rumah Tinggal	Bpk.Tomo	Jl. Pahlawan II No.30
166.	Rumah Tinggal		Jl. Pahlawan II No.33
167.	Rumah Tinggal		Jl. Pahlawan II No.25
168.	Rumah Tinggal		Jl. Pahlawan II No.45
169.	Rumah Tinggal		Jl. Pahlawan II No.43
170.	Rumah Tinggal		Jl. Pahlawan II No.16
171.	Rumah Tinggal		Jl.Pahlawan No. 3
172.	Rumah Tinggal		Jl.Pahlawan No. 1
173.	Rumah Tinggal		Jl. Pahlawan No. 98
174.	RB Melania	Yayasan Melania	Jl.Pahlawan No. 91
175.	Rumah Tinggal		Jl. Pahlawan No.87
176.	Rumah Tinggal	Bpk.Ali Ahuway	Jl. Sadang No.71
177.	SD Farabi Islam		Jl. Sadang No.35
178.	Rumah Tinggal	Ibu Jumilah	Jl. Sadang No.23
179.	Rumah Tinggal	Ali Faradz	Jl. Sadang No.32
180.	Mesjid Agung "AT Thoriyah"		Jl. Mesjid I No. 1 Empang

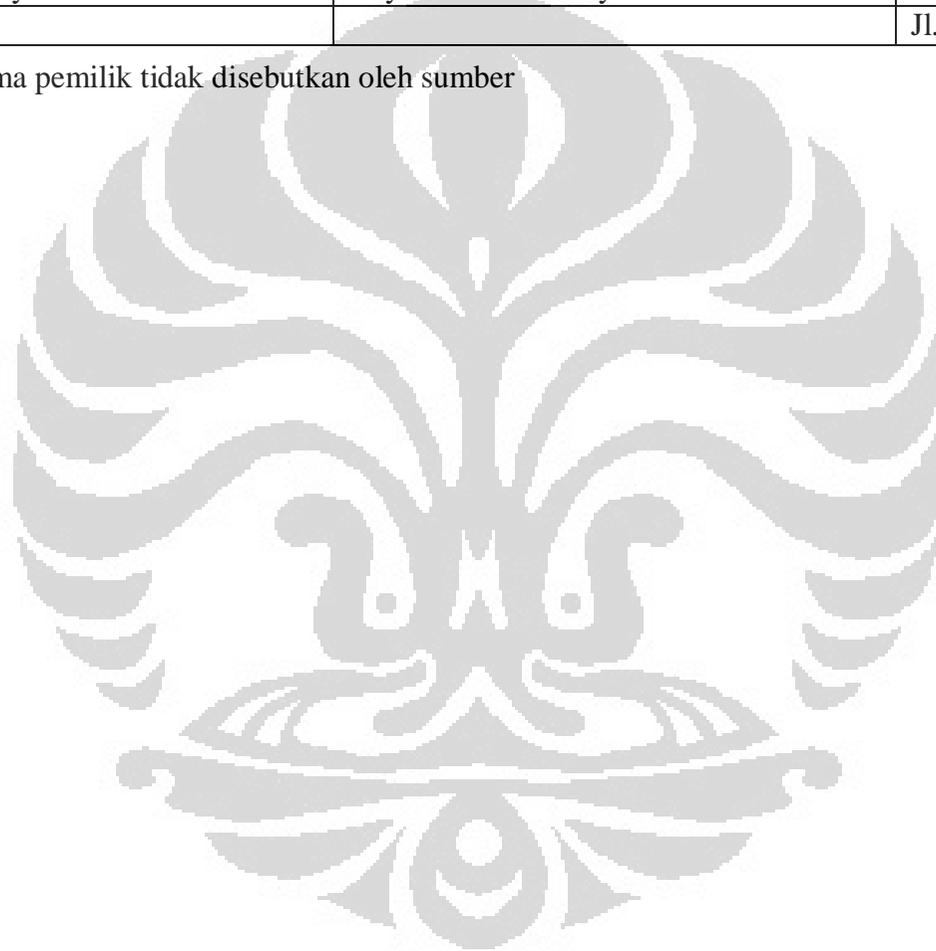
181.	Rumah Tinggal	Habib Abdulah bin Alatas	Jl. Empang No.3
182.	Rumah Tinggal	Habib Abdulah bin Makhusin Alatas	Jl.Lolongok No. 7
183.	Rumah Tinggal	Ibu Ida Azis	Jl. Empang No. 2
184.	Rumah Tinggal	Ibu Aminah	Jl. Empang No. 15
185.	Rumah Tinggal		Jl.Lolongok No. 2
186.	Rumah Tinggal		Jl.Lolongok No. 3
187.	Rumah Tinggal		Jl.Lolongok No. 7
188.	Rumah Tinggal		Jl.Lolongok No. 13
189.	Rumah Tinggal	Ibu Nunung	Jl.Lolongok No. 14
190.	Rumah Tinggal	Ibu Muzrah	Jl.Lolongok No. 2
191.	Rumah Tinggal		Jl. Lolongok No. 22
192.	Rumah Tinggal	R.GT.Koesoemapradja	Jl.Lolongok No. 38
193.	Rumah Tinggal		Jl. Layung Sari No. 1
194.	Rumah Tinggal	Bpk. Suntoro	Jl. Layung Sari No. 6
195.	Poliklinik "Medika Sari"		Jl. Layung Sari No. 21
196.	Rumah Tinggal		Jl. Layung Sari III No. 4
197.	Rumah Tinggal		Jl. Layung Sari III No. 2
198.	Mardi Waluya	Yayasan	JL.Pahlawan No. 60
199.	Prasasti Batutulis		
200.	Rumah Tinggal (kosong)		Jl. Batutulis No.70
201.	Rumah Tinggal	Suhardi	Jl. Batutulis No.75
202.	Rumah Tinggal		Jl. Batutulis No.72
203.	Rumah Tinggal (kosong)		Jl. Batutulis No.99
204.	Rumah Tinggal		Jl. Roda No. 147
205.	Rumah Tinggal		Jl. Suryakencana No. 198
206.	Rumah Tinggal (kosong)		Gg. Out No. 278
207.	Rumah Tinggal		Jl. Suryakencana No. 210

208.	Rumah Tinggal		Jl. Suryakencana No. 192
209.	Rumah Tinggal		Jl. Suryakencana No. 184
210.	Rumah Tinggal (kosong)		Jl. Suryakencana No. 176
211.	Rumah Tinggal		Jl. Suryakencana No. 168
212.	Tan Ek Tjoan		Gg. Roda
213.	Rumah Tinggal		Jl. Suryakencana No. 134
214.	Rumah Tinggal		Jl. Ranga gading No. 17
215.	Rumah Tinggal		Jl. Ranga Gading No. 18
216.	Bioskop City		Jl. Ranga Gading
217.	Hok tek Bio / Vihara Dhna Gun	Yayasan Dhana Gun	Jl. Suryakencana No.1
218.	Rumah Tinggal	Ibu Diana	Klenteng
219.	Rumah Tinggal		Jl. Klenteng No. 88
220.	Rumah Tinggal	Ny. Tjia Kin Sin	Jl. Roda No. 28
221.	Rumah Tinggal	Bpk.Martinus	Jl. Roda No. 29
222.	Rumah Tinggal	Ny. Sintawati	Jl. Roda No. 59
223.	Rumah Tinggal	Ny.Santi	Jl.Roda Kel.Babakan Pasar No.71
224.	Vihara "Mahabrahma"		Jl. Pulo Geulis Babakan Pasar No. 18
225.	Yayasan Kematian "Pulasara"	Oking Satrya	Jl. Roda No. 65 / 91
226.	Rumah Tinggal	Ny. Yohana	Jl. Roda No. 147
227.	Rumah Tinggal		Jl. Roda No. 114 A
228.	Rumah Tinggal		Jl. Roda
229.	Rumah Tinggal		Kec. Sukasari No.27
230.	Mushola" At-Taqwa"		Jl. Roda Kamp.Laksa
231.	Rumah Tinggal		Jl. Roda Kamp. Laksa 15
232.	Rumah Tinggal	H. Mansyur	Jl. Roda Kamp. Laksa 16

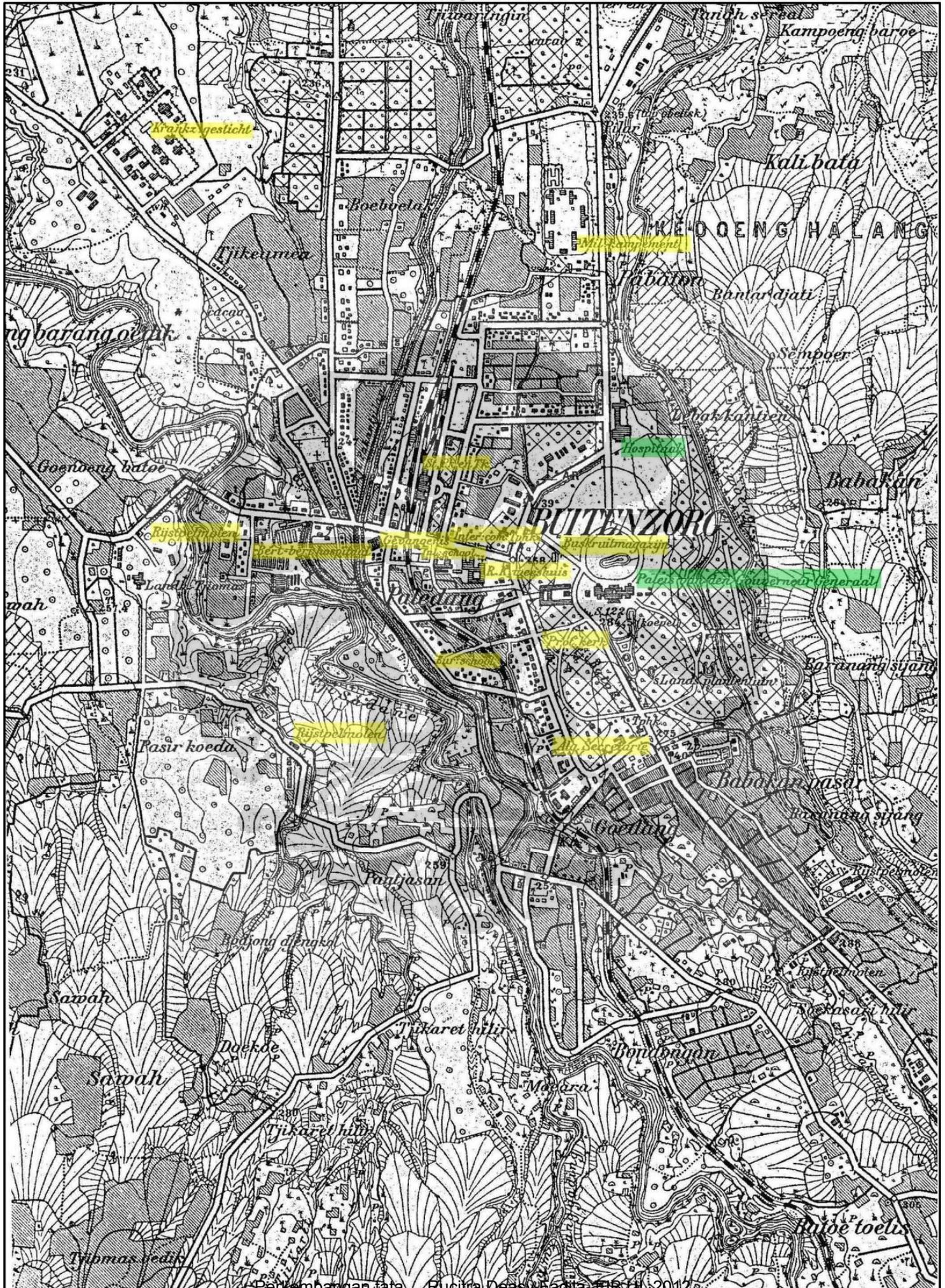
233.	Rumah Tinggal	Ibnu Parna	Jl. Roda Kamp. Laksa 9
234.	Rumah Tinggal (kosong)		Jl. Roda
235.	Rumah Tinggal		Jl. Roda No. 128
236.	Perusahaan Meubel/Rumah Tinggal		Jl. Roda No. 126
237.	Salon "LELY"		Jl. Roda No. 130
238.	Bangunan Gedung Lima		Jl. Pemuda No. 09
239.	Rumah Tinggal	Bpk.idayat	Jl. Bangka No. 42
240.	Rumah Tinggal	Bpk. Heriawan	Jl. Bangka No. 40
241.	Rumah Tinggal	Ibu Harahap	Jl. Bangka No. 39
242.	SMK Baranang Siang	Depdiknas	Jl. Pajajaran
243.	Rumah Tinggal		Jl. Siliwangi
244.	Sekolah Minggu Gereja Kristus	Yayasan Gereja Kristus	Jl. Siliwangi No. 51
245.	Kantor Perhutani	Pemerintah	Jl. Siliwangi No. 19
246.	Mardi Yuana		Jl. Siliwangi No. 50
247.	Asrama IPB Sukasari	IPB	Jl. Siliwangi No. 43
248.	Rumah Tinggal	Ibu Erni Mulyadi	Jl. Siliwangi No. 48
249.	Rumah Tinggal		Jl. Siliwangi No. 41
250.	Rumah Tinggal	Cheng Lok	Jl. Siliwangi No. 46
251.	Rumah Tinggal		Jl. Siliwangi No. 39
252.	Rumah Tinggal		Jl. Siliwangi No. 37
253.	Pabrik Ban "PT. Mutu Mas"	Sunarya	Jl. Siliwangi No. 44
254.	Rumah Tinggal		Jl. Siliwangi No. 35
255.	Rumah Tinggal		Jl. Siliwangi No. 33
256.	Rumah Tinggal		Jl. Siliwangi
257.	Rumah Tinggal		Jl. Siliwangi No. 27
258.	Rumah Tinggal		Jl. Siliwangi
259.	Rumah Tinggal (kosong)		Jl. Siliwangi No. 18

260.	Vihara Dharmakaya	Yayasan Dharmakaya	Jl. Siliwangi No. 21
261.	Rumah Tinggal		Jl. Siliwangi No. 11

*kolom yang tidak memiliki nama pemilik tidak disebutkan oleh sumber

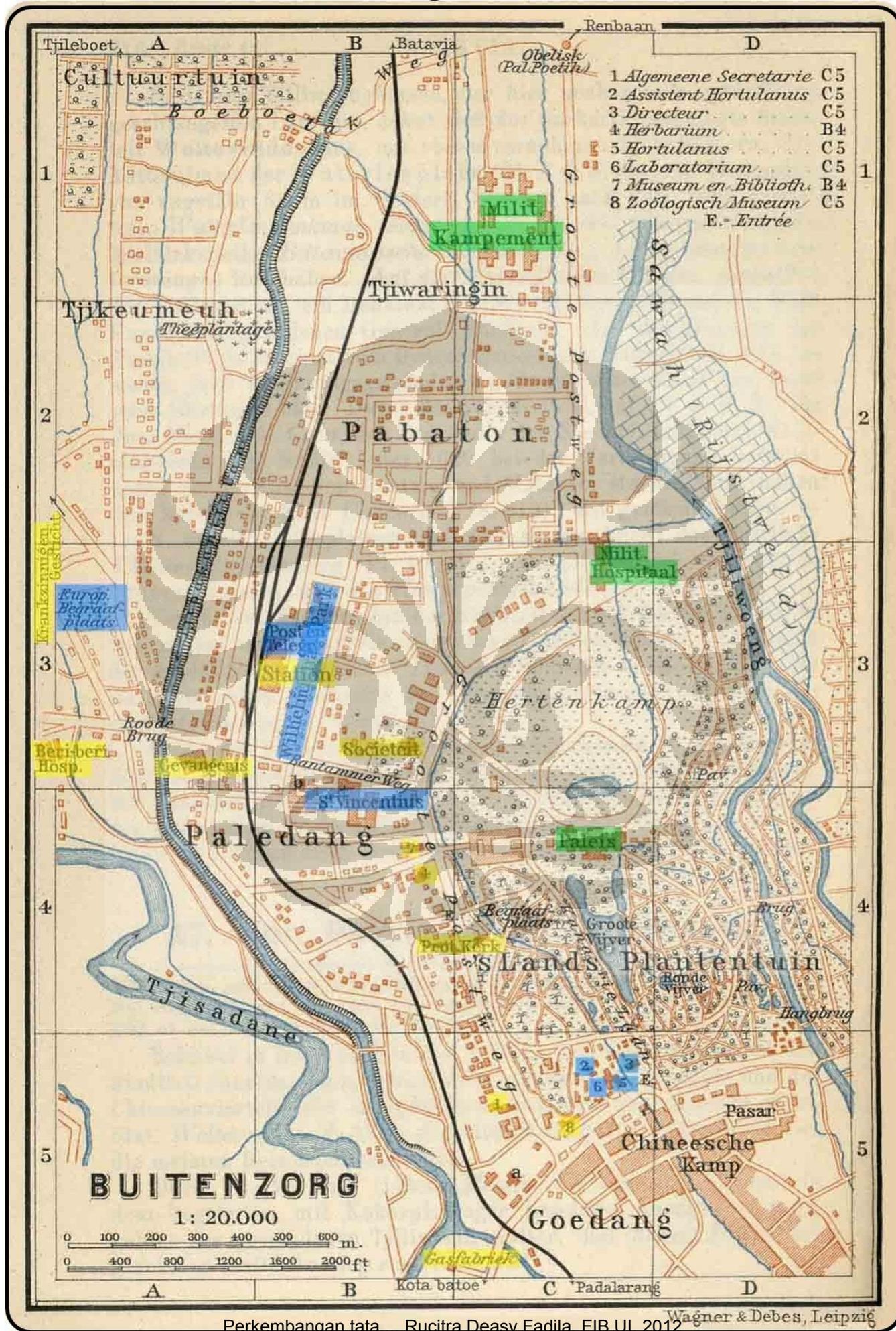


Peta Kota Bogor Tahun 1898



Perkembangan tata... Rucira Deasy Hadia, FIS-GI, 2017

Peta Kota Bogor Tahun 1914



Perkembangan tata Rucitra Deasy Fadila, EIB UI, 2012 Wagner & Debes, Leipzig

Keterangan : ■ Abad 18 ■ Abad 19 ■ Abad 20

Peta Kota Bogor Tahun 1946

1288



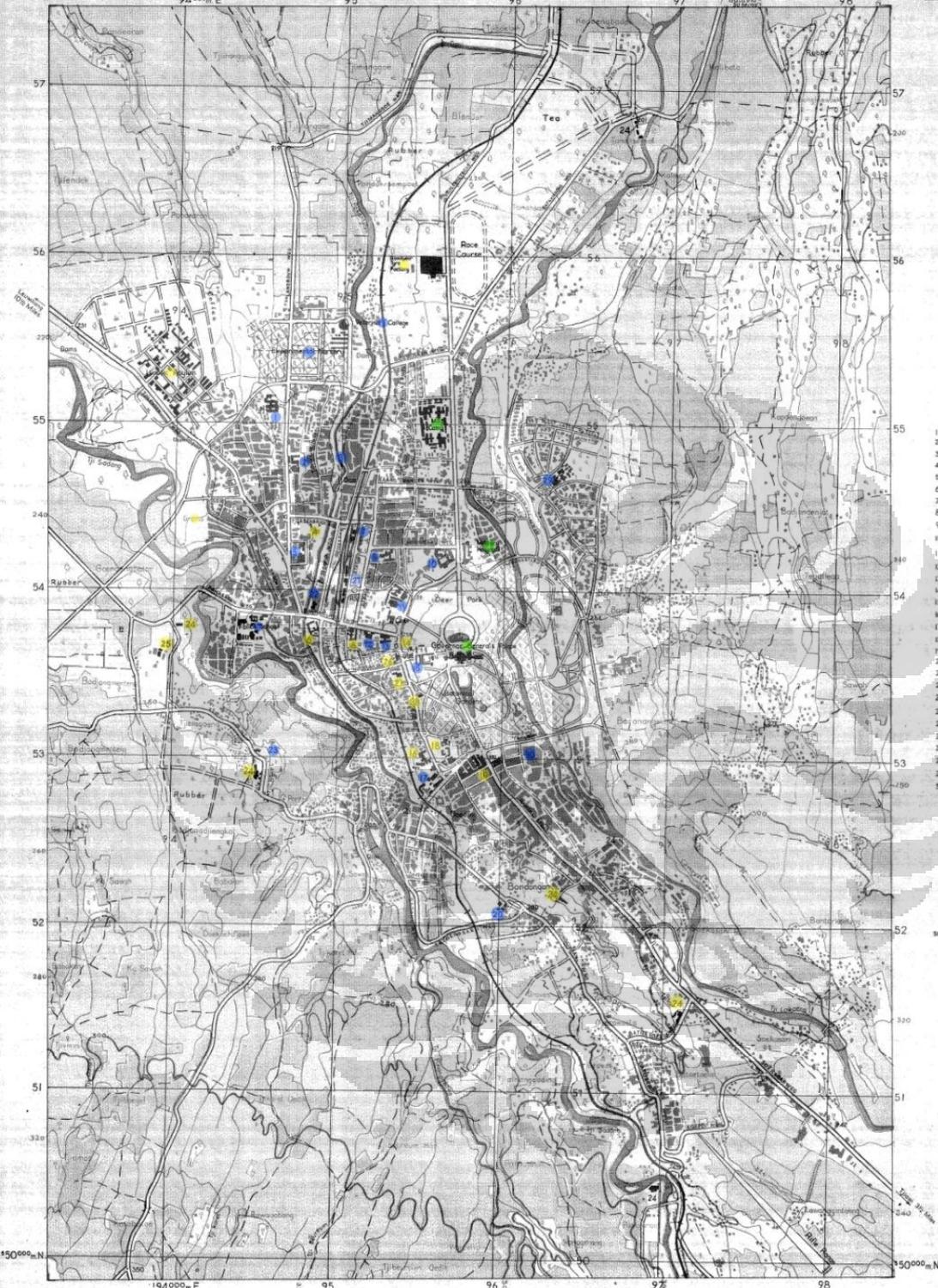
JAVA TOWN PLANS 1:15,000

BUITENZORG

NEI GRID Southern Zone (Approximate)

THIRD EDITION

REFER TO THIS MAP AS:- HIND 1072 BUITENZORG 3RD EDITION



TRUE NORTH
GRID NORTH
MAGNETIC NORTH

Mean Grid North in this sheet is 0° 27' E of True North
Magnetic Declination 1/2 E in 1942
(Increasing by 2" Annually)

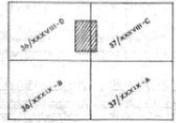
ANNOTATIONS

1. Agricultural School
2. Experimental Rubber Station
3. Ice Factory
4. Gas Works
5. Kartini School
6. Jail
7. City Cinema
8. Railway Hotel
9. Secondary School
10. Convent
11. Dibbets Hotel
12. Institution
13. R.C. Church
14. Protestant Church
15. Library & Museum
16. Secretariat
17. Hotel Bellevue
18. Zoological Museum
19. Department of Agriculture
20. P.I. Police Barracks
21. Post & Telegraph Office
22. Cinema
23. Fisheries Laboratory
24. Rice Mill
25. Forest Research Institute
26. Library
27. Botanical Museum
28. Post Office
29. Veterinary College
30. Market

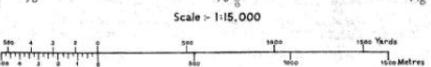
VICINITY MAP



INDEX TO 1:50,000 SHEETS



HIND 1072 3rd Edition Feb. 46
1st Edition Nov. 45
2nd Edition Dec. 45
3rd Edition Feb. 46

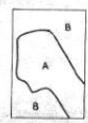
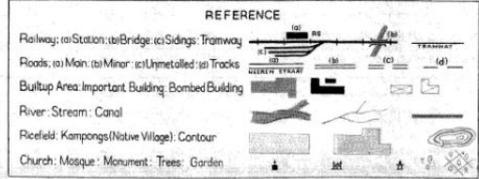


Compiled by the I.F.S. Survey Coy. I.E.
Reproduced by 65 Ind. Res. Coy. I.E. Feb. 46
Published by the Director H.C. ALPSEA

HEIGHTS IN METRES
CONTOUR INTERVAL 20 METRES

Keterangan:

- Abad 18
- Abad 19
- Abad 20



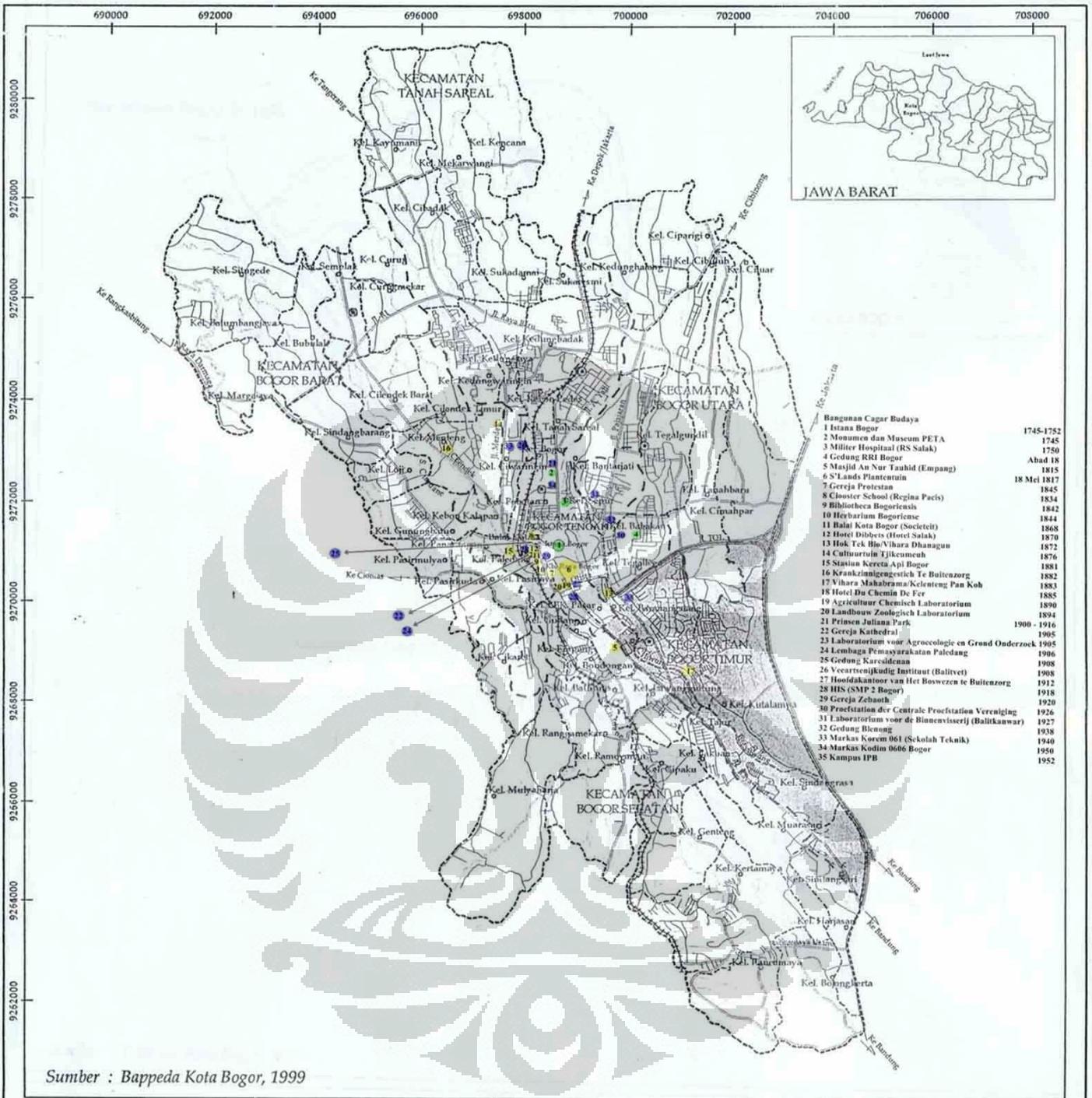
COMPILATION INDEX

- A. Surveyed from Air Photographs taken in Dec. 1945
- B. Taken from Dutch 1:20,000 Scale map "Buitenzorg en Omstreken" dated 1921.

Sumber: Arsip Nasional Indonesia



Peta Keletakkan Persebaran Bangunan Abad 18 - 20 di Kota Bogor



Sumber : Bappeda Kota Bogor, 1999

KOTA BOGOR

Legenda :

- | | | | |
|--|-------------------------------|--|----------------|
| | Batas Kota | | Jalan Arteri |
| | Batas Kecamatan | | Jalan Kolektor |
| | Batas Desa/Kelurahan | | Jalan Lokal |
| | Kantor Kecamatan | | Rel Kereta Api |
| | Kantor Kelurahan | | Sungai |
| | Bangunan Cagar Budaya Abad 18 | | |
| | Bangunan Cagar Budaya Abad 19 | | |
| | Bangunan Cagar Budaya Abad 20 | | |

Gambar : 1.1

PETA ORIENTASI WILAYAH PERENCANAAN

Digambar : LPM - UNPAD

Diperiksa : Ir. Hari Sutjahjo. ME

Disetujui : Amir Djahudin. BE



SKALA
0 2 0 2 6 10 km



PEMERINTAH KOTA BOGOR